



**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Nindy Oktaviani

0211 20 240

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**OKTOBER 2024**



**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D.)



Ketua Program Studi Manajemen  
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

**Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio*  
(PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added*  
(MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia  
(BEI) Pada Periode 2018 – 2023**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan Lulus  
Pada hari Selasa, tanggal 29 Oktober 2024

Nindy Oktaviani

0211 20 240

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A)

Ketua Komisi Pembimbing

(Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing

(Chaerudin Manaf, SE., MM.)

The image shows three handwritten signatures in black ink, each positioned above a horizontal line. The top signature is the most prominent and appears to be the signature of the Chair of the Examining Board. The middle signature is smaller and more compact. The bottom signature is also smaller and more compact. The lines are horizontal and extend across the width of the signatures.

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nindy Oktaviani

NPM : 021120240

Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan

Bogor, Oktober 2024



Nindy Oktaviani

0211 20 240

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakua, tahun 2024

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip Sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan*

## ABSTRAK

NINDY OKTAVIANI. 021120240. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023. Di bawah bimbingan : NUGROHO ARIMULJARTO dan CHAERUDIN MANAF. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan berdasarkan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) pada sektor retail yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Sebagai penyedia kebutuhan harian masyarakat sektor retail diperlukan adanya evaluasi terhadap kinerja keuangan karena adanya ketidakseimbangan tingkat produksi dan konsumsi yang digambarkan dengan penurunan PDB dan peningkatan IPR menyebabkan ketidakstabilan laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 sebagai objek penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yang ditentukan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan BEI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan pendekatan PER, EVA, dan MVA perusahaan pada sektor retail yang terdaftar di BEI berfluktuasi. Penilaian kinerja keuangan berdasarkan PER, EVA, dan MVA dalam enam tahun terakhir menunjukkan kinerja perusahaan terbilang cukup baik. Namun, pada pendekatan EVA di tahun 2018-2020 menunjukkan nilai negatif karena adanya covid-19, sehingga belum dapat memberikan nilai tambah ekonomi.

Kata kunci : kinerja keuangan, *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA)

## PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Adapun judul yang diambil pada penelitian ini adalah “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada Allah SWT
2. Kepada kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Terutama kepada Bapak juga Kakak saya Nadira Syafitri yang rela berkorban untuk saya demi mencapai gelar Sarjana.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan yang memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Pakuan.
4. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M. Selaku Asisten Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Bapak Chaerudin Manaf, SE., MM. Selaku Anggota Pembimbing yang telah memberikan ide serta gagasan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. Selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi yang telah memberikan masukan dan gagasan kepada penulis
11. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., M.M. Selaku Anggota Penguji Sidang Skripsi yang telah memberikan masukan dan gagasan kepada penulis

12. Bapak Fitra Syafaat SE., MM. Selaku Dosen Wali yang telah membantu proses perkuliahan dari semester pertama hingga saat ini.
13. Seluruh Dosen, Staff Tata Usaha & Program Studi Manajemen dan Pegawai Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bsinis Universitas Pakuan.
14. Terimakasih kepada Raka Ahmad Fauzi yang telah membantu dan memberikan support kepada saya selama proses penyusunan tugas akhir (skripsi)
15. Terimakasih kepada Emilia Putri Maharani sahabat yang selalu memberikan support kepada saya selama berkuliah di Universitas Pakuan Bogor
16. Abchy Sundry dan Nafisa Krisanti yang telah membantu memberikan arahan, menjawab pertanyaan demi pertanyaan, serta mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi bersama.
17. Teman-teman Manajemen kelas G Angkatan 2020 yang memberikan pelajaran serta pengalaman kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan, keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Semoga kekurangan tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi penulis. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bogor, Oktober 2024

Penulis

Nindy Oktaviani



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....</b>	<b>16</b>
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	16
1.2.2 Perumusan Masalah .....	17
<b>1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....</b>	<b>17</b>
1.3.1 Maksud Penelitian .....	17
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	17
<b>1.4 Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>18</b>
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	18
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	18
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
<b>2.1 Manajemen Keuangan .....</b>	<b>20</b>
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan.....	20
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	21
2.1.3 Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan.....	23
<b>2.2 Perusahaan Ritel .....</b>	<b>23</b>
2.2.1 Pengertian Bisnis Ritel.....	23
2.2.2 Fungsi dan Penciptaan Nilai Ritel .....	25
<b>2.3 Nilai Perusahaan .....</b>	<b>26</b>
<b>2.4 Kinerja Keuangan.....</b>	<b>26</b>
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	26
2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan.....	26
2.4.3 Analisis dan Ukuran Kinerja Keuangan.....	27
<b>2.5 Laporan Keuangan .....</b>	<b>31</b>
2.5.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan .....	31

2.5.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan.....	31
2.5.3 Fungsi Laporan Keuangan .....	33
<b>2.6 PER (<i>Price Earning Ratio</i>) .....</b>	<b>34</b>
2.6.1 Pengertian PER ( <i>Price Earning Ratio</i> ).....	34
2.6.2 Menghitung PER ( <i>Price Earning Ratio</i> ).....	35
<b>2.7 EVA (<i>Economic Value Added</i>) .....</b>	<b>35</b>
2.7.1 Pengertian EVA ( <i>Economic Value Added</i> ).....	35
2.7.2 Keunggulan EVA ( <i>Economic Value Added</i> ) .....	36
2.7.3 Menghitung EVA ( <i>Economic Value Added</i> ) .....	37
2.7.4 Ketentuan Pengukuran EVA ( <i>Economic Value Added</i> ).....	39
<b>2.8 MVA (<i>Market Value Added</i>) .....</b>	<b>40</b>
2.8.1 Pengertian MVA ( <i>Market Value Added</i> ).....	40
2.8.2 Menghitung MVA ( <i>Market Value Added</i> ).....	41
<b>2.9 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>41</b>
2.9.1 Penelitian Sebelumnya.....	41
2.9.2 Kerangka Pemikiran .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>51</b>
<b>3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>51</b>
3.2.1 Objek Penelitian .....	51
3.2.2 Unit Analisis Penelitian.....	52
3.2.3 Lokasi Penelitian .....	52
<b>3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....</b>	<b>52</b>
3.3.1 Jenis Data Penelitian.....	52
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	52
<b>3.4 Operasionalisasi Variabel.....</b>	<b>53</b>
<b>3.5 Metode Penarikan Sampel.....</b>	<b>54</b>
<b>3.6 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>55</b>
<b>3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN &amp; PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>60</b>
<b>4.2 Analisis Data.....</b>	<b>65</b>
4.2.1 PER ( <i>Price Earning Ratio</i> ) .....	65
4.2.2 EVA ( <i>Economic Value Added</i> ).....	70
4.2.3 MVA ( <i>Market Value Added</i> ).....	81

<b>4.3 Pembahasan &amp; Interpretasi Hasil Penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>89</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023 .....	8
Tabel 1. 4 Laba Bersih Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023 .....	9
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3. 1 Operasional Variabel Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Metode PER, EVA Dan MVA Pada Perusahaan Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023 .....	53
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Ritel .....	54
Tabel 4. 1 Perhitungan Earning Per Share (EPS) 2018-2023 .....	66
Tabel 4. 2 Perhitungan Price Earning Ratio (PER) 2018-2023 .....	68
Tabel 4. 3 Perhitungan NOPAT Periode 2018-2023.....	71
Tabel 4. 4 Perhitungan WACC Periode 2018-2023.....	73
Tabel 4. 5 Perhitungan Invested Capital (IC) Periode 2018-2023 .....	75
Tabel 4. 6 Perhitungan Capital Charges (CC) Periode 2018-2023.....	77
Tabel 4. 7 Perhitungan Economic Value Added (EVA) Periode 2018-2023 .....	79
Tabel 4. 8 Perhitungan Market Value Added (MVA) Periode 2018-2023 .....	82
Tabel 4. 9 Penilaian Kinerja Keuangan.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal.....	2
Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia .....	4
Gambar 1. 3 Perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB).....	5
Gambar 1. 4 Indeks Penjualan Riil (IPR) Sektor Retail Indonesia .....	6
Gambar 1. 5 Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023 .....	10
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	50
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Perhitungan Price Earning Ratio (PER) Periode 2018- 2023.....	69
Gambar 4. 2 Grafik Hasil Perhitungan Economic Value Added (EVA) Periode 2018- 2023.....	80
Gambar 4. 3 Grafik Hasil Perhitungan Market Value Added (EVA) Periode 2018- 2023.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Jumlah Investor (Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI)).....	99
Lampiran 2 Data Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistika (BPS)).....	99
Lampiran 3 Data Perbandingan Dua Sektor Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistika (BPS)).....	99
Lampiran 4 Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 .....	100
Lampiran 5 Penentuan Sampel .....	101
Lampiran 6 Perhitungan EPS (Earning Per Share) Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	103
Lampiran 7 Perhitungan PER (Price Earning Ratio) Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	104
Lampiran 8 Perhitungan NOPAT (Net Operating Profit After Tax) Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	105
Lampiran 9 Perhitungan Proportion of Debt (Wd) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	106
Lampiran 10 Perhitungan Cost of Debt (rd) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	107
Lampiran 11 Perhitungan Proportion of Equity (Wc) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	108
Lampiran 12 Perhitungan Cost of Equity (rs) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	109
Lampiran 13 Perhitungan Risk Free (Rf) Suku Bunga BI Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	110
Lampiran 14 Perhitungan Return of the Market (Rm) IHSG periode 2018-2020 .....	110
Lampiran 15 Perhitungan Return of the Market (Rm) IHSG periode 2021-2023 .....	111
Lampiran 16 Hasil perhitungan Beta ( $\beta$ ) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	111
Lampiran 17 Perhitungan Weighted Average Cost of Capital (WACC) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	112
Lampiran 18 Perhitungan Invested Capital (IC) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	113
Lampiran 19 Perhitungan Capital Charges (CC) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	114
Lampiran 20 Perhitungan Economic Value Added (EVA) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	115
Lampiran 21 Perhitungan Market Value Added (MVA) Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel).....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020 : 11). Manajemen keuangan melibatkan pengelolaan aspek keuangan seperti pengalokasian modal, pengendalian pengeluaran, dan pengelolaan risiko untuk memastikan penggunaan dana yang efisien dan optimal. Fungsi utama manajemen keuangan ini sendiri, antara lain fungsi pendanaan (mencari dana), fungsi operasional (penggunaan dana), dan fungsi investasi (penggunaan dana). Fungsi pendanaan yang dimaksud adalah aktivitas mencari dana berhubungan dengan pengelolaan struktur modal dengan mempertimbangkan biaya modal. Sedangkan, fungsi operasional merupakan pengalokasian dana untuk kegiatan operasional perusahaan dan fungsi investasi merupakan dana yang digunakan untuk kegiatan investasi jangka panjang (Irfani, 2020). Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan segala sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan suatu perusahaan.

Manajemen keuangan yang baik terbentuk dari pengelolaan sumberdaya dan struktur modal yang tepat dan efektif, sehingga mampu menciptakan kestabilan keuangan di dalam perusahaan, dan kestabilan keuangan tersebut dapat menjamin kelancaran kegiatan perusahaan. Uang yang dikelola di dalam perusahaan sendiri, didapatkan dari berbagai macam sumber menurut (Kusmawati, 2022 : 17), antara lain setoran pemilik (tabungan pribadi), cadangan (laba ditahan), laba bersih, pinjaman bank/lembaga keuangan, hutang obligasi, dan investor (penanam modal). Masing-masing sumber dana yang didapat oleh perusahaan ini memiliki keunggulan dan prospeknya tersendiri yang dipengaruhi oleh *circumstances* (situasi/kondisi) pada masanya.

Pada era modernisasi, dan pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, investasi memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan sumber-sumber lainnya, terutama investasi dalam bentuk saham. Hal tersebut dikarenakan investasi jenis ini memberikan pendanaan jangka panjang untuk perusahaan melalui pembelian saham oleh investor, serta mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, trend di dalam investasi saham ini juga di tengah masyarakat Indonesia sedang meningkat, dapat dilihat dari jumlah investor di dalam pasar modal Indonesia selama tahun 2018-2023 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah investor di dalam pasar modal selama 2018-2023 ini tercatat oleh Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI), dimana jumlah investor pada tahun 2018-2019 meningkat sebesar 53,41%, pada tahun 2019-2020 meningkat sebesar 56,21%, pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan drastis sebesar 92,99%, pada Tahun 2021-2022 meningkat sebesar 37,68%, dan pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan sebesar 18%. Hal ini menunjukkan minat baik masyarakat pada investasi. Berikut penggambarannya pada Gambar 1.1 berikut :

**Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal**



Sumber : Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2021 & 2024 (Diolah)



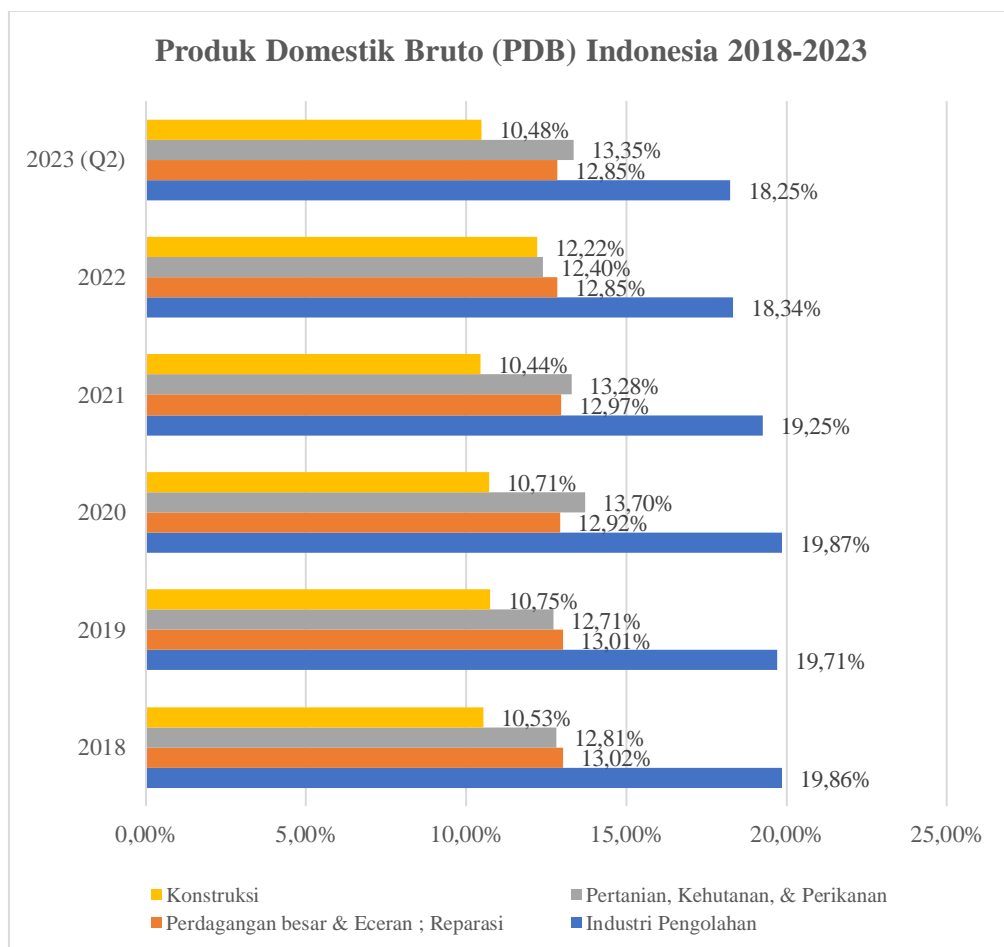
Dengan banyaknya minat masyarakat terhadap investasi saham, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Di dalam berinvestasi investor akan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu tingkat pengembalian (*return*), tingkat risiko (*rate of risk*), dan ketersediaan dana untuk investasi. Hal utama yang akan diperhatikan investor adalah tingkat risiko, salah satunya untuk mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam rangka menekan kerugian. Adapun kriteria emiten perusahaan yang ideal untuk dibeli dalam jangka panjang oleh investor (Astutik, 2020 : 4) : (1) Kestabilan dari waktu ke waktu ; (2) Laba tidak berubah selama 5 tahun ; (3) Saham memiliki pendapatan stabil ; (4) Perusahaan besar dan memimpin dalam sektor bisnisnya ; (5) Perusahaan serta produk dikenal masyarakat ; (6) Manajemen tidak bermasalah ; (7) Prospek usaha menjanjikan ; (8) Jenis bisnis mudah dipahami ; (9) Saham termasuk likuid ; dan (10) Sektor usaha tidak menurun. Salah satu jenis bisnis yang sangat mudah dipahami dan cukup menjanjikan adalah usaha ritel

Bisnis ritel menurut (Chaniago, 2021 : 6) merupakan bisnis terkait kegiatan perekonomian yang menjual barang kebutuhan harian masyarakat dalam bentuk eceran dijalankan secara modern dan tradisional secara langsung pada konsumen akhir. Pada usaha ritel proses distribusi barang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu produsen akan memproduksi dan menghasilkan barang kemudian barang akan dibeli dalam jumlah besar dengan harga murah oleh wholesaler/grosir, selanjutnya grosir akan menjual kembali barang kepada pengusaha retail, dan terakhir pengusaha retail akan menjual secara ecer kepada konsumen akhir. Betapa pentingnya peran usaha retail dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, maka perlu untuk dikaji dan dianalisis.

Gambaran kondisi secara makro ekonomi dalam bisnis ritel sendiri, jika dilihat dari kontribusi di dalam PDB, bisnis ritel ini memiliki kontribusi yang cukup baik didalamnya. Sektor retail sendiri di dalam PDB termasuk ke dalam Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat PDB dari sektor-sektor yang ada dari tahun 2018 hingga 2023, sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar. Sedangkan, Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi dan Sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan

selalu bergantian dalam mempertahankan posisi mereka untuk menjadi sektor dengan kontribusi terbesar setelah Industri Pengolahan. Pada tahun 2018 dan 2019 Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi yang menduduki posisi setelah Industri Pengolahan sebesar 13,02% dan 13,01%. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 posisi Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi digantikan dengan Sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dengan persentase sebesar 13,70% dan 13,28%. Posisi tersebut tidak dapat bertahan karena Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi mampu mengambil kembali posisi tersebut di tahun 2022 dengan persentase sebesar 12,85%. Namun, pada tahun 2023 triwulan II Sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan mampu mendominasi kembali dengan persentase sebesar 13,35%. Sedangkan, pada Sektor Kontruksi menduduki posisi terakhir dari tahun 2018 hingga 2023. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :

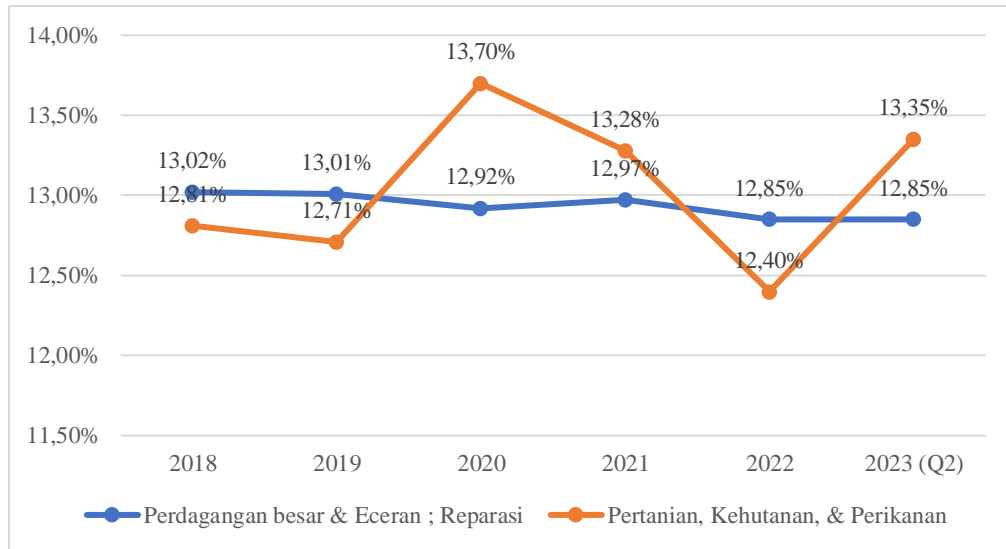
**Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) 2022 & 2023 (Diolah)

Untuk melihat perubahan pergerakan pertumbuhan PDB Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi dan Sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dalam mempertahankan posisi PDB berikut grafik perbandingannya pada Gambar 1.3 :

**Gambar 1.3 Perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB)**



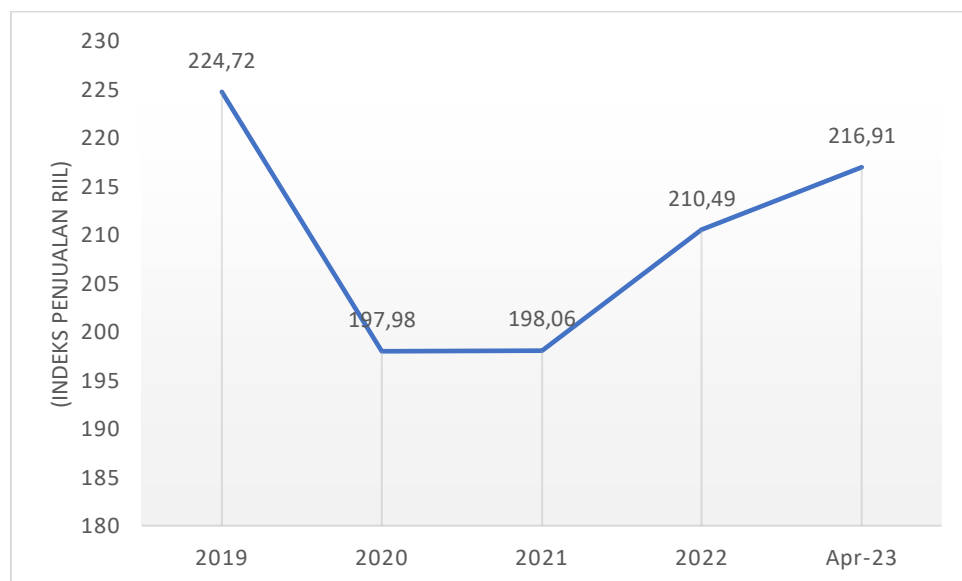
Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) 2022 & 2023 (Diolah)

Dapat dilihat bahwa PDB Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi mengalami penurunan tiap tahunnya, sedangkan Sektor Pertanian, Kehutanan, & Perikanan mengalami peningkatan dan penurunan secara signifikan. Artinya secara kondisi pertumbuhan PDB Sektor Perdagangan Besar & Eceran ; Reparasi yang menurun menggambarkan terdapat masalah dalam perekonomian. Artinya secara tidak langsung sektor ritel dapat terkena dampak dari permasalahan ekonomi yang akan mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk. Menurut (Yogatama et al., 2024) PDB secara positif dapat mempengaruhi kinerja keuangan, dimana jika terjadi peningkatan PDB maka kinerja keuangan akan bertambah. Hal tersebut dikarenakan peningkatan produksi barang dan jasa meningkat, maka akan diiringi dengan meningkatnya penghasilan masyarakat dan profitabilitas perusahaan.

Jika dinilai dari indikator Indeks Penjualan Riil (IPR), yang digunakan untuk melihat pergerakan penjualan eceran. Kondisi IPR bisnis ritel sendiri mengalami penurunan secara signifikan di tahun 2020-2021. Penurunan tersebut mengidentifikasi penjualan retail dan konsumsi masyarakat menurun. Hal itu

dikarenakan adanya dampak dari COVID-19 yang masuk ke Indonesia dan juga respon dari kebijakan atau peraturan pemerintah pada saat itu. Namun, pada tahun 2022 hingga April 2023 nilai IPR kembali meningkat yang menunjukkan adanya kenaikan konsumsi masyarakat artinya masyarakat aktif berbelanja. Peningkatan IPR dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya beli. Menurut (Lesmono, 2021) semakin tinggi penjualan artinya akan berdampak pada peningkatan laba juga berdampak pada peningkatan aset. Selain itu, menurut (Kumalasari, 2022) semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin meningkat kinerja keuangan. Artinya pertumbuhan penjualan yang tinggi mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi yang optimal, sehingga memberikan keuntungan lebih tinggi yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Data IPR tersebut digunakan investor untuk mengukur tingkat konsumsi dan kelancaran usaha Untuk lebih jelasnya mengenai IPR dari bisnis retail dapat dilihat pada Gambar 1.4 :

**Gambar 1. 4 Indeks Penjualan Riil (IPR) Sektor Retail Indonesia**



Sumber : databoks (2023) diolah, [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan PDB dan IPR dari sektor retail tersebut, dimana IPR mengalami peningkatan, sedangkan PDB mengalami penurunan. Kondisi tersebut disebabkan adanya ketidaksesuaian antara konsumsi dan produksi. Peningkatan IPR menunjukkan konsumsi masyarakat yang meningkat, namun penurunan PDB menunjukkan produksi barang dan jasa yang menurun. Ketidakseimbangan konsumsi dan produksi dapat menimbulkan inflasi juga peningkatan pengangguran di masa mendatang serta kinerja keuangan sektor. Hal itu sesuai dengan teori Keynesian yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes yang menyatakan ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi dapat terjadi ketika permintaan agregat tidak cukup untuk menyerap semua output yang dihasilkan. Dalam situasi ini, jika konsumsi meningkat sementara produksi stagnan atau menurun, maka akan terjadi surplus barang yang tidak terjual, yang dapat menyebabkan penurunan investasi dan pengangguran.

Pada situasi IPR meningkat dan PDB menurun adanya kemungkinan pergeseran pola konsumsi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sektor usaha ritel sedang menurun walaupun tidak secara langsung, namun hal ini dapat menunjukkan adanya masalah pada sektor. Penurunan PDB dan peningkatan IPR dapat menciptakan dinamika dalam kinerja keuangan sebuah sektor. Meskipun sektor ritel memiliki potensi pertumbuhan, namun pembuat kebijakan harus memperhatikan ketidakseimbangan ini untuk memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berjalan dan tidak terjebak dalam siklus inflasi atau pengangguran yang meningkat.

Bisnis retail juga sangatlah menarik untuk dikaji karena perannya yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan perannya dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor retail juga memiliki stabilitas penjualan yang stabil dan mampu meningkatkan IPR sangat cepat walaupun adanya pandemi COVID-19. Berikut daftar perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan 2023 :

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Periode Terdaftar Pada Sektor Retail</b>
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2018
2	ASLC	PT Autopedia Sukses Lestari Tbk	2022
3	BABY	PT Multitrend Indo Tbk	2023
4	BAUT	PT Mitra Angkasa Sejahtera Tbk	2022
5	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk	2021
6	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	2021
7	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	2018
8	DEPO	PT Caturkada Depo Bangunan Tbk	2021
9	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk	2018
10	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk	2018
11	ERAL	PT Sinar Eka Selaras Tbk	2023
12	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk	2018
13	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2021
14	KLIN	PT Klinko Karya Imaji Tbk	2022
15	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk	2018
16	MAPA	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	2018
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk	2018
18	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	2018
19	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	2021
20	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	2021
21	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2018
22	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	2021
23	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	2018
24	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	2018
25	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk	2022
26	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk	2018
27	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk	2021
28	YELO	PT Yelooo Integra Datanet Tbk	2022
29	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk	2022
30	ZONE	PT Mega Perintis Tbk	2021

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data Diolah)

Pada dasarnya interaksi adanya ketidakseimbangan tingkat produksi dan konsumsi yang dicerminkan tingkat PDB dan IPR dapat mempengaruhi kestabilan laba. Kestabilan laba dijadikan investor sebagai kepastian dalam mengambil keputusan investor. Menurut (Rara et al., 2023) keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya dinilai dari laba bersih yang diperoleh. Maka dari itu, investor perlu meninjau dari laba bersih perusahaan pada sektor retail. Laba bersih dilihat sebagai indikator keuangan yang utama untuk melihat kestabilan profitabilitas sebuah perusahaan, serta sebagai evaluasi kesehatan perusahaan. Ada beberapa aspek betapa pentingnya laba bersih, yaitu (1) laba bersih sebagai tolak ukur kesehatan keuangan ; (2) laba bersih dapat melihat stabilitas keuangan perusahaan ; (3) laba bersih dapat membantu dalam menilai posisi keuangan bagi perusahaan ; (4) laba bersih dapat merefleksikan perusahaan yang dijalankan ; (5) dan dapat menggambarkan penggunaan uang untuk pengembangan perusahaan. Laba bersih sangat penting dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Amal et al., 2023) kinerja keuangan yang baik akan memberikan dampak positif pada peningkatan laba bersih. Dimana pendapatan yang paling utama, yaitu laba perusahaan yang besar. Berikut perusahaan pada sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan tahun 2023 yang memiliki rata-rata laba bersih sebagai berikut :

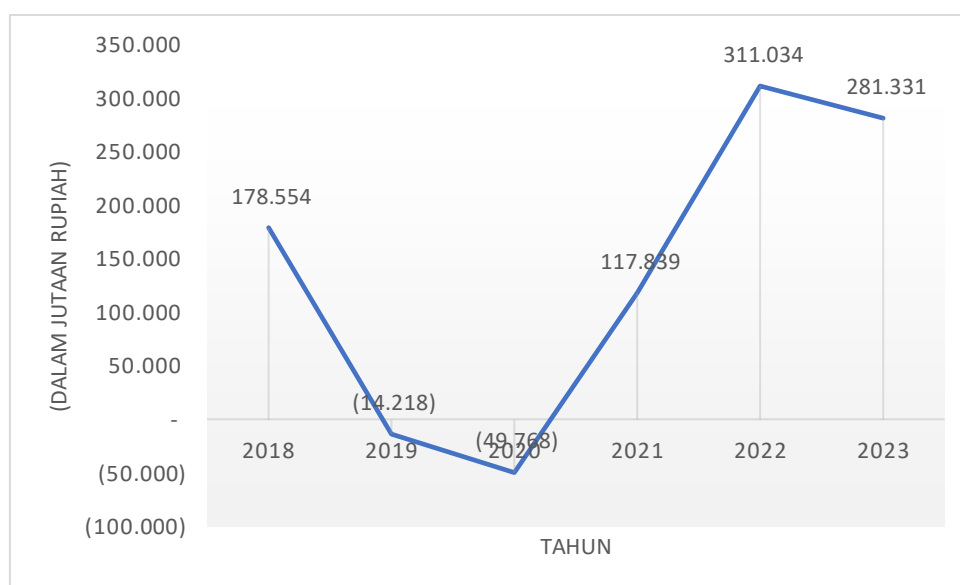
**Tabel 1. 2 Laba Bersih Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023**

(Dalam Jutaan Rupiah)								
No	Kode Emiten	Tahun						Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	ACES	976.273	1.036.610	731.310	718.802	673.646	763.876	816.753
2	ASLC	-	-	-	-	3.284	26.736	5.003
3	BABY	-	-	-	-	-	(30.341)	-5.056
4	BAUT	-	-	-	-	6.442	5.131	1.928
5	BOGA	-	-	-	27.522	14.756	7.486	8.294
6	CARS	-	-	-	(446.868)	143.036	201.315	-17.086
7	CSAP	89.609	68.480	60.817	225.314	263.261	206.593	152.346
8	DEPO	-	-	-	88.793	103.360	85.646	46.300
9	ECII	21.825	33.269	(20.502)	8.707	12.421	13.047	11.461
10	ERAA	889.340	325.583	671.172	1.117.917	1.076.555	856.860	822.904
11	ERAL	-	-	-	-	-	210.766	35.127
12	GLOB	(21.385)	(39.725)	(50.662)	(58.735)	(69.493)	(82.036)	-53.673

<b>(Dalam Jutaan Rupiah)</b>								
<b>No</b>	<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>						<b>Rata-rata</b>
		<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	
13	IMAS	-	-	-	(255.340)	562.551	777.342	180.758
14	KLIN	-	-	-	-	(1.073)	471	-100
15	LPPF	1.097.332	1.366.884	(873.181)	912.854	1.383.222	675.360	1.051.472
16	MAPA	353.321	693.271	4.338	230.395	1.173.424	1.383.702	639.741
17	MAPI	813.916	1.163.507	(585.304)	490.156	2.505.403	2.345.293	1.122.161
18	MKNT	(1.426)	(121.152)	(63.440)	(34.676)	(44.239)	-	-44.155
19	MPMX	-	-	-	411.748	661.748	525.638	266.522
20	PMJS	-	-	-	195.432	336.952	265.713	133.016
21	RALS	587.105	647.898	(138.874)	170.575	351.998	300.363	319.844
22	SLIS	-	-	-	25.245	42.340	21.269	14.809
23	SONA	123.472	78.298	(131.555)	(57.300)	(48.290)	(9.912)	-7.547
24	TELE	444.339	(5.571.740)	(2.566.951)	(114.922)	(330.566)	(89.107)	-1.371.491
25	TOOL	-	-	-	-	13.756	29.880	7.272
26	TRIO	(17.088)	(107.726)	(276.596)	(154.647)	404.828	(121.128)	-45.393
27	UFOE	-	-	-	3.438	12.667	13.052	4.859
28	YELO	-	-	-	-	345	-	57
29	ZATA	-	-	-	-	5.768	9.960	2.621
30	ZONE	-	-	-	30.781	72.940	46.972	25.115
<b>Rata-Rata</b>		178.554	-14.218	-49.768	117.839	311.034	281.331	

Sumber : Data Primer (Data Diolah)

**Gambar 1.5 Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Sampai Tahun 2023**



Sumber : Data Primer (Data Diolah)



Data pada **Gambar 1.7** merupakan data rata-rata laba bersih (EAT) pada sektor retail yang terdaftar di BEI dari periode 2018 – 2023. Dari data tersebut diketahui pada tahun 2018-2019 rata-rata laba bersih perusahaan menurun sekitar 92% yang menunjukkan kerugian sebesar 164 milyar rupiah. Pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan kembali dengan kerugian sebesar 35 milyar rupiah dengan persentase sebesar 250%. Penurunan terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 di Indonesia, namun di tahun berikutnya perusahaan pada sektor retail mampu meningkatkan laba mereka pada tahun 2020-2021 sebesar 167 milyar rupiah dengan persentase 337%. Pada tahun 2021-2022 perusahaan juga mampu mempertahankan kenaikan laba yang terjadi setelah terjadi pandemi sebesar 193 milyar rupiah dengan persentase 163%, kenaikan yang terjadi tidak sebanding dengan penurunan yang dialami saat pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan yang tidak merosot seperti yang dialami ketika pandemi sebesar 29 milyar rupiah dengan persentase sebesar 9,5%.

Rata-rata laba bersih negatif menunjukkan kemungkinan perusahaan kesulitan dalam keuangan dan kondisi keuangan yang tidak sehat dimana memiliki biaya yang lebih tinggi dari pendapatan yang didapat. Selain itu, laba bersih negatif dapat menyebabkan penurunan nilai saham sehingga investor akan menghindari perusahaan untuk dijadikan tempat berinvestasi. Menurut (Rara et al., 2023) tingginya laba bersih mencerminkan keahlian industri dan menciptakan keuntungan netto dikarenakan tingkat penjualan yang tinggi dan kinerja keuangan baik, sehingga investor tidak ragu berinvestasi. Dapat dikatakan bahwa sektor retail mengalami masalah karena tidak mampu mempertahankan kestabilan laba selama 6 (enam) tahun terakhir. Ketidakmampuan mempertahankan laba bisa disebabkan adanya persaingan yang ketat, biaya produksi yang tinggi akibat penurunan produksi, dan kebijakan manajemen yang tidak efektif. Menurut (Indrawan et al., 2022) biaya produksi dapat mempengaruhi laba bersih, apabila biaya produksi tinggi maka laba bersih akan menurun. Jika terjadi penurunan laba terus-menerus di masa mendatang akan berdampak pada keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Selain itu, dapat berdampak juga terjadinya inflasi. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, antara lain penurunan daya saing, penurunan investasi, penurunan daya beli, dan penurunan nilai aset di masa mendatang. Namun,

peningkatan IPR memberi peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, serta diiringi efisiensi operasional yang baik.

Maka dari itu, sektor retail masih memiliki prospek kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, analisis yang lebih spesifik dan mendalam diperlukan untuk mengukur kinerja keuangan sektor retail. Pada dasarnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan hanya berdasarkan laba bersih tidak dapat memastikan perusahaan tersebut baik atau buruk karena ada beberapa faktor yang tidak diperhatikan, yaitu risiko perusahaan, pengelolaan sumber daya, pengelolaan biaya, pengelolaan pendanaan, pengelolaan pengeluaran-pemasukan, dan lainnya. Maka, peneliti pada penelitian ini menggunakan alat analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan, yakni dengan *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) untuk mengatasi kelemahan pada alat analisis rasio keuangan.

Pada umumnya perusahaan menggunakan alat analisis rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, seperti rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Namun, alat analisis tersebut memiliki kelemahan dimana tidak ada pertimbangan biaya modal sehingga bisa menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan dan harapan investor terhadap data saham. Namun, adapun menurut (Irfani, 2020 : 215) analisis rasio tidak dapat menganalisis kinerja keuangan yang *diversified* atau memiliki banyak divisi berbeda, melainkan hanya dapat mengukur kinerja dari masing-masing divisinya saja. Perusahaan induk tidak dapat membandingkan kinerja keuangan dari masing-masing divisi berdasarkan angka rasio keuangan. Dalam pengambilan keputusan diperlukan perhatian terhadap informasi dengan penggunaan metode analisis rasio karena perlu dilengkapi informasi lain.

Biaya modal sangat diperlukan untuk mendapatkan modal dari eksternal (saham) karena biaya modal dijadikan sebagai acuan oleh investor dalam keputusan investasi untuk memperoleh keuntungan. Keputusan investasi dapat diputuskan ketika investor melihat biaya modal perusahaan, dimana semakin tinggi biaya modal semakin sulit bagi perusahaan mendapatkan keuntungan sehingga investor akan mengambil keputusan ingin berinvestasi atau tidak. Analisis ini dapat diperbaiki dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

Kinerja keuangan perusahaan yang dievaluasi menggunakan metode PER, EVA, dan MVA akan membuat seorang manajer dapat mengambil keputusan layaknya seorang investor yang menekan biaya modal namun memaksimalkan *return* saham yang didapat. Manajer yang memanfaatkan metode tersebut akan mengetahui biaya modal yang ditanggung sebuah perusahaan dan kekuatan perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan alat ukur untuk menilai mahal atau murah nya harga saham perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Informasi yang dihasilkan dari pendekatan PER digunakan investor untuk memprediksi harga saham. Menurut (Kusuchayo et al., 2024) menyatakan bahwa PER merupakan rasio yang merefleksikan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan laba perusahaan. Selain itu, menurut (Indrarini et al., 2024) bahwa PER dapat menunjukkan adanya ketidakwajaran dari harga saham perusahaan. Berdasarkan (Irfani, 2020 : 211) Semakin besarnya PER menunjukkan harga saham relatif tinggi dibandingkan EPS-nya. Namun, terlalu tingginya PER dapat menggambarkan tidak rasionalnya harga saham jika dibandingkan dengan tingkat keuntungan fundamental perusahaan per lembar saham. Pendekatan pendapatan (*earnings*) sangat penting karena laba merupakan indikator penting dalam menilai perusahaan. Metode PER dalam penelitian (Kusuchayo et al., 2024) yang meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio dimana pada rasio pasar penulis menggunakan metode PER. Selain itu, peneliti menggunakan perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sebagai objek penelitian. Didapatkan hasil bahwa kinerja perusahaan yang paling baik dalam meningkatkan harga saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan, yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Pada penelitian (Aisyah et al., 2024) yang meneliti rasio keuangan

dalam menilai kinerja keuangan perusahaan PT PP Lonsom Sumatra Indonesia (Lonsom) Tbk pada periode 2018-2022, dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio pasar salah satunya, yaitu *Price Earning Ratio* (PER). Hasil dari perhitungan PER dalam penelitian ini perusahaan memiliki nilai PER yang berfluktuasi dan termasuk nilai yang rendah, hal tersebut dikarenakan perubahan laba yang dihasilkan dari per lembar saham.

PER merupakan alat analisis rasio keuangan yang memiliki kelemahan yang hanya digunakan peneliti untuk membantu menilai harga saham, maka dari itu peneliti melengkapi dengan analisis berbasis *value added* (EVA dan MVA). Keuntungan menggunakan *value added*, antara lain fokus terhadap penciptaan nilai ekonomi, pengambilan keputusan yang baik, meningkatkan efisiensi operasional, penetapan tujuan jangka panjang, dan lain-lain. Metode EVA diterapkan perusahaan untuk mengukur hasil yang diperoleh sebuah perusahaan dari investasi, menurut (Irfani, 2020) pada dasarnya konsep MVA digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah untuk menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Sedangkan, MVA digunakan untuk mengukur keseluruhan pengaruh kinerja perusahaan yang merupakan selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku modal perusahaan. Menurut (Irfani, 2020), jika nilai pasar lebih besar daripada nilai bukunya artinya perusahaan dihargai lebih baik di pasar daripada nilai bukunya.

Metode EVA dan MVA akan menunjukkan berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan dalam menambahkan nilai tambah ekonomis dan nilai modal yang diinvestasikan investor dengan menunjukkan nilai yang positif atau lebih besar dari nol. Berdasarkan penelitian (Muljiyani et al., 2023) yang meneliti performa kinerja perusahaan antara PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk pada periode 2016-2021 yang memanfaatkan metode EVA dan MVA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua perusahaan berhasil memberikan nilai tambah ekonomis karena menunjukkan  $EVA > 0$ , tetapi pada tahun 2018 perusahaan PT XL Axiata Tbk tidak berhasil memberikan nilai tambah ekonomis. Sedangkan, dalam perhitungan MVA keduanya mampu meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan investor karena nilai  $MVA > 0$ . Penelitian (Malasari et al., 2023) meneliti kinerja keuangan PT ABC dengan menggunakan metode EVA, FVA, dan MVA pada periode 2019-

2021, didapatkan hasil dimana menggunakan metode EVA memiliki kinerja keuangan yang baik dari periode 2019-2020 karena memiliki nilai yang positif. Dari segi metode FVA, kinerja perusahaan sangat baik karena NOPAT menutupi *Equivalent Depreciation* (ED) perusahaan. Sedangkan dengan metode MVA perusahaan juga menunjukkan kinerja yang baik karena memiliki nilai positif.

Alat analisis tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang ditetapkan peneliti sebagai objek dalam menambahkan nilai perusahaan untuk menarik investor. Adanya fenomena ketidakseimbangan antara peningkatan IPR dan penurunan PDB, serta ketidakstabilan laba bersih selama 5 tahun terakhir pada sektor retail semakin memperkuat peneliti melakukan penelitian. Permasalahan tersebut jika terjadi terus-menerus hingga di masa mendatang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, salah satunya penurunan investasi. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dalam memperbaiki kinerja sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian ini diambil dalam periode 6 tahun terakhir, yaitu periode 2018-2023. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan kontribusi dalam penggunaan metode PER, EVA, dan MVA untuk menganalisis kinerja perusahaan pada sektor retail yang dapat menjadi informasi bagi investor dalam mempertimbangkan investasi yang lebih baik ketika menghadapi fluktuasi harga saham akibat respon dari sebuah peristiwa serta bermanfaat bagi manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dengan penetapan strategi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Pada Sektor Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023”**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengemukakan mengidentifikasi masalah pada perusahaan sektor retail yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2018-2023 sebagai berikut :

1. Terjadi fluktuasi rata-rata laba bersih berupa penurunan tajam dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dari sebesar Rp.178.554.000.000 hingga menjadi Rp.-14.218.000.000 . Kemudian naik tajam tahun 2020 hingga tahun 2022 menjadi sebesar Rp.311.034.000.000 . Namun kembali turun tahun 2022 ke tahun 2023 (lihat grafik 1.5)
2. Terjadi pertumbuhan volume penjualan sektor retail yang akan berpengaruh pada NOPAT dan biaya modal dilihat dengan Indeks Penjualan Riil (IPR) yang menunjukkan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar 197,98 , namun kemudian pada tahun 2020-Apr 2023 nilai IPR mengalami peningkatan tiap tahunnya (lihat grafik 1.4)
3. Ketidakstabilan laba yang dipengaruhi oleh interaksi penurunan PDB dan peningkatan IPR yang berdampak pada peningkatan harga saham dan persepsi investor. Namun, laba bersih sektor retail mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 hingga merugi sebesar Rp -14.218.000.000, pada tahun 2020-2021 kembali merugi sebesar Rp -49.768.000.000, pada tahun 2020-2022 sektor mengalami kenaikan, dan pada tahun 2023 kembali menurun (lihat grafik 1.5)

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berikut merupakan rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada sektor retail yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2023 dengan metode *Price Earning Ratio* (PER)?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2023?
3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2023?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data serta memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang baik diantara perusahaan ritel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023 dengan metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat analisis kinerja perusahaan. Mengingat betapa pentingnya perusahaan ritel dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian ini, adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui serta mempersepsikan kondisi *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023
2. Untuk menganalisis dan mengetahui serta mempersepsikan kondisi *Economic Value Added* (EVA) perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

3. Untuk menganalisis dan mengetahui serta mempersepsikan kondisi *Market Value Added* (MVA) perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Investor**

Diharapkan dapat memberikan masukan, bahan acuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi untuk mencegah jika terjadinya risiko di masa yang akan datang pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Investor dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya dan mampu meminimalisir biaya yang lebih baik, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi investor.

#### **b. Bagi Manajer Perusahaan**

Penelitian ini bisa dipergunakan menjadi tambahan pengetahuan bahwa tak hanya rasio keuangan saja untuk menilai kinerja perusahaan tetapi dengan metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) juga dapat dipergunakan menjadi indikator pada mengukur kinerja keuangan perusahaan dan diterapkan menjadi bahan acuan, bahan masukan, bahan untuk merancang rencana di masa yang akan mendatang, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai sebuah informasi dalam menyusun penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan sebagai masukan di bidang manajemen keuangan khususnya pada menganalisis kinerja keuangan



perusahaan bahwa alat analisis tidak hanya rasio keuangan saja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan data bagi peneliti selanjutnya, investor dan manajer dalam kinerja keuangan yang dilihat dengan memakai metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan dari suatu perusahaan. Manajemen keuangan artinya ilmu dan seni dalam merancang, mengorganisasi, memimpin, serta mengawasi sumber daya keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif serta efisien (Siswanto, 2021 : 1). Sedangkan, menurut (Van Horne et al, 2008 : 2) *Financial Management is concerned with the purchase, financing, and management of assets with an overarching purpose in mind*. Menurut (Brigham et al, 2021 : 4) *financial management focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value*.

Manajemen keuangan sangat penting dalam sebuah perusahaan dalam menjaga nilai ekonomis dan kekayaan perusahaan itu sendiri. Dalam pengambilan keputusan perusahaan fokus pada penciptaan kekayaan. *A firm's principal financial goal should be to maximize the wealth of its stakeholders, which means maximizing the value of its stock* (Brigham et al, 2021 : 4). Menurut (Siswanto, 2021 : 7), sebuah perusahaan (korporasi) memiliki tiga tingkatan tujuan, yaitu (1) memaksimalkan laba dengan meningkatkan pendapatan juga mengurangi biaya; (2) memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*stockholder*); dan (3) memaksimalkan kesejahteraan *stakeholder* (kesejahteraan sosial) karena kesejahteraan pemilik tidak lengkap jika belum meningkatkan kesejahteraan *stakeholder*.

## 2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan tujuan sebuah perusahaan dibutuhkan modal. Modal salah satu faktor penting untuk membiayai operasional perusahaan. Sumber modal terdiri dari dua sumber, yaitu sumber modal dari internal dan eksternal. Modal internal berasal dari kas, biaya penyusutan, dan modal dari pemilik perusahaan. Sedangkan, modal eksternal didapatkan perusahaan dari hutang dan saham. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan modal maka penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam meningkatkan nilai perusahaan pentingnya suatu keputusan manajer keuangan terhadap investasi, pendanaan, dan dividen (keputusan modal). Menurut (Brealy et al, 2021 : 8-9) *the function of financial management can be broke down into (1) investment or capital budgeting and (2) financing decision. the financial manager acts as the intermediary between the firm and financial markets.* Menurut (Van Horne et al, 2008 : 2-3) *the decision function of financial management can be broken down into three major areas :*

### 1. *Investment Decision*

*The investment decision is the most important of the firm's three major decision when it comes to value creation. It begins with a determination of the total amount of assets needed to be held by the firm.*

### 2. *Financing Decision*

*The second major decision of the firm is the financing decision. Here the the financial manager concerned provides appropriate financing.*

### 3. *Asset Management Decision*

*The third important decision of the firm is the asset management decision. The financial manager is charged with varying degrees of operating responsibility over existing assets.*

Adapun, menurut (Siswanto, 2021 : 8) berikut tiga keputusan penting yang diambil dalam rangka peningkatan nilai perusahaan :

### **1. Keputusan Investasi**

Keputusan penggunaan uang kas yang dimiliki untuk menginvestasikan terhadap aset-aset yang akan menghasilkan penerimaan pada masa yang akan datang baik investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek.

### **2. Keputusan Pendanaan**

Keputusan pendanaan merupakan keputusan dalam menentukan sumber dana yang akan digunakan dalam investasi (*Capital Structure*). Keputusan yang optimal adalah kombinasi antara sumber dana sendiri dengan sumber dana asing sehingga mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

### **3. Keputusan Dividen**

Keputusan dividen merupakan keputusan manajer keuangan dalam membagi keuntungan kepada para pemiliknya dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Sumiati, et al, 2019 : 1) ada tujuan lain selain mencapai profit maksimum, yaitu tujuan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Tujuan tersebut merupakan tujuan akhir yang harus dicapai oleh manajer, sebelum mencapai tujuan manajer harus menciptakan nilai perusahaan secara maksimal (*maximization the value of the firm*). Apabila nilai perusahaan maksimum, maka kesejahteraan pemegang saham akan maksimum (*fundamental theory*).

### **2.1.3 Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan jenis dan nilai aset yang diperoleh. Maka prinsip diterapkan untuk memperoleh laba dalam meningkatkan modal dan memaksimalkan nilai Perusahaan. Berikut prinsip – prinsip manajemen keuangan menurut (Hermawan et al., 2018 : 6-7) :

1. Adanya keseimbangan antara risiko dengan tingkat pengembalian, jangan menambah risiko kecuali diikuti dengan peningkatan tingkat pengembalian investasi
2. Adanya nilai waktu uang, uang yang diterima hari ini lebih berharga daripada uang di esok hari
3. Surplus kas yang utama bukan laba
4. Pertambahan arus kas merupakan satu-satunya perubahan yang diperhatikan
5. Kondis persaingan pasar merupakan alasan untuk memperoleh proyek dengan keuntungan luar biasa
6. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang bereaksi cepat dengan harga yang tepat
7. Masalah keagenan, manajer tidak berkerja untuk kepentingan pemilik perusahaan jika tidak selaras dengan kepentingan mereka
8. Adanya keputusan bisnis yang bias karena perpajakan
9. Tidak semua risiko sama, ada risiko yang diversifikasi
10. Melakukan sesuatu yang benar merupakan perilaku etis

## **2.2 Perusahaan Ritel**

### **2.2.1 Pengertian Bisnis Ritel**

Bisnis ritel adalah usaha yang berfokus pada penjualan barang dan jasa langsung kepada konsumen akhir. Menurut (Chaniago, 2021 : 6) bisnis ritel merupakan kegiatan jual barang kebutuhan masyarakat dalam bentuk eceran untuk konsumen akhir biasanya dilaksanakan secara tradisional dan modern. Menurut (Levy et al, 2023 : 6) *retailing is the set of business activities that adds value to product and services sold to consumers or business that sells product and/or services to consumers for their personal or family use.*

Dari segi pelayanan dan teknologi ritel dibagi dua, yaitu modern dan tradisional menurut (Chaniago, 2021 : 7-8) sebagai berikut :

### **1) Ritel Modern**

Ritel modern terletak di lokasi yang strategis, suasana nyaman, *display* menarik, *layout* yang rapih, harga bersaing dan tertera pada barang, petugas profesional dan mengetahui potensi pasar, barang lengkap, sistem pencatatan barang IT, mempunyai standar pemasok dan standar pelayanan, fasilitas lengkap (WC, CCTV, parkir, dan lainnya), aktivitas toko periodik, penggunaan dana terencana dan pengembangan bisnis. Ritel modern ada yang dimiliki individu (*independent retail firm*) dan kelompok (sistem standar & SOP sesuai perusahaan induk).

### **2) Ritel Tradisional**

Ritel tradisional memiliki ciri khas barang dagang yang tidak lengkap, harga dapat ditawar, pembeli dilayani dan berkomunikasi langsung dengan pemilik, kadang tidak nyaman, tidak menggunakan teknologi, penggunaan dana tidak terencana, evaluasi bisnis jarang dilakukan, dan pengembangan bisnis yang tidak terencana. Biasanya yang dikelompokkan pada ritel tradisional adalah nanostore atau salah satu distribusi barang yang jumlahnya terbanyak dan tersebar di berbagai daerah.

Pada bisnis ritel barang terutama diproduksi oleh produsen kemudian grosir melakukan pembelian dalam jumlah besar dengan harga murah kemudian dijual kembali secara eceran kepada pengusaha ritel lalu dijual kepada konsumen akhir. Namun, grosir juga dapat menjual langsung kepada konsumen akhir dengan kuantitas dan harga yang lebih tinggi dibandingkan kepada pengusaha ritel.

### 2.2.2 Fungsi dan Penciptaan Nilai Ritel

Secara umum ritel berfungsi sebagai penyedia barang kebutuhan masyarakat dan dijual langsung kepada konsumen akhir. Dalam mencapai fungsi tersebut menurut (Chaniago, 2021 : 9) ada beberapa fungsi operasioanal, yaitu :

1. Pembelian barang dagang, barang akan disimpan pada *inventory* yang nantinya dijual kepada konsumen
2. Manajemen gudang, mengatur barang pada *inventory* dari supplier
3. Keuangan, melakukan pencatatan, pengendalian, dan memberikan informasi keuangan secara akurat
4. Operasional toko, menjalankan kegiatan toko dengan menjual barang ke konsumen dengan melakukan pelayanan kepada konsumen, *display* barang dagang, menerima pembayaran, mendengarkan keluhan konsumen, dan lainnya
5. Promosi barang, menyampaikan informasi yang menarik dalam bentuk iklan kepada calon konsumen

Adapun aktivitas ritel yang mampu menciptakan nilai. Aktivitas penciptaan nilai yang dilakukan ritel menurut (Levy et al, 2023 : 6-7), yaitu :

1. *Providing product assortments, retailers provide product assortments that make easier a broad assortment enables customers to choose from wide selection of products, brands, sizes, and prices at one locations.*
2. *Providing services, retailers provide services that make easier for customers to buy and use products. They display products so that consumer can see and test them before buying*
3. *Breaking bulk, retailers then offer the products in smaller quantities tailored to individual consumer's and household's consumption patterns*
4. *Holding inventory, a major value-providing activity performed by retailer is holding inventory so that products will be available when consumers want them.*

## **2.3 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah ukuran yang merefleksikan kondisi dan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan pada dasarnya sangat diharapkan apabila nilainya positif yang artinya nilai tersebut dapat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi berbagai pihak dalam memenuhi kepentingan-kepentingan yang terkait dengan nilai tersebut. Menurut (Ningrum, 2022 : 20), nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan terkait dengan harga saham. (Ningrum, 2022 : 20) semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

## **2.4 Kinerja Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Dalam menilai perusahaan hal utama yang perlu diperhatikan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Liow, 2022 : 2-3) kinerja keuangan adalah analisis terkait penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Analisis yang dilakukan akan membantu manajer dalam memecahkan dan menjawab masalah yang timbul pada keuangan perusahaan. *Financial performace are used to evaluate of the risk of loss* (Brigham et al, 2021 : 653).

### **2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan**

Menurut (Ningrum, 2022 : 34-35) ada empat tujuan pengukuran kinerja keuangan, yaitu :

1. Tingkat likuiditas, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayarkan ketika ditagih
2. Tingkat solvabilitas, untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan dilikuidasi
3. Tingkat profatibilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan aktiva secara produktif



4. Tingkat stabilitas, mengetahui kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya agar tetap stabil

Sedangkan, menurut (Liow, 2022 : 3-4) tujuan analisis kinerja keuangan, sebagai berikut :

1. Memberikan informasi lebih luas dan dalam pada laporan keuangan
2. Mampu menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari laporan keuangan
3. Mampu membandingkan keadaan perusahaan dengan perusahaan lainnya dari periode sebelumnya maupun standar industri, dan lain-lain.

### **2.4.3 Analisis dan Ukuran Kinerja Keuangan**

#### **A. Analisis Rasio Keuangan**

Pada dasarnya dalam mengukur kinerja keuangan yang biasa digunakan adalah rasio-rasio keuangan antar unsur (akun) pada laporan keuangan. Secara umum, dalam menganalisis dengan menggunakan rasio keuangan menggunakan lima kelompok, yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio nilai pasar.

##### **1) Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan penjaminnya merupakan aset lancar perusahaan (Irfani, 2020 : 184). *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year* (Brigham et al, 2021 : 107). Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, maka perusahaan dikatakan likuid. Dalam memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau aktiva lancar untuk membayar kewajibannya. Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, dan *Cash Ratio (CsR)* (Darmawan, 2020 : 60-69).

## 2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utang, terutama utang jangka panjang dengan jaminan semua aset dan modal sendiri saat perusahaan dilikuidasi. Likuidasi yang dimaksud adalah pembubaran perusahaan akibat kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan (Irfani, 2020 : 185). *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt* (Brigham et al, 2021 : 107). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi risiko kerugian yang terjadi, namun terdapat peluang untuk mendapatkan laba yang besar (Darmawan, 2020). Jenis-jenis rasio solvabilitas, meliputi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Equity Multiplier* (EM), *Interest Coverage Ratio* (IC), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), *Fixed Charge Coverage* (FCC), dan *Dividend Coverage Ratio* (Darmawan, 2020 : 75-87).

## 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi aktivitas pengelolaan aset dalam tingkat perputaran dan waktu untuk menghasilkan pendapatan atas penjualan. Efisiensi diukur dari jumlah *turnover* (perputaran) dari setiap unsur aset atas nilai penjualan, semakin tinggi perputaran maka semakin efisien aktivitas operasi perusahaan bergitupun sebaliknya (Irfani, 2020 : 187). *The asset management ratios, measures how effectively the firm is managing its assets* (Brigham et al, 2021 : 107). Jenis-jenis rasio aktivitas, antara lain Rasio Perputaran Piutang Usaha, Rasio Perputaran Persediaan Barang, dan Rasio Perputaran Aset (Darmawan, 2020 : 91-100).

#### **4) Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas penjualan, pemanfaatan aset, dan penggunaan modal sendiri. Profitabilitas dianggap sangat penting bagi manajemen perusahaan serta para pemegang saham. Dimana manajemen perusahaan menekankan profitabilitas pada keuntungan atas aktivitas operasi, investasi aset dan penjualan. Pada dasarnya bagi para pemegang saham berfokus pada keuntungan atas modal sendiri (Irfani, 2020 : 187). *Ratios of profitability that show the overall outcome of the financing policies and operating decisions* (Brigham et al, 2021 : 107). Jenis-jenis rasio profitabilitas, meliputi *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Basic Earning Power*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, dan lainnya.

#### **5) Rasio Nilai Pasar**

Rasio nilai pasar mengukur nilai perusahaan yang berkaitan dengan harga pasar saham, jumlah lembar saham, peluang investasi, nilai pasar, dan nilai buku (Irfani, 2020 : 207). Rasio ini memberikan gambaran bagi investor dalam mengambil keputusan dimana melihat kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang (Sari, 2020). *There are three main applications for market value ratios: Investment bankers determine the share price for a new stock issue (IPO), investors decide whether to purchase or sell a stock, and businesses determine how much to offer another company in a possible merger* (Brigham et al, 2021 : 121). Jenis-jenis rasio nilai pasar, yaitu *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Rasio (PER)*, *Book Value per Share (BV)*, *Dividend Yield (DY)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan lainnya.

## **B. Analisis Berbasis *Value Added & Financial Distress***

Dalam menganalisis kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan saja tidak cukup dikarenakan adanya kelemahan dan keterbatasan, antara lain data akuntan yang memiliki keterbatasan, mengabaikan *time value of money* dimana hasil tidak memberikan indikasi yang realistis, kurang akurat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka panjang, tidak memperhatikan risiko bisnis, dan lainnya (Irfani, 2020 : 213-215). Maka dari itu untuk mengatasi kelemahan dan keterbatasan diperlukan informasi kinerja keuangan berbasis *value added* dan *financial distress* untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi bagi para pemegang saham. Kinerja keuangan berbasis *value added* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan para pemegang saham, sedangkan kinerja keuangan berbasis *financial distress* dijadikan isyarat bagi pemilik perusahaan mengidentifikasi adanya potensi bangkrut. Kinerja keuangan berbasis *value added* dan *financial distress* merupakan pelengkap dari hasil kinerja keuangan berbasis rasio keuangan. Ada beberapa jenis kinerja keuangan berbasis *value added*, yaitu *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)*, *Refined Economic Value Added (REVA)*, *Financial Value Added (FVA)*, dan *Shareholder Value Added (SVA)*. Sedangkan, dalam menganalisis kinerja keuangan berbasis *financial distress* menggunakan beberapa model, yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score (Irfani, 2020 : 223 & 248).

## **2.5 Laporan Keuangan**

### **2.5.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Stiawan, 2021 : 2) laporan keuangan adalah bentuk laporan yang dirancang secara sistematis dan digunakan untuk bahan keputusan (*decision maker*). Dalam kegiatan usaha bisnis diperlukan penyusunan laporan keuangan dengan membuat pembukuan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan tertentu. Adapun tujuannya menurut (Kusmawati, 2022 : 6) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Menurut (Siswanto, 2021 : 11) pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan terdiri dari pihak langsung dan pihak tidak langsung. Pihak langsung diantaranya pemilik (*owner*), kreditor, manajemen, karyawan, dan sebagainya. Sedangkan pihak tidak langsung, yaitu analisis/penasehat keuangan, pengacara, petugas pajak, dan sebagainya

### **2.5.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Ada beberapa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yaitu (1) Aset; (2) Liabilitas; (3) Ekuitas; (4) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (5) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik; dan (6) Arus kas (Kusmawati, 2022 : 6). Laporan keuangan terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Adapun kegunaan dari setiap laporan keuangan, menurut (Siswanto, 2021 : 13-18), adalah sebagai berikut :

#### **1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)**

Laporan posisi keuangan berisikan gambaran posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Terdiri dari aktiva yang menunjukkan kekayaan yang dimiliki (aset) dan pasiv yang menunjukkan sumber dana yang digunakan dalam mendanai kekayaan yang dimiliki (hutang dan modal sendiri).

Aset yang dimiliki perusahaan pada aktiva dibedakan menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar merupakan aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun, aset bersifat tunai, piutang, dan persediaan. Aset tetap adalah aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu lebih dari satu tahun, aset berupa mesin dan peralatan.

Hutang pada perusahaan yang terdapat pada pasif dibagi menjadi dua jenis, yaitu Utang Lancar dan Utang Jangka Panjang. Utang lancar pada perusahaan merupakan kewajiban yang harus dibayar dan dilunasi dalam waktu kurang dari 1 tahun. Sedangkan, Utang jangka panjang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan dan dilunasi lebih dari 1 tahun. Terakhir, ekuitas pemegang saham yang merupakan bagian pasif adalah jumlah uang yang dibayarkan pemegang saham saat membeli saham dan kumulatif dari laba yang ditahan.

## **2. Laporan Laba-Rugi**

Laporan Laba-Rugi merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan pada periode waktu tertentu. Yang terdiri dari pendapatan operasional yang merupakan pendapatan dari operasi sebelum dikurangi bunga dan pajak (EBIT)

## **3. Laporan Laba Ditahan**

Laporan laba ditahan menunjukkan banyaknya laba perusahaan yang ditahan dan tidak dibagi sebagai dividen.

## **4. Laporan Arus Kas**

Laporan Arus Kas berisikan laporan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap arus kas periode waktu tertentu. Nilai aktiva ditentukan oleh arus kas yang dihasilkan.

$$\text{Arus Kas Bersih} = \text{Laba Bersih} - (\text{Pendapatan Non Kas} + \text{Beban Non Kas})$$

Sumber : (Siswanto, 2021)

Pendapatan Non Kas meliputi penjualan kredit, pendapatan sewa kredit, dan pendapatan dividen kredit. Sedangkan, Beban Non Kas meliputi penyusutan pajak yang ditangguhkan, beban bayar dimuka, dan pembelian kredit. Arus Kas Bersih bisa dihitung dengan :

$$\text{Arus Kas Bersih} = \text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi dan Amortisasi}$$

Sumber : (Siswanto, 2021)

### 2.5.3 Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya memiliki fungsi serta manfaatnya bagi perusahaan maupun pengguna informasi (investor). *Financial statement data for most publicly traded can be obtained from the internet. The financial statement are used to evaluate changes in financial performance* (Brigham et al., 2021 : 107). Menurut (Kusmawati, 2022 : 15-16) fungsi dari laporan keuangan bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Mengetahui Kondisi Usaha

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui dan menilai kondisi perusahaan. Jika laporan keuangan mengalami kerugian maka perusahaan tidak akan berkembang, maka pimpinan dapat menentukan keputusan untuk tetap melanjutkan usaha atau menutupnya. Selain itu, informasi ini juga dapat digunakan investor dalam menilai perusahaan apakah perusahaan layak untuk ditanamkan investasi atau tidak.

#### 2. Sebagai Bahan Perbaikan

Laporan keuangan juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Perusahaan dari setiap kegiatannya. Laporan menjadi bahan evaluasi untuk dicari Solusi ketika perusahaan mengalami krisis sehingga perusahaan dapat mencari penyebabnya. Dengan ini perusahaan dapat belajar dari kesalahan yang terjadi agar tidak terjadi kembali.

### **3. Menjadi Pertanggungjawaban Perusahaan**

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban Perusahaan dalam memberikan bukti kegiatan usaha kepada investor serta pemerintah dalam setiap aspek keuangan, pajak serta lainnya. Laporan keuangan yang detail dan manajemen yang baik akan membuat investor percaya terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat dijadikan pembukuan bisnis biasanya berisi data keuangan menyeluruh sehingga dapat mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat membuat perencanaan perusahaan lebih matang.

#### **2.6 PER (*Price Earning Ratio*)**

##### **2.6.1 Pengertian PER (*Price Earning Ratio*)**

*The P/E ratio measures how valuable the company is relative to its EPS. In other words, how much do investors need to pay per shares (Schoenmaker., et al, 2023 : 537). The PER is frequently used to evaluate the owner's estimate of share value. The amount of this ratio reveals how confident investors are in the firm's future performance. The higher the PER, the more confident investors are (Gitman et al., 2012 : 84). P/E ratios are relatively high for firm with strong growth prospects and little risk but low for slowly growing and risky firms (Brigham et al., 2021 : 123).*

Investor menggunakan PER sebagai alat untuk memprediksi tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa mendatang (Sari, 2020 : 74). Menurut (Ningrum, 2022 : 21) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Semakin besar nilai PER, maka harga saham perusahaan tinggi. Namun, PER terlalu tinggi belum tentu rasional harga sahamnya. Investor akan menerima kenaikan PER tergantung pada kinerja perusahaan. Biasanya perusahaan yang memiliki PER tinggi, maka memungkinkan perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi juga begitu pun sebaliknya (Sari, 2020 : 74). Pada dasarnya *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan investor untuk melihat laba dimasa mendatang dengan membandingkan harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS).



## 2.6.2 Menghitung PER (*Price Earning Ratio*)

*The P/E shows how much investors are willing to pay per dollar (or rupiah) of reported profits* (Brigham et al., 2021 : 121). Menurut (Siswanto, 2021 : 39), *Price Earning Ratio* (PER) mengukur sejauh mana investor menilai prospek perusahaan di masa mendatang. PER dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 121)

Dalam menghitung PER harus mencari tahu berapa nilai *Earning Per Share* (EPS). EPS didapatkan dari rumus berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 74)

## 2.7 EVA (*Economic Value Added*)

### 2.7.1 Pengertian EVA (*Economic Value Added*)

*Economic Value Added (EVA) create value of company must earn returns on invested capital greater than its cost of capital. Basically, EVA is the economic profit a company earns after all capital costs are deducted* (Van Horne., et al 2008 : 394-395). Menurut (Gitman et al., 2012 : 400) *the EVA technique determines whether a project will generate a pure economic profit. When accountants say a company has made a profit, they mean that revenues exceed expenses. A firm that shows a positive profit on its income statement may or may not generate a pure economic profit, depending on the size of the profit in relation to the capital invested in the business. the EVA method determines whether a project earns a pure economic profit.*

Menurut (Irfani, 2020 : 223) konsep Stern Stewart & Co 1990, *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang menggambarkan kelebihan *return* atas modal yang diinvestasikan sebagai modal perusahaan. Pada dasarnya EVA alat analisis yang digunakan menilai kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah ekonomis dengan memperhatikan biaya modal. EVA juga dalam perspektif investor sebagai alat ukur nilai tambah perusahaan dengan mengurangi biaya modal akibat implikasi dari investasi yang dilakukan. EVA juga memberikan tolak ukur atas kemampuan perusahaan memperoleh nilai tambah (*residual income*) kepada investor.

### **2.7.2 Keunggulan EVA (*Economic Value Added*)**

*EVA's strength comes from its explicit recognition that a firm is not really creating shareholder value until it is able to cover all of its capital cost* (Van Horne., et al 2008 : 396). Menurut (Irfani, 2020 : 228-229) berikut keuntungan dari EVA:

1. Dapat dijadikan indikator yang efektif untuk kualitas keputusan manajemen dan pertumbuhan nilai perusahaan di masa mendatang
2. Membantu manajemen mengambil keputusan investasi, peluang perbaikan, pertimbangan manfaat baik jangka pendek maupun jangka Panjang
3. EVA digunakan secara mandiri tanpa data-data pembandingan
4. Fokus penilaian pada nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan operasi dengan mempertimbangkan biaya modal
5. EVA mudah dihitung berdasarkan laporan keuangan dan data biaya modal

### 2.7.3 Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

#### *Economic Value Added (EVA)*

*EVA it is a firm's NOPAT minus cost of capital charges. Basic EVA calculation from Stern Stewart's method (Van Horne., et al 2008 : 395). Menurut (Keown et al., 2004 : 445) menyatakan the capital charge is equal to the product of the firm's invested capital at the beginning of the period and the firm's weighted average cost of capital. It is deducted from the period's NOPAT to determine EVA.*

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

Sumber : (Van Horne et al, 2008 : 395)

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

Dalam menghitung EVA memiliki beberapa komponen menurut (Brealey et al., 2011) ada tiga, yaitu *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*, *Invested Capital (IC)*, dan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*. Berikut penjelasan dan rumus dari komponen EVA tersebut :

#### 1. *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)*

*Net Operating Profits After Taxes (NOPAT) which represent the firm's earnings before interest and after taxes (Gitman et al., 2012 : 121). NOPAT merupakan laba bersih dari operasional perusahaan sesudah pajak, namun belum termasuk biaya-biaya keuangan non kas. Dalam menghitung NOPAT dibutuhkan rumus sebagai berikut :*

$$NOPAT = EBIT \times (1 - T)$$

Sumber : (Gitman et al, 2012 : 121)

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

T = *Tax Rate*

## 2. *Capital Charges (CC)*

*Capital Charges (CC)* merupakan integrasi dari *Invested Capital (IC)* dan WACC, dimana *Capital Charges (CC)* adalah arus kas yang dibutuhkan investor dalam memperhitungkan risiko dengan jumlah modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Berikut rumus dari *Capital Charges (CC)* :

$$\text{Capital Charges (CC)} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital (IC)}$$

Sumber : (Irfani, 2020 : 227)

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

## 4. *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

*The WACC is simply a weighted average of all the capital costs incurred by the firm* (Keown et al., 2004 : 414). *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* biasa disebut biaya modal tertimbang karena keputusan investasi terkait oleh kompensasi dari sumber dana pada struktur modal yang digunakan membiayai investasi. *Invested Capital (IC)* dan WACC akan menentukan nilai dari *Capital Charges (CC)*. Berikut rumus dari *Weighted Average Cost of Capital (WACC)* :

$$\text{WACC} = ((Wd \times rd)(1 - T) + (Wc \times rs))$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 360)

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

Wd = *Proportion of Debt* (Proporsi Hutang)

rd = *Cost of Debt* (Biaya Hutang)

T = *Tax Rate* (Tingkat Pajak)

Wc = *Proportion of Equity* (Proporsi Ekuitas)

rs = *Cost of Equity* (Biaya Ekuitas)

## 5. *Invested Capital (IC)*

*Invested capital consists long-term debt and common equity* (Brigham et al., 2021 : 127). *Invested Capital (IC)* terdiri dari modal asing berupa utang jangka panjang dan modal sendiri berupa saham dan saldo laba (sumber internal). Artinya *Invested Capital (IC)* adalah jumlah kas bersih yang diinvestasikan dari jumlah utang dan ekuitas. Berikut rumusnya :

$$\text{Invested Capital (IC)} = \text{Long - term debt} + \text{Total Equity}$$

Sumber : (Brigham et al, 2021 : 85)

### 2.7.4 Ketentuan Pengukuran EVA (*Economic Value Added*)

Perhitungan EVA tentu mencerminkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan perusahaan sehingga ditentukan oleh tingkat transparansi perusahaan menurut (Irfani, 2020 : 229) perhitungan EVA juga memiliki keterbatasan, antara lain :

1. Hasil EVA merupakan angka absolut yang bersifat subjektif hasil EVA perusahaan satu dengan yang lainnya tidak dapat dibandingkan.
2. EVA tidak dapat mengukur tingkat kemajuan perusahaan dalam mewujudkan tujuan strategis
3. EVA hanya mengukur hasil akhir tidak mempertimbangkan proses kinerja operasional yang bersifat nonfinansial
4. EVA mampu memberikan informasi kepada investor yang bertumpu pada kinerja fundamental internal perusahaan dalam membeli atau menjual saham suatu perusahaan.
5. Konsep EVA tidak dapat diterapkan pada perusahaan yang rentan terhadap pengaruh faktor-faktor makroekonomi

## 2.8 MVA (*Market Value Added*)

### 2.8.1 Pengertian MVA (*Market Value Added*)

*Market value added (MVA) is a representation of investor expectations for the overall value they expect the firm to create in the future, less the total capital invested in the firm. The relationship of the future EVA and MVA are significant since management for shareholder value requires raising MVA. MVA represents the present value of all future EVA over the firm's life (Keown et al., 2004 : 445). Menurut (Brealey., et al 2001 : 150) MVA is the difference between the market and book values. MVA is simply the difference between the market value of a firm's equity and the book value. The higher its MVA, the better job management is doing for firm's shareholders (Brigham et al., 2021 : 84).*

Konsep *Market Value Added* (MVA) menurut (Irfani, 2020 : 230) merupakan alat analisis kinerja keuangan dalam menciptakan kekayaan pemilik perusahaan. MVA merupakan selisih antara nilai pasar dan nilai buku modal perusahaan. Nilai pasar perusahaan (*enterprise value*) merupakan hasil jumlah seluruh nilai pasar yang diklaim oleh pihak lain terhadap perusahaan pada waktu tertentu (Manurung, 2006 : 133). MVA yang memiliki nilai positif menggambarkan perusahaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham/investor). Sebaliknya, jika memiliki nilai negatif perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Dalam mempertahankan MVA yang positif perusahaan menambahkan modal yang diinvestasikan pada proyek yang menghasilkan *rate of return* lebih besar daripada biaya modalnya dan mengambil Kembali modal yang memiliki *rate of return* lebih kecil daripada biaya modalnya. *rate of return* dihasilkan dari nilai pasar (*market value*) lebih besar dari nilai buku perusahaan.

## 2.8.2 Menghitung MVA (*Market Value Added*)

Menurut (Keown et al., 2004 : 437), *MVA* which is calculated as the difference in the market value of firms less the total capital invested in the firm. Market value found by multiplying the stock price by the number of shares outstanding (Brigham et al., 2021 : 84).

Menurut (Irfani, 2020 : 231) yang menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dan kapitalisasi pasar saham biasa, yaitu harga pasar per lembar saham dikalikan dengan jumlah saham beredar. Sedangkan, nilai buku diukur dengan *invested capital* (total modal yang diinvestasikan) berupa utang jangka panjang/obligasi ditambah total ekuitas. Berikut perhitungannya :

$$MVA = Firm Value - Invested Capital$$

Sumber : (Keown et al., 2004 : 437)

Atau

$$MVA = (Stock Price \times Common Shares Outstanding) - Invested Capital$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 84)

Keterangan :

*Firm Value* = Nilai Perusahaan

*Stock Price* = Harga Saham

*Common Shares Outstanding* = Jumlah Saham Beredar

## 2.9 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.9.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam mempermudah berlangsungnya penelitian ini, ada berbagai macam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang akan digunakan sebagai bahan referensi peneliti. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dipakai sebagai referensi didalam penulisan penelitian ini dirangkum pada Tabel 2.1

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mujiyani & Avira Putri S, 2023, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added Dan Market Value Added Pada PT Indosat .Tbk Dan PT XL Axiata Tbk (Periode Tahun 2016-2021)	EVA dan MVA	EVA 1. NOPAT ( <i>Net Operating Profit After Tax</i> ) 2. <i>Invested Capital</i> (IC) 3. <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (WACC) 4. <i>Capital Charges</i> (CC)  MVA 1. Saham yang Beredar 2. Harga Saham Total 3. Ekuitas	Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data dengan menggunakan kemampuan untuk menghitung data secara akurat	1. PT. Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk 2016-2021 berhasil meningkatkan nilai tambah ekonomis (EVA > 0) 2. PT. Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk 2016-2021 berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan para pemegang saham (MVA > 0)
2.	Ellen Elysia S & Siti Aisjah, 2023, Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA)	EVA dan MVA	EVA 1. NOPAT 2. WACC  MVA 1. Saham yang Beredar 2. Harga Saham Total 3. Nilai Saham Pasar 4. Ekuitas	Analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan dengan metode EVA dan MVA pada PT Temas Tbk sebelum pandemi COVID-19 berfluktuasi (tren turun-naik), sedangkan selama pandemi perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik meskipun mengalami tren penurunan di tahun 2022.
3.	Ratnawaty Marginingsih, 2022, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA Pada PT. Electronic City Indonesia Tbk	EVA dan MVA	EVA 1. NOPAT 2. WACC 3. CC  MVA 1. Saham yang Beredar 2. Harga Saham 3. Nilai Perusahaan 4. Modal yang diinvestasikan	Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Kinerja keuangan PT Electronic City Indonesia Tbk, berdasarkan : 1. Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) meskipun berfluktuasi, namun secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Electronic City Indonesia Tbk terbilang sangat baik (EVA > 0). 2. Metode MVA ( <i>Market Value Added</i> ), pada tahun 2018 yang dihasilkan adalah negatif dimana nilai MVA < 0. Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah dan tahun 2019-2020 hasil menunjukkan nilai yang positif dimana MVA > 0.
4.	Okta Alvioni & Sri Adji P, 2024, <i>Economic Value Added (EVA) And Market Value Added (MVA) As Financial Performance Measurement Tools (Study Of Telecommunication Companies On The IDX 2018-2022)</i>	EVA dan MVA	EVA 1. NOPAT 2. IC 3. WACC 4. CC  MVA 1. <i>Market Value of Equity</i> (MVE) 2. <i>Book Value of Equity</i> (BVE)	<i>Quantitative methods using statistics as a calculation test tool</i>	1. <i>The stock companies TLKM, ISAT, EXCL, TBIG, TOWR, BALI, LINK, IBST in the 2018-2022 period with the EVA method have an average positive value, meaning that the company has succeeded in creating added value. While the FREN company in the same period has a negative value, which means that it is unable to create economic added value for the company.</i>



No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					2. <i>With the MVA method, the stock companies TLKM, ISAT, EXCL, TBIG, TOWR, BALI, LINK, IBST in the 2018-2022 period have a positive value, meaning that the company can increase shareholder capital. While the FREN company has a negative value.</i>
5.	Izzul Haq Firman Maulana, 2024, <i>Financial Performance Analysis Using Economic Value Added (EVA) And Market Value Added (MVA) Methods at PT. Diagnosis Laboratorium Utama, Tbk</i>	EVA dan MVA	EVA 1. NOPAT ( <i>Net Operating Profit After Tax</i> ) 2. <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (WACC) 3. <i>Capital Charges</i> (CC)  MVA 1. <i>Share Outstanding</i> 2. <i>Share Price</i> 3. <i>Company Value</i> 4. <i>Equity</i>	<i>used descriptive research with a quantitative approach</i>	<i>The financial performance of PT Diagnosis Laboratorium Utama (DGNS) Tbk in the period 2020-2022 with the calculation of the EVA method in general is very good because (EVA &gt; 0) which means that the company has succeeded in providing economic added value in three years. Meanwhile, the results of the calculation using the MVA method in 2020 were negative (MVA &lt; 0), this means that management cannot provide added value because the company has not been listed on the IDX, but afterwards the MVA value &gt; 0, which means that management has succeeded in providing added value through the growth of the market capitalization value of the shares or companies issued.</i>
6.	Firdausii K & Yanda B. K., 2024, <i>Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan : Studi Kasus Analisis Rasio Keuangan Periode 2020-2022</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rasio Pasar</li> <li>Rasio Utang</li> <li>Rasio Profitabilitas</li> </ul>	Rasio Pasar 1. PER 2. PBV Rasio Utang 1. DER Rasio Profitabilitas 1. ROA 2. ROE 3. NPM	Analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif, menghitung rasio keuangan, dan membandingkan standar industri	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dilihat dari PER saham BNI dikatakan <i>undervalued</i>, BRI <i>overvalued</i>, dan Bank Mandiri <i>undervalued</i>.</li> <li>Pada rasio hutang atau DER ketiga saham, yaitu BNI, BRI, dan Bank Mandiri masih aman karena di bawah standar.</li> <li>Dalam segi efisiensi dalam menghasilkan laba dari total aset dan ekuitas masih kurang karena ROA dan ROE di bawah standar.</li> <li>Dari segi efisiensi pengelolaan pendapatan operasional dengan laba bersih ketiga perusahaan sudah efisien karena rata-rata NPM berada di atas standarnya.</li> </ol>
7.	Silvia I, Galuh B. A., & Aprilia R, C 2024, <i>Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Periklanan, Percetakan, Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rasio Likuiditas</li> <li>Rasio Aktivitas</li> <li>Rasio Profitabilitas</li> <li>Rasio Pasar</li> <li>Rasio Solvabilitas</li> </ul>	Rasio Likuiditas <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Current Ratio</i></li> <li><i>Cash Ratio</i></li> </ul> Rasio Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Receivable Turnover</i></li> <li><i>Total Asset Turnover</i></li> </ul>	Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menilai kinerja keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dari hasil perhitungan <i>Current Ratio</i>, <i>Cash Ratio</i>, <i>Debt to Equity</i>, <i>Return on Asset</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> kemampuan perusahaan yang paling baik adalah PT Surya Citra Media</li> <li>Dari hasil <i>Debt to Asset Ratio</i> perusahaan paling baik adalah PT Media Nusantara Citra Tbk</li> <li>Dari hasil <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> perusahaan yang</li> </ul>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Rasio Profitabilitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Net Profit Margin</i></li> <li>• <i>Return on Asset</i></li> </ul> Rasio Pasar <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Price Earning Ratio</i></li> <li>• <i>Price to Book Value</i></li> </ul> Rasio Solvabilitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Asset Ratio</i></li> <li>• <i>Debt to Equity Ratio</i></li> </ul>		baik adalah PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari hasil <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> perusahaan yang baik adalah PT Link Net Tbk</li> </ul>
8.	Bintang K, Lis Lestari S, & Eirene P. I, 2024, Analisis <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover, Return on Equity</i> , Dan <i>Price Earning Ratio</i> Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio Likuiditas</li> <li>• Rasio Solvabilitas</li> <li>• Rasio Aktivitas</li> <li>• Rasio Profitabilitas</li> <li>• Rasio Pasar</li> </ul>	Rasio Likuiditas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i></li> </ul> Rasio Solvabilitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt to Equity Ratio</i></li> </ul> Rasio Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Receivable Turnover</i></li> </ul> Rasio Profitabilitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return on Equity</i></li> </ul> Rasio Pasar <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Price Earning Ratio</i></li> </ul>	metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung data menggunakan rasio keuangan, kemudian membandingkan rasio keuangan dengan metode <i>time series</i> dan <i>cross sectional approach</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari hasil CR perusahaan yang memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek paling baik adalah PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk dan PT Semen Baturaja Tbk</li> <li>• Dari hasil DER perusahaan yang memiliki tingkat keterjaminan hutang adalah PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk dan PT Semen Baturaja Tbk</li> <li>• Dari hasil RTO perusahaan semua perusahaan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki</li> <li>• Dari segi ROE semua perusahaan mampu menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik</li> <li>• Dari segi PER kinerja perusahaan yang paling baik adalah PT Semen Indonesia Tbk</li> </ul>
9.	Rahmat Faikar Makarim & Ana Noveria, 2014, <i>Investment Decision Based On Financial Performance Analysis And Market Approach Valuation Of Indonesian Construction Sector</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity Ratio</i></li> <li>• <i>Leverage Ratio</i></li> <li>• <i>Activity Ratio</i></li> <li>• <i>Profitability Ratio</i></li> <li>• <i>Market Ratio</i></li> </ul>	<i>Liquidity Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CR</li> <li>• <i>QR</i></li> </ul> <i>Leverage Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt Ratio</i></li> <li>• TIE</li> <li>• <i>Long Term Debt to Capital</i></li> </ul> <i>Activity Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ITO</li> <li>• TATO</li> <li>• ACP</li> </ul> <i>Profitability Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• GPM</li> <li>• OPM</li> <li>• NPM</li> <li>• EPS</li> <li>• ROA</li> <li>• ROE</li> </ul> <i>Market Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>P/E Ratio</i></li> </ul>	<i>The methods used are financial ratios calculation, DuPont analysis is used to examine the companies' financial statement to measure the profitability. The financial ratio comparison will be operated by time-series analysis to evaluate the trend situation of the companies and cross-sectional analysis or benchmarking to the industry average.</i>	<i>From the analysis, the construction sector in Indonesia shows a good financial health and undervalued share price. The construction sector net income really depended on the net sales of the company. The author suggested that the construction sector is the one of the most secure industry with the condition stated above for the investors to keep investing in. The sector also has the worthiness to keep investing, as the low share price will give the investors the opportunity of solid return with the high possibilities of growing up in the future. WIKA, ADHI, and SSIA could be prioritized as the stock choice for the investors. WIKA with its highest P/E-ratio, ADHI with the highest earning per share, and SSIA has the steadiest net income.</i>
10	Dessy Evianti et al, 2023, <i>Investment Rahmat Faikar Makarim &amp; Ana Noveria, 2014, Decision Based On Financial Performance Analysis And Market Approach Valuation Of</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Liquidity Ratio</i></li> <li>• <i>Profitability Ratio</i></li> <li>• <i>Solvability Ratio</i></li> </ul>	<i>Liquidity Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CR</li> <li>• <i>QR</i></li> </ul> <i>Profitability Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE</li> <li>• NPM</li> </ul>	<i>the analytical tools are financial ratio analysis and trend analysis</i>	1. <i>The Cureent Ratio (CR), overall shows very good financial performance, where the company is still able to fulfill its short-term obligations with the value of its current assets</i>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Indonesian Construction Sector</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Market Value Ratio</i></li> </ul>	<p><i>Solvability Ratio</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>DAR</i></li> <li>• <i>DER</i></li> </ul> <p><i>Market Value Ratio</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>EPS</i></li> <li>• <i>PER</i></li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. <i>The Quick Ratio (QR), overall shows very good financial performance, where the company is still able to fulfill its short-term obligations with the value of its current assets without taking inventory into account</i></li> <li>3. <i>The Return On Equity (ROE) shows very good financial performance, the company is able to generate quite high profits based on investment from its shareholders</i></li> <li>4. <i>The Net Profit Margin (NPM) shows good financial performance, where the company is able to generate quite high net profits after tax based on its sales achievements</i></li> <li>5. <i>The Debt To Asset Ratio (DAR) overall shows very good financial performance, the company is able to carry out and calculate funding well for its operational purposes</i></li> <li>6. <i>The Debt To Equity Ratio (DER), overall shows very good financial performance, the company uses total debt funding compared to the total equity it has, which does not reach 4 times the total equity</i></li> <li>7. <i>The Earning per Share (EPS) overall shows very good financial performance</i></li> <li>8. <i>The Price Earning Ratio (PER) overall shows very good financial performance, shareholders will get a return on capital invested on average over 6 years</i></li> </ol>

*Sumber : Data Sekunder (Jurnal)*

## 2.9.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini untuk bertujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sejauh mana telah dilaksanakan dengan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kinerja keuangan pada sampel, ada 6 perusahaan yang akan menjadi sampel. Data yang dikumpulkan diambil dari Laporan Tahunan (*Annual Report*) sebuah perusahaan, didapatkan dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* perusahaan. Data pada *Annual Report* yang digunakan peneliti ada pada bagian Laporan Keuangan, yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Metode yang digunakan pada penelitian untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, antara lain *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

### A. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) pada dasarnya digunakan untuk menilai valuasi harga saham suatu perusahaan. *The P/E ratio measures how valuable the company is relative to its EPS. In other words, how much do investors need to pay per shares* (Schoenmaker., et al, 2023 : 537). Biasanya perusahaan yang memiliki PER tinggi, maka memungkinkan perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi juga begitu pun sebaliknya (Sari, 2020 : 74). *The P/E ratios are relatively high for firm with strong growth prospects and little risk but low for slowly growing and risky firms* (Brigham et al., 2021 : 123). Dalam menilai valuasi harga saham suatu perusahaan memiliki indikator penilaian. Pada pendekatan PER yang menjadi acuan pedoman dalam menilai harga saham perusahaan menurut (Khoirunnisa A et al., 2024) standar PER yang ideal adalah  $\leq 15$  kali (*Undervalued*). Adapun, menurut (Kusucahyo B et al., 2024) standar PER idealnya 20-25 kali, namun nilai tersebut disesuaikan dengan sektor usaha.

Pada tiap perusahaan pada dasarnya pasti akan memiliki nilai PER yang berbeda-beda dan berfluktuasi. Pada penelitian sebelumnya Firdausii Khoirunnisa, et.al (2024), Silvia Indrarini, et.al (2024), Bintang Kusucahyo, et.al (2024), Rahmat Faikar Makarim dan Ana Noveria (2014), Dessi Evianti, et.al (2023), Nurul Fazira dan Cahyo Pramono (2024), dan Mustika Auliya Salma, et.al (2024) secara keseluruhan menyatakan bahwa kinerja keuangan berdasarkan metode PER terbilang baik, namun pada dasarnya akan dipilih berdasarkan perusahaan yang memiliki nilai PER sesuai dengan standar ideal yang menjadi acuan atau indikator penilaian. Sedangkan, pada penelitian Mirana Lavenia et.al (2024) dan Nur Aisyah et.al (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan berdasarkan metode PER terbilang buruk.

### **B. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) pada dasarnya merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah ekonomis. Menurut (Irfani, 2020 : 223) konsep Stern Stewart & Co 1990, *Economic Value Added* (EVA) merupakan ukuran kinerja keuangan yang menggambarkan kelebihan return atas modal yang diinvestasikan sebagai modal perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) *create value of company must earn returns on invested capital greather than its cost of capital. Basically, EVA is the economic profit a company earns after all capital costs are deducted* (Van Horne., et al 2008 : 394-395). *EVA it is a firm's NOPAT minus cost of capital charges. Basic EVA calculation from Stern Stewart's method* (Van Horne., et al 2008 : 395).

Dalam perhitungan EVA tentunya akan menghasilkan nilai yang berbeda, terdapat acuan yang dapat menilai apakah perusahaan menunjukkan adanya nilai tambah ekonomis pada perusahaan atau tidaknya. Menurut (Hanafi, 2012), perhitungan EVA menghasilkan tiga kemungkinan, sebagai berikut :

1. Jika nilai ( $EVA > 0$ ), maka menunjukkan bahwa keuntungan melebihi harapan tingkat pengembalian artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.
2. Jika nilai ( $EVA = 0$ ) artinya keuntungan sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (titik impas)

3. Jika nilai ( $EVA < 0$ ), maka keuntungan yang didapat tidak sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dengan kata lain perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis

Sama halnya dengan metode PER, tiap perusahaan tentunya akan memiliki nilai EVA yang berbeda-beda dan berfluktuasi. Pada penelitian sebelumnya Muljiyani dan Avira Putri S (2023), Ellen Elysia dan Siti Aisjah (2023), Ratnawaty Marginingsih (2022), Okta Alvioni dan Sri Adji P (2024), Izzul Haq Firman Maulana (2024), Yogi Adnal Fathirullah Pole, et.al (2024), Malasari et.al (2023), Lina Luthfiana et.al (2013), Shalsyabilla Kasandra Midfi et.al (2021), Mella Eka Crysdayanti (2017), dan Simon Budiprayitno (2013) secara keseluruhan menyatakan nilai  $EVA > 0$  yang artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Sedangkan, pada penelitian Khoirunnisa Az-zahra dan Irni Yunita (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan berdasarkan metode EVA terbilang buruk.

### **C. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Market Value Added* (MVA)**

*Market Value Added* (MVA) pada dasarnya merupakan alat analisis kinerja keuangan untuk menilai perusahaan dalam menciptakan kekayaan pemilik perusahaan (para pemegang saham). *Market value added (MVA) is a representation of investor expectations for the overall value they expect the firm to create in the future, less the total capital invested in the firm* (Keown et al., 2004 : 445). *MVA is simply the difference between the market value of a firm's equity and the book value. The higher its MVA, the better job management is doing for firm's shareholders* (Brigham et al., 2021 : 84). *Market value found by multiplying the stock price by the number of shares outstanding* (Brigham et al., 2021 : 84). Menurut (Midfi et al., 2021) hasil MVA dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

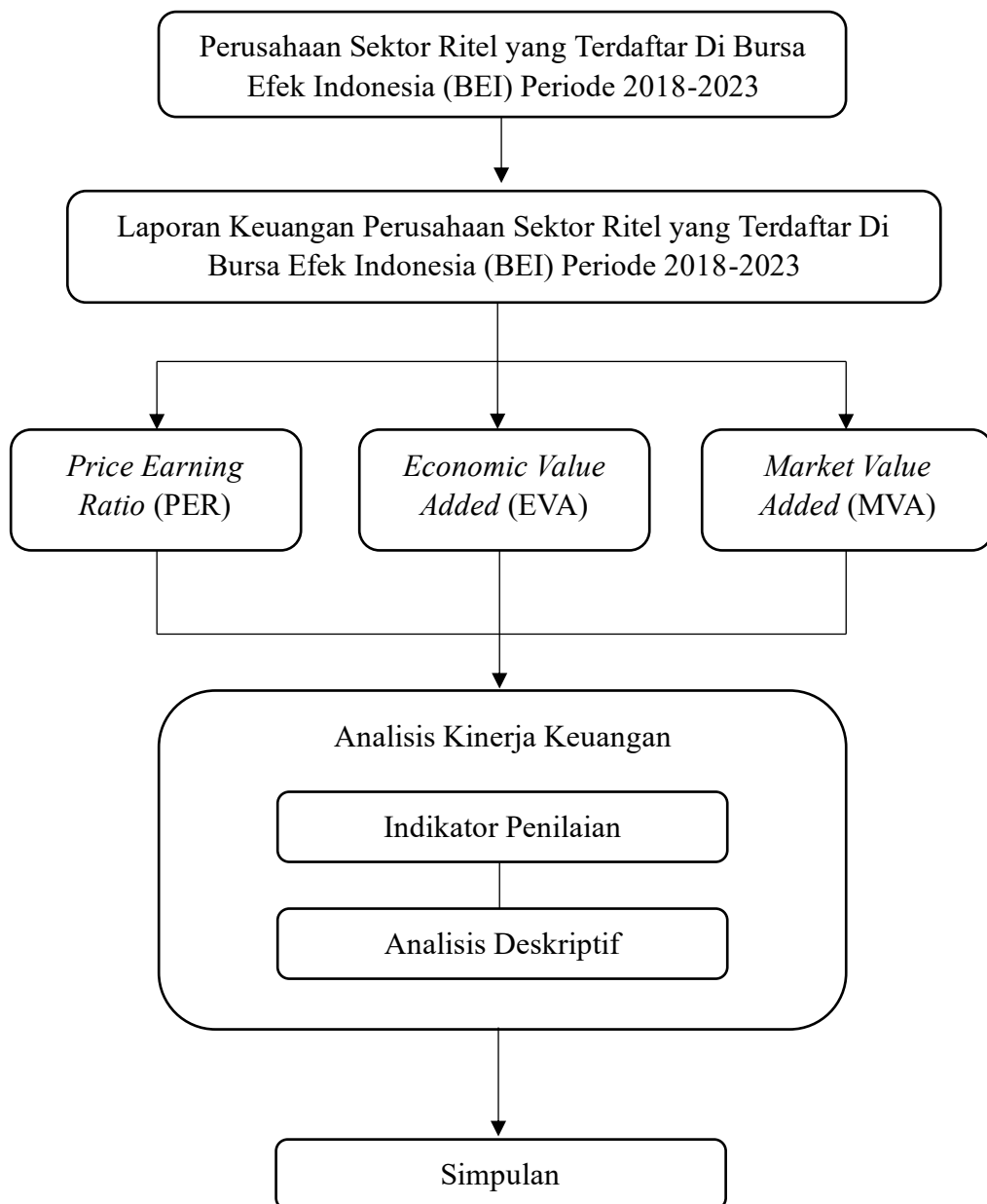
1. Nilai MVA yang menunjukkan positif artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar dengan meningkatnya nilai kapitalisasi pasar (perusahaan menjual saham dengan harga premium)
2. Nilai MVA yang menunjukkan nol (0) artinya perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dan penurunan nilai (harga saham sama dengan nilai buku)

3. Nilai MVA yang menunjukkan negatif artinya manajemen tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dengan peningkatan kapitalisasi pasar (harga saham lebih rendah dari nilai buku)

Tiap perusahaan tentunya akan memiliki nilai MVA yang berbeda-beda dan berfluktuasi. Pada penelitian sebelumnya Muljiyani dan Avira Putri S (2023), Ellen Elysia dan Siti Aisjah (2023), Ratnawaty Marginingsih (2022), Okta Alvioni dan Sri Adji P (2024), Izzul Haq Firman Maulana (2024), Malasari et.al (2023), Lina Luthfiana et.al (2013), Shalsyabilla Kasandra Midfi et.al (2021), Mella Eka Crysdayanti (2017), Khoirunnisa Az-zahra dan Irni Yunita (2022), dan Simon Budiprayitno (2013) secara keseluruhan menyatakan nilai  $MVA > 0$  yang artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah kekayaan bagi para pemegang saham.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan ketiga metode (PER, EVA, dan MVA). Selanjutnya, akan dinilai dengan menggunakan indikator penilaian sebagai acuan (pedoman) untuk menilai apakah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau buruk. Setelah penilaian, dilakukan metode analisis deskriptif untuk merangkum dan menggambarkan data secara menyeluruh. Simpulan dari penelitian ini untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 dan untuk menjawab atas masalah yang telah dipaparkan serta sebagai bahan referensi untuk pembaca, baik investor maupun manajemen perusahaan. Berikut adalah landasan pemikiran peneliti yang dibangun atas konsep-konsep yang telah diuraikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut :

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**



*Sumber : Data Primer (Data Diolah)*



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian tentunya peneliti akan melakukan langkah dalam memperoleh informasi dan mengolah informasi tersebut yang biasa disebut metode penelitian. Metode penelitian sendiri merupakan gambaran yang komprehensif, terdapat dua jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Menurut (Sahir, 2022 : 6) terdapat dua jenis metode dalam penelitian, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2018 : 8), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan oleh populasi atau sampel tertentu dan analisis data bersifat statistic. Sedangkan, metode kualitatif digunakan untuk penelitian yang sifatnya eksplorasi sehingga mampu menemukan suatu hal yang baru, memahami makna sebuah peristiwa, mengkonstruksi fenome, dan lainnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Sahir, 2022 : 13), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat olah data menggunakan statistika, sehingga data diperoleh dalam bentuk angka. Rumusan masalah yang deskriptif menggambarkan suatu variabel tanpa menghubungkan variabel lainnya

### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan variabel yang akan diteliti oleh peneliti atau masalah yang akan dicari solusinya Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2023.

### **3.2.2 Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis merupakan entitas yang dipilih sebagai subjek penelitian, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan lainnya. Unit analisis yang digunakan peneliti adalah sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2023, sehingga data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan wilayah atau tempat dimana penelitian dilakukan dimana peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang digunakan adalah sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2023. Data diambil pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan sektor ritel yang terdaftar pada BEI pada periode 2018-2023

## **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

### **3.3.1 Jenis Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Menurut (Saat, 2020 : 120), data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka biasa diolah dengan menggunakan statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran. Statistik deskriptif digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran data tentang rata-rata nilai, modus, median, standar deviasi, perhitungan persentase, nilai maksimum, dan nilai minimum (Saat, 2020 : 120).

### **3.3.2 Sumber Data Penelitian**

#### **1. Data Primer**

Menurut (Saat, 2020 : 102), data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti melalui pedoman observasi, wawancara, angket, dan butir-butir tes. Pada penelitian ini data yang diolah peneliti untuk mendapatkan hasil

## 2. Data Sekunder

Menurut (Saat, 2020 : 84), data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya sudah siap/ada, tinggal diambil oleh peneliti. Misalnya data produk domestik bruto, data jumlah investor, dan lainnya. Pada penelitian ini data diambil dari referensi buku, jurnal, BPS, laporan keuangan, dan sumber-sumber lainnya.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Metode PER, EVA Dan MVA Pada Perusahaan Retail yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018 – 2023**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Price Earning Ratio (PER)</i>	<i>Price Per Share</i>	<i>Price Per Share</i>	Rasio
	<i>Earning Per Share (EPS)</i>	$EPS = \frac{Net\ Income}{Common\ Shares\ Outstanding}$	Rasio
<i>Economic Value Added (EVA)</i>	<i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i>	$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax)$	Rasio
	<i>Invested Capital (IC)</i>	$Invested\ Capital\ (IC) = Long-terms\ Debt + Total\ Equity$	Rasio
	<i>Weighted Average Cost of Capital (WACC)</i>	$WACC = ((Wd \times rd) (1 - T)) + (Wc \times rs)$	Rasio
	<i>Capital Charges (CC)</i>	$Capital\ Charges\ (CC) = WACC \times Invested\ Capital\ (IC)$	Rasio
	<i>Economic Value Added (EVA)</i>	$EVA = NOPAT - Capital\ Charge$	Rasio
<i>Market Value Added (MVA)</i>	<i>Firm Value</i>	<i>Stock Price</i>	Rasio
		<i>Common Shares Outstanding</i>	Rasio
	<i>Invested Capital</i>	$Invested\ Capital\ (IC) = Long-terms\ Debt + Total\ Equity$	Rasio

Sumber : Data Sekunder (Referensi ebookl)

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menentukan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2018 : 138) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan untuk mendapatkan jumlah tertentu. Berikut kriteria yang ditetapkan pada penelitian :

1. Perusahaan yang terdaftar pada sektor ritel di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah di audited berturut-turut setiap tahunnya selama periode 2018-2023
3. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan pernah mengalami kerugian maksimal satu kali selama periode 2018-2023
5. Perusahaan memiliki biaya bunga selama periode penelitian 2018-2023
6. Perusahaan memiliki data saham lengkap dari awal tahun 2018 hingga akhir tahun 2023

Setelah populasi memenuhi kriteria, maka jumlah populasi yang ada dapat dijadikan sampel pada penelitian ini, yaitu :

**Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan Ritel**

<b>NO</b>	<b>KODE EMITEN</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>
1.	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
2.	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
3.	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
4.	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
5.	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk
6.	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk

Sumber : Data Primer (Data Diolah)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian tentunya peneliti membutuhkan data. Dalam mengumpulkan data tentunya harus dengan teknik dan instrument yang benar karena jika terjadi kesalahan, maka data akan keliru. Dalam memenuhi kelengkapan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan mengambil data dengan teknik dokumentasi. Menurut (Saat, 2020 : 97), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk data yang sudah siap/ada, sudah berlalu (data sekunder). Peneliti hanya mengambil dan menyalin data yang sudah berhubungan dengan variabel penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018 : 476), dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisa dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dipublikasikan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website*-nya, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dalam bentuk *annual report*.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian adalah analisis kuantitatif deskriptif. Menurut (Saat, 2020 : 120), kuantitatif deskriptif adalah menganalisis data berupa angka-angka yang dihitung untuk memperoleh gambaran data secara akurat. Analisis data dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan dari periode 2018-2023 dengan mengumpulkan data atau informasi terkait dengan metode PER, EVA, dan MVA. Analisis ini dilakukan dengan dengan cara :

#### 1. *Price Earning Ratio (PER)*

Melakukan analisis dengan pendekatan PER dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber : (Brigham et al, 2021 : 121)

Keterangan :

*Price Per Share* = Harga Saham

Dalam menghitung PER dibutuhkan komponen harga saham dan EPS, untuk menghitung EPS, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earnings Per Share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Sumber : (Brigham et.al, 2021 : 74)

Keterangan :

*Net Income* = Laba Bersih

*Common Shares Outstanding* = Jumlah Lembar Saham Beredar

Adapun indikator penilaian perusahaan sebagai pedoman atau acuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pendekatan PER. Pada pendekatan PER yang menjadi acuan pedoman dalam menilai harga saham perusahaan menurut (Khoirunnisa A et al., 2024) standar PER yang ideal adalah  $\leq 15$  kali (*Undervalued*). Adapun, menurut (Kusucahyo B et al., 2024) standar PER idealnya 20-25 kali, namun nilai tersebut disesuaikan dengan sektor usaha.

## 2. *Economic Value Added (EVA)*

EVA merupakan indikator penciptaan nilai dari investasi yang dilakukan investor, maka EVA dapat dijadikan pertimbangan investor dalam berinvestasi. Berikut rumus perhitungan EVA :

### a. Menghitung EVA

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Sumber : (Van Horne et al, 2008 : 395)

Seperti konsep yang dikemukakan Stewart & Co (1991), EVA adalah kelebihan laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) atas biaya modal sebagai *residual income*, dimana NOPAT dikurangi *capital charges* (biaya modal).

**b. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)**

$$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax)$$

Sumber : (Gitman et al, 2012 : 121)

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

T = *Tax Rate*

**c. Menghitung CC (*Capital Charges*)**

$$Capital\ Charges\ (CC) = WACC \times Invested\ Capital\ (IC)$$

Sumber : (Irfani, 2020 : 227)

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

**d. Menghitung WACC (*Weight Average Cost of Capital*)**

$$WACC = ((Wd \times rd) (1 - T)) + (Wc \times rs)$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 360)

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

Wd = *Proportion of Debt* (Proporsi Hutang)

rd = *Cost of Debt* (Biaya Hutang)

T = *Tax Rate* (Tingkat Pajak)

Wc = *Proportion of Equity* (Proporsi Ekuitas)

rs = *Cost of Equity* (Biaya Ekuitas)

Adapun perhitung tiap komponen WACC, antara lain sebagai berikut :

Keterangan	Rumus
<i>Proportion of Debt (W<sub>d</sub>)</i>	$W_d = \frac{\text{Total Utang Jk Panjang}}{\text{Total Utang Jk Panjang dan Ekuitas}}$
<i>Cost of Debt (r<sub>d</sub>)</i>	$r_d = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Utang Jk Panjang}}$
<i>Proportion of Equity (W<sub>e</sub>)</i>	$W_e = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang Jk Panjang dan Ekuitas}}$
<i>Cost of Equity (r<sub>s</sub>)</i>	$\text{CAPM} = r_s = r_{rf} + (r_m - r_{rf})\beta$

Sumber : (Marginingsih, 2022) & (Brigham et al., 2021 : 361-365)

#### e. Menghitung IC (*Invested Capital*)

$$\text{Invested Capital (IC)} = \text{Long - terms Debt} + \text{Total Equity}$$

Sumber : (Brigham et al, 2021 : 85)

Keterangan :

*Long-terms Debt* = Utang Jangka Panjang

*Total Equity* = Total Ekuitas

Dalam perhitungan EVA tentunya akan menghasilkan nilai yang berbeda, terdapat acuan yang dapat menilai apakah perusahaan menunjukkan adanya nilai tambah ekonomis pada perusahaan atau tidaknya. Menurut (Brealey et al., 2011: 710) *if the company gets a better return on its capital than investors require, then EVA is positive*. Menurut (Hanafi, 2012:52), perhitungan EVA menghasilkan tiga kemungkinan, sebagai berikut :

4. Jika nilai (EVA > 0), maka menunjukkan bahwa keuntungan melebihi harapan tingkat pengembalian artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.
5. Jika nilai (EVA = 0) artinya keuntungan sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (titik impas)
6. Jika nilai (EVA < 0), maka keuntungan yang didapat tidak sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dengan kata lain perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis



### 3. *Market Value Added (MVA)*

MVA pada dasarnya merupakan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut :

$$MVA = Firm Value - Invested Capital$$

Sumber : (Keown et al., 2004 : 437)

Atau

$$MVA = (Stock Price \times Common Shares Outstanding) - Invested Capital$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 84)

Keterangan :

*Stock Price* = Harga Saham

*Common Shares Outstanding* = Jumlah Lembar Saham Beredar

Pada pendekatan ini nilai pasar perusahaan digambarkan dengan harga pasar per lembar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan, nilai buku perusahaan diukur dengan *invested capital*, dimana utang jangka panjang/obligasi ditambah total ekuitas.

Pada dasarnya dalam menentukan apakah perusahaan menciptakan nilai tambah dengan pendekatan MVA sama dengan pendekatan EVA, dimana jika MVA positif ( $MVA > 0$ ) artinya perusahaan berhasil meningkatkan kekayaan pemilik (pemegang saham/investor). Sedangkan, jika MVA negatif ( $MVA < 0$ ), maka artinya perusahaan gagal dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham menurut (Irfani, 2020:230). Menurut (Midfi et al., 2021) hasil MVA dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Nilai MVA yang menunjukkan positif artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar dengan meningkatnya nilai kapitalisasi pasar (perusahaan menjual saham dengan harga premium)
2. Nilai MVA yang menunjukkan nol (0) artinya perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dan penurunan nilai (harga saham sama dengan nilai buku)
3. Nilai MVA yang menunjukkan negatif artinya manajemen tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dengan peningkatan kapitalisasi pasar (harga saham lebih rendah dari nilai buku)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Usaha ritel berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti yang disampaikan (Chaniago, 2021) bahwa bisnis ritel merupakan bisnis terkait kegiatan perekonomian yang menjual barang kebutuhan harian masyarakat. Usaha ritel juga merupakan salah satu akses pasar bagi pelaku UMKM serta mampu menunjang aktivitas perekonomian Indonesia, hal tersebut dikarenakan besarnya jumlah usaha ritel di Indonesia. Dalam menunjang kegiatan usaha tentunya diperlukan dana atau modal yang terbilang cukup besar, maka perusahaan dapat mengumpulkan dan mencari dana segar melalui pasar modal. Dana tersebut tentunya dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, melakukan ekspansi bisnis tanpa hutang, serta mendukung kegiatan pendanaan kepada perusahaan. Pasar modal Indonesia yang biasa digunakan dalam rangka kegiatan pendanaan dari masyarakat kepada perusahaan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada Bursa Efek Indonesia usaha ritel yang tercatat melakukan pendanaan, yaitu :

##### **1. PT Ace Hardware Indonesia Tbk**

PT Ace Hardware Indonesia Tbk tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat yang dikenal dengan ACE Hardware yang menjual peralatan dan kebutuhan rumah tangga. Sejarah singkat PT Ace Hardware Indonesia Tbk yang berdiri pada tahun 1995 dengan nama perusahaan “PT Kawan Lama Home Center” yang bergerak pada usaha perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup memiliki merek dagang “ACE”, “Krisbow”, dan “Kris”. Gerai pertama dibuka pada tahun 1996 dengan nama ACE Hardware bertempat di Karawaci, Tangerang. Dengan jaringan gerai modern ACE Hardware terus berkembang menjadi salah satu perusahaan ritel terkemuka di Indonesia hingga sekarang hingga dikenal sebagai *one-stop shopping*. Pada tahun 1997, perusahaan melakukan perubahan nama menjadi “PT Ace Indoritel Perkakas”. Namun, pada tahun 2001 perusahaan mengganti nama menjadi “PT Ace Hardware Indonesia Tbk” yang digunakan hingga saat ini. Sistem pengelolaan pada perusahaan ini terintegrasi pada penciptaan nilai tambah produk yang sifatnya *value*

*for money*, sehingga menjadikan perseroan “*the helpful place*” bagi pelanggan maupun pemangku penting.

PT Ace Hardware Indonesia Tbk pertama kali melakukan penawaran umum saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 November 2002 dengan kode emiten ACES. Perusahaan mencatatkan modal ditempatkan dan disetor penuh dengan jumlah Rp 171.500.000.000 dan jumlah saham beredar sebanyak 1.715 juta lembar saham. Pada tahun 2018, perusahaan melakukan strategi dalam mempermudah konsumen dalam memenuhi kebutuhannya secara cepat dengan ACE Xpress. Pada tahun 2019, ACE Hardware menerapkan prinsip keberlanjutan pada seluruh lini bisnisnya dalam menjalankan operasional bisnis, hal ini sesuai dengan misi-nya untuk memberikan berbagai pilihan kebutuhan dan gaya hidup melalui inovasi. Di tahun 2022, perusahaan membuka beberapa gerai, yaitu ACE, ACE Xpress, dan Toys Kingdom seperti rencana yang ditetapkan. Perusahaan telah mengoperasikan 228 gerai ACE yang tersebar di 55 kota besar dan 64 gerai Toys Kingdom yang tersebar di 23 kota. Dengan bertambahnya gerai diharapkan mampu menarik lebih banyak pelanggan dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan motto “*the helpful place*”. Pada tahun 2023 kemarin perusahaan merilis *brand campaign* #BisaKejadian dengan konsep toko 6.0 bertemakan lebih kreatif, lebih fokus kepada pengalaman konsumen. Hingga tahun 2023 kemarin tercatat gerai ACE sebanyak 233 toko dan gerai Toys Kingdom sebanyak 71 toko.

## **2. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk**

Sejarah singkat PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, pada tahun 1996 Almarhum Eka Sentosa dengan Almarhum Darmawan Putra Totong membuka toko cat kecil di Jalan Gajah Mada 56, Jakarta dengan nama “Toko Tjat Sentosa”. Dari toko ini mereka menjual produk cat yang jarang pada masa itu, kemudian usaha ini terus berkembang dengan menjual produk cat dan bahan bangunan yang beragam. Sejalan dengan perkembangan ekonomi Indonesia pada tahun 1970 Budyanto Totong dengan Almarhum Totong Kurniawan ikut bergabung di toko dengan saudara-saudaranya melakukan rencana yang lebih strategis. Mereka merencanakan untuk memasarkan dan mendistribusikan ke seluruh Indonesia. Mulai saat itu lah kegiatan usaha sebagai distributor dimulai.

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk resmi didirikan sebagai perseroan pada tanggal 31 Desember 1983. Usaha distributor terus berkembang pesat, sehingga pada tahun 1997 Budyanto Totong melihat peluang lain pada segmen ritel modern bahan bangunan. Dengan rencana tersebut terealisasikan dengan konsep “*One Stop Shopping*” bahan bangunan dan *home improvement* di Indonesia dengan brand Mitra10. Usaha ritel modern ini memanfaatkan pola berbelanja, selain itu hal ini membantu dalam memperkuat sinergi dengan pemasok, transaksi dengan uang tunai, dan margin keuntungan meningkat tinggi. Dalam upaya meraih pertumbuhan berkelanjutan, perusahaan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia dengan status perusahaan terbuka pada tanggal 12 Desember 2007 dengan koden emiten CSAP. Perusahaan juga melihat peluang pengembangan pada distribusi kimia, *consumer goods*, dan *retailing* untuk *home furnishing*. Perusahaan memiliki 50 cabang distribusi bahan bangunan, 5 cabang distribusi kimia, 57 cabang *consumer goods*, 48 toko Mitra10, dan 21 toko Atria yang tersebar di seluruh Indonesia. Pertumbuhan tersebut didukung kerja sama dan hubungan jangka panjang 800 prinsipal di seluruh varian produk, sehingga perusahaan mampu melayani pelanggan 3.300.000 pelanggan dan memiliki 1300 armada dan gudang seluas 500.000 m<sup>2</sup>.

### **3. PT Electronic City Indonesia Tbk**

PT Electronic City Indonesia Tbk tentunya sudah tidak asing lagi di masyarakat, Perseroan ini berdiri sejak 29 April 2002 yang bergerak di bidang ritel produk elektronik. Toko pertama (*flagship store*) yang dibuka pada tahun 2001 di *Sudirman Central Business District* (SCBD). Pada tahun 2004 perusahaan melakukan pengembangan di luar jabodetabek. Pada tahun 2008 perusahaan melakukan merger dengan PT Graha Sudirman Center, PT Graha Artha, PT Graha Bali Center, dan PT Graha Putri Center dimana PT Electronic City Indonesia Tbk berperan sebagai perusahaan yang menerima penggabungan. Dengan ini perusahaan mampu melihat adanya peluang pertumbuhan yang besar. Pada tahun 2009, perusahaan melakukan pengembangan melalui penggabungan usaha (merger).

Pada tahun 2012 perusahaan melakukan inovasi terbaru melalui platform e-commerce dengan situs resmi perusahaan, tentunya hal ini dilakukan sebagai upaya dalam memperkuat citra perusahaan dan menjaring pelanggan lebih luas. Pada 3 Juli 2013, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 1.000.000.000 saham. Pengembangan usaha yang terus dilakukan perusahaan membuat perusahaan tidak merasa puas dan terus berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan menyediakan produk-produk berkualitas. Perusahaan terus berinisiatif untuk mengelola SDM demi menunjang konsistensi dan laju perusahaan yang semakin dinamis dan strategis. Perusahaan ini memiliki misi untuk menjadi sebuah perusahaan ritel elektronik dengan jaringan toko yang modern dan skala luas serta di dukung dengan layanan dan fasilitas yang baik.

#### **4. PT Erajaya Swasembada Tbk**

Kegiatan usaha bisnis perusahaan erajaya ini merupakan usaha importir, distribusi dan perdagangan ritel perangkat telekomunikasi seluler. PT Erajaya Swasembada Tbk pertama kali didirikan pada tanggal 7 Oktober 1996 yang dibuat oleh Myra Yuwono, SH. Perseroan dan entitas anaknya didirikan dan menjalankan kegiatan usahanya di Indonesia. Saat ini Erajaya Group dikenal sebagai perusahaan terpercaya di Indonesia dan memiliki pangsa pasar serta jaringan mitra yang luas. Pada akhir tahun 2023, Erajaya telah membangun kemitraan dengan merek terkenal, seperti Apple, Asus, DJI, Google, GoPro, Huawei, Infinix dan lainnya. Erajaya telah menjalin kerja sama dengan operator jaringan seluler terkenal di Indonesia dalam mendistribusikan produknya. Selain memperkuat kemitraan perusahaan juga menerapkan strategi bisnis dengan berfokus pada pelanggan secara aktif melebarkan lini bisnis, seperti Erajaya Digital yang berfokus pada produk 3C (*Communication, Computers, dan Consumer Electronics*), Erajaya Beauty & Wellness yang berfokus pada kesehatan dan kecantikan, Erajaya Active Lifestyle yang berfokus pada produk dan aksesoris yang terkait gaya hidup, dan Erajaya Food & Nourishment yang berfokus pada produk F&B. selain itu juga perusahaan memiliki layanan inovasi lainnya untuk menghadirkan *customer experience*, seperti Mobile Selling dan EraXpress yang merupakan layanan *home delivery* langsung dari toko kepada konsumen. Perusahaan juga memiliki layanan omnichannel yang menggabungkan

pengalaman berbelanja offline dan online secara bersamaan, seperti layanan “Click N’Pickup” dimana pelanggan melakukan transaksi secara online dan bisa memilih gerai untuk dituju pengambilan produknya secara langsung.

## **5. PT Matahari Department Store Tbk**

Matahari Department Store tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena gerainya yang ada dimana-mana. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada 24 Oktober 1958 oleh Bapak Hari Dermawan dengan mendirikan gerai matahari pertama. Matahari membuka *department store* modern pertama di Indonesia pada tahun 1972. Pada tahun 1980, matahari membuka gerai pertama di luar Jakarta, yaitu di Bogor. Matahari resmi menjadi perseroan dengan nama PT Matahari Putra Prima pada tahun 1986. Pada tahun 1992, perusahaan resmi mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Matahari telah menjadi sebuah perusahaan ritel paling kuat dan platform terbesar di Indonesia. Perusahaan menyediakan barang-barang berkualitas untuk kelas menengah di Indonesia yang sedang berkembang. Setelah perusahaan meluncurkan *brand positioning* dan identitas “*house of specialist*”, matahari berfokus pada produk, harga, pengalaman pelanggan, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini didukung dengan adanya kemampuan perusahaan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi local dengan adanya fundamental yang kuat dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pemangku berkepentingan. Pada tahun 2011, matahari melakukan merger dengan induk usaha PT Meadow Indonesia (MI). Matahari sampai saat ini memiliki lebih dari 154 gerai di 82 kota seluruh Indonesia dan matahari juga telah hadir secara online dengan platform matahari.com, platform *social commerce* “*shop & talk*” dan marketplace pihak ketiga. Perusahaan ini juga telah meraih banyak penghargaan baik nasional maupun internasional, karena matahari telah berkembang terus mengikuti modernisasi sebagai pusat perbelanjaan pilihan pelanggan dengan menghadirkan *fashion* berkualitas, aspiratif, dan terjangkau di Indonesia.

## 6. PT Mitra Adiperkasa Tbk

PT Mitra Adiperkasa Tbk didirikan pada tahun 1995 dengan mengawali sebagai ritel dengan produk *sports*, sebelum masin ke bisnis *Fashion* dan *Lifestyle*. Pada tahun 1997 perusahaan mulai memasuki bisnis *kids* (produk anak-anak). Tahun 2002 perusahaan memasuki dunin F&B dengan Starbucks Coffee, selain itu perusahaan mulai membangun Pabrik Garmen MAP di Gunung Putri, Bogor. Pada tahun 2003 perusahaan masuk ke dunia bisnis Department Store. Tahun 2004 perusahaan perusahaan pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2016 perusahaan meluncurkan MAPEMALL.com, MAP Club, MAP Retail School, dan menghadirkan gerai pertama di Vietnam. Selain, itu perusahaan juga menjalankan kemitraan dengan General Atlantic untuk memperkuat bisnis F&B-nya. Pada tahun 2019 perusahaan masuk ke bisnis '*new-age technology*' dengan meluncurkan digimap – *Apple Premium Reseller*. Tahun 2020 memulai operasi bisnis di Filipina. Pada tahun 2022 memulai operasi di Malaysia & Singapore. Tahun 2023 beroperasi di Kamboja.

### 4.2 Analisis Data

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan menggunakan rasio pasar, yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan analisis berbasis *value added*, yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) untuk menilai perusahaan industri sejenis.

#### 4.2.1 PER (*Price Earning Ratio*)

Dalam menilai PER tentunya dihitung dengan harga saham dibagi dengan *Earning Per Share* (EPS). Sebelum menghitung tentunya harus mengetahui nilai EPS dari masing-masing perusahaan :

### A. EPS (*Earning Per Share*)

*Earning Per Share* (EPS) menunjukkan laba per lembar saham. Dalam menghitung EPS tentunya perlu membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah lembar saham beredar yang diperoleh dari laporan keuangan yang diambil dari *annual report* pada setiap perusahaan pada periode 2018 hingga 2023. Jika nilai EPS tinggi, maka penjualan dan laba semakin besar, begitupun sebaliknya. Tentunya dalam menghitung EPS menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 74)

Keterangan :

*Net Income* = Laba Bersih

*Common Shares Outstanding* = Jumlah Lembar Saham Beredar

Berikut perhitungan EPS (*Earning Per Share*) dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) setiap tahunnya periode 2018 hingga 2023 :

**Tabel 4. 1**  
**Perhitungan *Earning Per Share* (EPS) 2018-2023**

Kode Emiten	Tahun	<i>Net Income</i> (Rp)	<i>Common Shares</i> <i>Outstanding</i> (Lembar)	EPS (Rp)	Rata-Rata EPS (Rp)
ACES	2018	976.273.356.597	17.150.000.000	56,93	47,62
	2019	1.036.610.556.510	17.150.000.000	60,44	
	2020	731.310.571.351	17.150.000.000	42,64	
	2021	718.802.339.551	17.150.000.000	41,91	
	2022	673.646.864.480	17.150.000.000	39,28	
	2023	763.876.396.554	17.150.000.000	44,54	
CSAP	2018	89.609.693.000	4.458.352.920	20,10	32,51
	2019	68.480.112.000	4.458.352.920	15,36	
	2020	60.817.945.000	4.458.352.920	13,64	
	2021	225.314.512.000	4.458.352.920	50,54	
	2022	263.261.813.000	4.458.352.920	59,05	
	2023	206.593.499.000	5.683.175.151	36,35	
ECII	2018	21.825.792.298	1.334.333.000	16,36	8,59
	2019	33.269.247.689	1.334.333.000	24,93	
	2020	(20.502.166.781)	1.334.333.000	-15,37	
	2021	8.707.297.154	1.334.333.000	6,53	
	2022	12.421.431.611	1.334.333.000	9,31	
	2023	13.047.316.541	1.334.333.000	9,78	



Kode Emiten	Tahun	Net Income (Rp)	Common Shares Outstanding (Lembar)	EPS (Rp)	Rata-Rata EPS (Rp)
ERAA	2018	889.340.783.000	3.190.000.000	278,79	130,43
	2019	325.583.191.000	3.190.000.000	102,06	
	2020	671.172.137.000	3.190.000.000	210,40	
	2021	1.117.917.248.000	15.950.000.000	70,09	
	2022	1.076.555.292.000	15.950.000.000	67,50	
	2023	856.860.760.000	15.950.000.000	53,72	
LPPF	2018	1.097.332.000.000	2.917.918.080	376,07	293,72
	2019	1.366.884.000.000	2.804.883.280	487,32	
	2020	(873.181.000.000)	2.626.148.780	-332,49	
	2021	912.854.000.000	2.626.148.780	347,60	
	2022	1.383.222.000.000	2.364.423.580	585,01	
	2023	675.360.000.000	2.260.292.880	298,79	
MAPI	2018	813.916.000.000	16.600.000.000	49,03	67,60
	2019	1.163.507.000.000	16.600.000.000	70,09	
	2020	(585.304.000.000)	16.600.000.000	-35,26	
	2021	490.156.000.000	16.600.000.000	29,53	
	2022	2.505.403.000.000	16.600.000.000	150,93	
	2023	2.345.293.000.000	16.600.000.000	141,28	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Dilihat pada Tabel 4.1 bahwa rata-rata nilai EPS masing-masing perusahaan positif artinya perusahaan laba bersih yang cukup besar setiap lembar saham yang beredar, sehingga perusahaan mampu menciptakan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. EPS dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan operasionalnya secara efektif. Selain itu, para pemegang saham dapat menerima dividen lebih besar. Perusahaan yang mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu CSAP, LPPF dan MAPI yang artinya perusahaan mengalami peningkatan laba dan kesejahteraan pemegang saham. Selain itu, perusahaan yang mengalami penurunan nilai EPS adalah ACES, ECII, dan ERAA penurunan terjadi diakibatkan penurunan laba yang disebabkan adanya covid-19, dimana perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai EPS seperti tahun sebelum terjadinya covid-19.

## B. Perhitungan PER (*Price Earning Ratio*)

*The P/E shows how much investors are willing to pay per dollar (or rupiah) of reported profits* (Brigham et al., 2021). Artinya PER (*Price Earning Ratio*) merupakan rasio yang berguna dalam memprediksi berapa kali laba yang dihasilkan suatu perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Rumus yang digunakan untuk menghitung PER suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Sumber : (Brigham et al., 2021 : 121)

Berikut perhitungan PER dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :

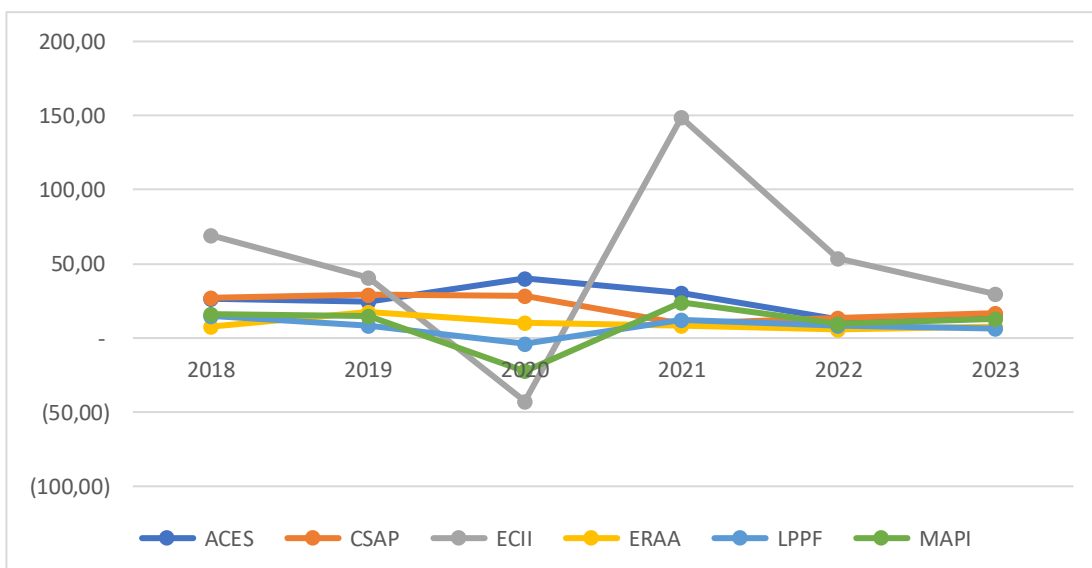
**Tabel 4. 2**  
**Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER) 2018-2023**

Kode Emiten	Tahun	Price Per Share (Rp)	Earning Per Share (Rp)	PER (Kali)	Rata-Rata PER (Kali)
ACES	2018	1.490	56,93	26,17	25,08
	2019	1.495	60,44	24,73	
	2020	1.715	42,64	40,22	
	2021	1.280	41,91	30,54	
	2022	496	39,28	12,63	
	2023	720	44,54	16,16	
CSAP	2018	545	20,10	27,12	20,81
	2019	450	15,36	29,30	
	2020	386	13,64	28,30	
	2021	490	50,54	9,70	
	2022	815	59,05	13,80	
	2023	605	36,35	16,64	
ECII	2018	1.130	16,36	69,08	49,80
	2019	1.010	24,93	40,51	
	2020	655	(15,37)	-42,63	
	2021	970	6,53	148,65	
	2022	500	9,31	53,71	
	2023	288	9,78	29,45	
ERAA	2018	2.200	278,79	7,89	9,71
	2019	1.795	102,06	17,59	
	2020	2.200	210,40	10,46	
	2021	600	70,09	8,56	
	2022	392	67,50	5,81	
	2023	426	53,72	7,93	

Kode Emiten	Tahun	Price Per Share (Rp)	Earning Per Share (Rp)	PER (Kali)	Rata-Rata PER (Kali)
LPPF	2018	5.600	376,07	14,89	7,74
	2019	4.210	487,32	8,64	
	2020	1.275	(332,49)	-3,83	
	2021	4.150	347,60	11,94	
	2022	4.750	585,01	8,12	
	2023	2.000	298,79	6,69	
MAPI	2018	805	49,03	16,42	9,23
	2019	1.055	70,09	15,05	
	2020	790	(35,26)	-22,41	
	2021	710	29,53	24,05	
	2022	1.445	150,93	9,57	
	2023	1.790	141,28	12,67	

Sumber : Data Primer (Diolah)

**Gambar 4. 1**  
**Grafik Hasil Perhitungan Price Earning Ratio (PER) Periode 2018-2023**



Sumber : Data Primer

Pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 dapat dilihat perhitungan PER masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) memiliki nilai PER yang berfluktuasi selama periode penelitian. Nilai PER yang mengalami penurunan yaitu perusahaan ECII dan LPPF yang artinya perusahaan memiliki keuangan yang kurang baik dikarenakan perusahaan yang tumbuh dengan baik akan memiliki kestabilan dalam menghasilkan laba. Nilai PER ECII sendiri mengalami penurunan selama tahun 2021-2022 dari 148,65 kali menjadi 29,45 kali. Pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan kembali menjadi 29,45 kali yang artinya harga saham perusahaan menurun, sedangkan nilai EPS meningkat. Nilai PER LPPF juga

mengalami penurunan pada tahun 2021-2022 dari 11,94 kali menjadi 8,12 kali. Pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan kembali menjadi 6,69 kali.

Perusahaan yang memiliki peningkatan nilai PER yang terbaik adalah perusahaan CSAP dan MAPI artinya perusahaan mampu menghasilkan laba. Nilai PER CSAP mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022 dari 9,70 kali menjadi 13,80 kali. Pada tahun 2022-2023 kembali mengalami peningkatan menjadi 16,64 kali yang artinya harga saham mengalami peningkatan, sedangkan nilai EPS-nya mengalami penurunan. Nilai PER MAPI mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021 dari -22,41 kali menjadi 24,05 kali. Pada tahun 2022-2023 kembali mengalami peningkatan dari 9,57 menjadi 12,67. Pada perusahaan ACES dan ERAA mengalami peningkatan PER yang sama pada tahun 2022-2023. Nilai PER ACES mengalami peningkatan dari 12,63 kali menjadi 16,16 kali. Nilai PER ERAA mengalami peningkatan dari 5,81 kali menjadi 7,93 kali. Artinya masing-masing perusahaan (ACES dan ERAA) mampu menghasilkan laba. Dalam hal ini perusahaan yang mengalami peningkatan artinya memiliki tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham baik. Sedangkan, masing-masing perusahaan yang memiliki nilai PER negatif menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan memiliki keuangan perusahaan yang buruk.

#### **4.2.2 EVA (*Economic Value Added*)**

Menghitung EVA harus dengan mengurangi laba operasi bersih (*Net Operating Profit After Tax/NOPAT*) dikurangi dengan biaya modal yang sesuai dengan biaya peluang (*opportunity cost*). Sebelum menghitung EVA tentunya ada beberapa komponen yang perlu dihitung, sebagai berikut :

##### **A. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)**

Hal utama yang dihitung adalah NOPAT karena EVA merupakan kelebihan dari laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) atas biaya modal. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung nilai NOPAT :

$$NOPAT = EBIT \times (1 - Tax)$$

*Sumber* : (Gitman et al, 2012 : 121)

Keterangan :

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Tentunya dalam hal ini, mencari tahu terlebih dahulu *Tax Rate*. Beban pajak (*Tax Rate*) didapatkan dari Peraturan Menteri Keuangan RI (PERMENKEU RI). Berikut perhitungan NOPAT masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018-2023 :

**Tabel 4. 3**  
**Perhitungan NOPAT Periode 2018-2023**

Kode Emiten	Tahun	EBIT (Rp)	T	NOPAT (Rp)	Rata-rata NOPAT (Rp)
ACES	2018	1.229.001.071.123	0,25	921.750.803.342	809.659.147.009
	2019	1.305.222.274.452	0,25	978.916.705.839	
	2020	989.517.323.823	0,22	771.823.512.582	
	2021	925.489.728.649	0,22	721.881.988.346	
	2022	876.090.843.159	0,22	683.350.857.664	
	2023	1.000.296.172.154	0,22	780.231.014.280	
CSAP	2018	264.150.599.000	0,25	198.112.949.250	326.229.741.495
	2019	269.322.030.000	0,25	201.991.522.500	
	2020	326.592.048.000	0,22	254.741.797.440	
	2021	516.599.869.000	0,22	402.947.897.820	
	2022	605.789.386.000	0,22	472.515.721.080	
	2023	547.523.796.000	0,22	427.068.560.880	
ECII	2018	19.582.402.298	0,25	14.686.801.724	9.377.742.067
	2019	31.921.633.688	0,25	23.941.225.266	
	2020	(16.619.896.032)	0,22	(12.963.518.905)	
	2021	14.144.096.025	0,22	11.032.394.900	
	2022	11.879.356.150	0,22	9.265.897.797	
	2023	13.209.809.767	0,22	10.303.651.618	
ERAA	2018	1.527.492.147.000	0,25	1.145.619.110.250	1.120.238.288.705
	2019	777.108.166.000	0,25	582.831.124.500	
	2020	1.103.309.375.000	0,22	860.581.312.500	
	2021	1.659.382.566.000	0,22	1.294.318.401.480	
	2022	1.792.980.488.000	0,22	1.398.524.780.640	
	2023	1.845.583.337.000	0,22	1.439.555.002.860	
LPPF	2018	1.566.851.000.000	0,25	1.175.138.250.000	845.832.260.000
	2019	1.792.609.000.000	0,25	1.344.456.750.000	
	2020	(870.037.000.000)	0,22	(678.628.860.000)	
	2021	1.122.380.000.000	0,22	875.456.400.000	
	2022	1.847.986.000.000	0,22	1.441.429.080.000	
	2023	1.175.823.000.000	0,22	917.141.940.000	
MAPI	2018	1.709.530.000.000	0,25	1.282.147.500.000	1.565.054.720.000
	2019	1.837.924.000.000	0,25	1.378.443.000.000	
	2020	105.406.000.000	0,22	82.216.680.000	
	2021	1.191.471.000.000	0,22	929.347.380.000	
	2022	3.654.613.000.000	0,22	2.850.598.140.000	
	2023	3.676.379.000.000	0,22	2.867.575.620.000	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ERAA, dan MAPI) menghasilkan nilai NOPAT positif tiap tahunnya artinya nilai EBIT atau laba bersih setelah pajak yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan beban pajak. Sedangkan, perusahaan ECII dan LPPF pada tahun 2020 menghasilkan nilai NOPAT negatif sebesar Rp -12.963.518.905 dan Rp -678.628.860.000 artinya perusahaan menghasilkan EBIT atau laba bersih setelah pajak lebih rendah dibandingkan dengan beban pajak. Dapat dilihat dari rata-rata NOPAT tertinggi adalah perusahaan MAPI yang diikuti dengan ERAA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik setelah mempertimbangkan pajak. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasinya secara efisien, sehingga dapat menarik perhatian investor dan menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang baik. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai rata-rata NOPAT terendah adalah ECII artinya perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya yang disebabkan biaya operasional yang tinggi dan pendapatan yang rendah.

#### **B. WACC (*Weight Average Cost of Capital*)**

Keterlibatan *Weight Average Cost of Capital* (WACC) dalam menghitung EVA dikarenakan dalam keputusan investasi tentunya tidak terlepas atas kompensasi dari sumber-sumber dana dalam struktur modal yang digunakan dalam membiayai investasi. Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) merupakan kombinasi biaya modal individu atas seluruh komponen struktur modal. Berikut rumus perhitungan WACC :

$$WACC = ((Wd \times rd) (1 - T)) + (Wc \times rs)$$

*Sumber* : (Brigham et al., 2021 : 360)

Keterangan :

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

Wd = *Proportion of Debt* (Proporsi Hutang)

rd = *Cost of Debt* (Biaya Hutang)

T = Tingkat Pajak

Wc = *Proportion of Equity* (Proporsi Ekuitas)

rs = *Cost of Equity* (Biaya Ekuitas)

Sebelum menghitung WACC tentunya harus menghitung setiap komponen di dalamnya, seperti proporsi utang (Wd), Biaya Utang (rd), proporsi ekuitas (Wc), dan biaya ekuitas (rs). Berikut hasil perhitungan WACC dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :

**Tabel 4. 4**  
**Perhitungan WACC Periode 2018-2023**

Kode Emiten	Tahun	Wd	rd	(1-T)	Wc	rs	WACC	Rata-rata
ACES	2018	0,0969	0,0387	0,7500	0,9031	0,0381	0,0372	0,0446
	2019	0,1140	0,0341	0,7500	0,8860	0,0699	0,0648	
	2020	0,1843	0,0538	0,7800	0,8157	0,0253	0,0283	
	2021	0,1159	0,0881	0,7800	0,8841	0,0332	0,0373	
	2022	0,0981	0,0784	0,7800	0,9019	0,0351	0,0376	
	2023	0,1149	0,0533	0,7800	0,8851	0,0651	0,0624	
CSAP	2018	0,2183	0,2457	0,7500	0,7817	0,0566	0,0845	0,1434
	2019	0,2496	0,2526	0,7500	0,7504	0,0502	0,0849	
	2020	0,4224	0,1420	0,7800	0,5776	0,0144	0,0551	
	2021	0,4391	0,1298	0,7800	0,5609	0,0339	0,0635	
	2022	0,4293	1,4210	0,7800	0,5707	0,0369	0,4969	
	2023	0,3734	0,1393	0,7800	0,6266	0,0553	0,0752	
ECII	2018	0,0290	0,0057	0,7500	0,9710	0,0633	0,0616	0,0486
	2019	0,0453	0,0065	0,7500	0,9547	0,0575	0,0551	
	2020	0,0602	0,0090	0,7800	0,9398	0,0444	0,0421	
	2021	0,0487	0,0265	0,7800	0,9513	0,0377	0,0369	
	2022	0,0307	0,0743	0,7800	0,9693	0,0365	0,0372	
	2023	0,0424	0,0224	0,7800	0,9576	0,0606	0,0588	
ERAA	2018	0,0236	41,3533	0,7500	0,9764	0,0505	0,7816	0,2982
	2019	0,0299	31,0773	0,7500	0,9701	0,0520	0,7474	
	2020	0,0627	0,5025	0,7800	0,9373	0,0322	0,0548	
	2021	0,0889	0,3090	0,7800	0,9111	0,0350	0,0533	
	2022	0,1038	0,3473	0,7800	0,8962	0,0366	0,0609	
	2023	0,1963	0,3026	0,7800	0,8037	0,0557	0,0911	
LPPF	2018	0,2093	0,0649	0,7500	0,7907	0,0449	0,0457	0,0494
	2019	0,2185	0,1166	0,7500	0,7815	0,0509	0,0589	
	2020	0,8322	0,0284	0,7800	0,1678	0,0327	0,0239	
	2021	0,7340	0,0132	0,7800	0,2660	0,0353	0,0170	
	2022	0,8291	0,0777	0,7800	0,1709	0,0377	0,0567	
	2023	0,9895	0,1212	0,7800	0,0105	0,0579	0,0941	

Kode Emiten	Tahun	Wd	rd	(1-T)	Wc	rs	WACC	Rata-rata
MAPI	2018	0,1596	0,4655	0,7500	0,8404	0,0444	0,0931	0,0664
	2019	0,1081	0,2379	0,7500	0,8919	0,0443	0,0588	
	2020	0,3693	0,1451	0,7800	0,6307	0,0310	0,0614	
	2021	0,2989	0,1652	0,7800	0,7011	0,0320	0,0610	
	2022	0,2743	0,1311	0,7800	0,7257	0,0387	0,0562	
	2023	0,2462	0,1168	0,7800	0,7538	0,0608	0,0683	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai dari *Weight Average Cost of Capital* (WACC). Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata WACC rendah yaitu ACES diikuti dengan perusahaan ECII dan LPPF artinya perusahaan lebih mudah menghasilkan nilai tambah dari investasi dikarenakan biaya untuk memperoleh modal lebih murah dibandingkan potensi pengembalian yang dihasilkan. Nilai rata-rata WACC rendah artinya rendahnya laba per lembar saham dan harga saham tiap tahunnya. Sedangkan, nilai rata-rata WACC tinggi adalah ERAA diikuti dengan CSAP dan MAPI. Artinya masing-masing perusahaan memiliki biaya modal yang lebih besar untuk membiayai operasinya. Selain itu, nilai rata-rata WACC tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan untuk menghasilkan pengembalian yang cukup dari investasi yang dapat mengurangi daya tarik investor. Nilai rata-rata WACC tinggi artinya tingginya laba per lembar saham dan harga saham tiap tahunnya.

### C. IC (*Invested Capital*)

*Invested capital consists long-term debt and common equity* (Brigham et al., 2021). *Invested Capital* (IC) merupakan jumlah kas bersih yang diinvestasikan dari penjumlahan utang dan ekuitas. Berikut rumus perhitungan WACC :

$$\text{Invested Capital (IC)} = \text{Long - terms Debt} + \text{Total Equity}$$

Sumber : (Brigham et al, 2021 : 85)

Keterangan :

*Long-terms Debt* = Utang Jangka Panjang

*Total Equity* = Total Ekuitas

Berikut perhitungan *Invested Capital* (IC) dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :



**Tabel 4. 5**  
**Perhitungan *Invested Capital* (IC) Periode 2018-2023**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b><i>Long-Terms Debt</i> (Rp)</b>	<b><i>Total Equity</i> (Rp)</b>	<b>IC (Rp)</b>	<b>Rata-rata IC (Rp)</b>
ACES	2018	454.654.350.225	4.235.471.045.929	4.690.125.396.154	6.041.539.777.703
	2019	610.057.043.432	4.742.494.275.864	5.352.551.319.296	
	2020	1.179.893.285.690	5.222.242.554.398	6.402.135.840.088	
	2021	722.537.447.543	5.512.758.627.774	6.235.296.075.317	
	2022	645.497.214.514	5.933.988.630.611	6.579.485.845.125	
	2023	803.246.401.149	6.186.397.789.088	6.989.644.190.237	
CSAP	2018	541.927.303.000	1.940.654.036.000	2.482.581.339.000	3.777.692.854.333
	2019	655.939.101.000	1.971.799.684.000	2.627.738.785.000	
	2020	1.501.752.937.000	2.053.552.226.000	3.555.305.163.000	
	2021	1.773.382.559.000	2.265.186.951.000	4.038.569.510.000	
	2022	1.877.900.670.000	2.496.047.539.000	4.373.948.209.000	
	2023	2.086.317.978.000	3.501.696.142.000	5.588.014.120.000	
ECII	2018	51.884.263.504	1.735.496.820.895	1.787.381.084.399	1.421.751.384.565
	2019	65.484.325.206	1.379.995.841.814	1.445.480.167.020	
	2020	80.268.968.169	1.252.813.452.921	1.333.082.421.090	
	2021	71.645.247.964	1.400.809.378.856	1.472.454.626.820	
	2022	38.969.212.472	1.228.878.971.007	1.267.848.183.479	
	2023	51.891.488.488	1.172.370.336.093	1.224.261.824.581	
ERAA	2018	116.692.469.000	4.825.618.237.000	4.942.310.706.000	6.898.300.052.000
	2019	153.455.511.000	4.978.716.552.000	5.132.172.063.000	
	2020	380.422.147.000	5.687.996.190.000	6.068.418.337.000	
	2021	630.410.963.000	6.462.361.670.000	7.092.772.633.000	
	2022	834.128.408.000	7.202.862.872.000	8.036.991.280.000	
	2023	1.986.361.678.000	8.130.773.615.000	10.117.135.293.000	
LPPF	2018	480.757.000.000	1.815.828.000.000	2.296.585.000.000	3.016.231.333.333
	2019	488.444.000.000	1.746.627.000.000	2.235.071.000.000	
	2020	2.881.656.000.000	581.118.000.000	3.462.774.000.000	
	2021	2.775.213.000.000	1.005.972.000.000	3.781.185.000.000	
	2022	2.814.190.000.000	580.164.000.000	3.394.354.000.000	
	2023	2.896.681.000.000	30.738.000.000	2.927.419.000.000	
MAPI	2018	1.151.601.000.000	6.062.186.000.000	7.213.787.000.000	10.962.382.166.667
	2019	892.985.000.000	7.370.545.000.000	8.263.530.000.000	
	2020	3.806.216.000.000	6.499.400.000.000	10.305.616.000.000	
	2021	3.025.637.000.000	7.095.907.000.000	10.121.544.000.000	
	2022	3.676.545.000.000	9.727.620.000.000	13.404.165.000.000	
	2023	4.053.951.000.000	12.411.700.000.000	16.465.651.000.000	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai rata-rata IC masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) memiliki nilai positif yang artinya perusahaan memiliki lebih banyak modal yang diinvestasikan dalam aset daripada utang. Perusahaan yang mengalami penurunan nilai IC antara lain ACES, ECII, dan LPPF. Nilai IC ACES mengalami penurunan tetapi tidak signifikan, hanya terjadi pada tahun 2020-2021 dari Rp 6.402.135.840.088 menjadi Rp 6.235.296.075.317 .

Nilai IC pada perusahaan ECII mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2018-2020 dan kembali menurun pada tahun 2022-2023. Sedangkan, nilai IC LPPF mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 dan kembali menurun pada tahun 2022-2023. Penurunan nilai *Invested Capital* (IC) menunjukkan perusahaan mungkin berhasil meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, perusahaan mungkin menjual aset atau mengurangi investasi untuk meningkatkan likuiditas.

Perusahaan yang mengalami peningkatan nilai IC adalah CSAP, ERAA, dan MAPI. Perusahaan CSAP mengalami peningkatan nilai IC tiap tahunnya selama periode 2018-2023. Perusahaan ERAA mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 dari Rp 8.036.991.280.000 menjadi Rp 10.117.135.293.000 . Sedangkan, perusahaan MAPI mengalami peningkatan tiap tahunnya, tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan yang tidak signifikan dari Rp 10.305.616.000.000 menjadi Rp 10.121.544.000.000. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya ekspansi bisnis, peningkatan kapasitas produksi, inovasi penelitian dalam menciptakan produk baru, dan perusahaan mungkin sedang mengakuisisi perusahaan lain.

#### **D. CC (*Capital Charges*)**

Dalam mengetahui nilai EVA tentunya ada komponen *Capital Charges* (CC). *Capital Charges* (CC) merupakan arus kas yang dibutuhkan investor dalam mengukur risiko dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai dapat diketahui dengan mengalikan *Invested Capital* (IC) dan WACC. Berikut rumus perhitungan WACC :

$$\text{Capital Charges (CC)} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital (IC)}$$

*Sumber* : (Irfani, 2020 : 227)

Berikut perhitungan *Capital Cahrges* (CC) dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :

**Tabel 4. 6**  
**Perhitungan *Capital Charges* (CC) Periode 2018-2023**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>WACC</b>	<b>IC (Rp)</b>	<b>CC (Rp)</b>	<b>Rata-rata CC (Rp)</b>
ACES	2018	0,0372	4.690.125.396.154	174.414.084.071	269.952.665.845
	2019	0,0648	5.352.551.319.296	347.055.194.519	
	2020	0,0283	6.402.135.840.088	181.477.630.496	
	2021	0,0373	6.235.296.075.317	232.762.690.218	
	2022	0,0376	6.579.485.845.125	247.575.949.271	
	2023	0,0624	6.989.644.190.237	436.430.446.497	
CSAP	2018	0,0845	2.482.581.339.000	209.751.682.453	579.833.955.591
	2019	0,0849	2.627.738.785.000	223.160.090.098	
	2020	0,0551	3.555.305.163.000	196.005.670.808	
	2021	0,0635	4.038.569.510.000	256.364.499.074	
	2022	0,4969	4.373.948.209.000	2.173.576.834.080	
	2023	0,0752	5.588.014.120.000	420.144.957.036	
ECII	2018	0,0616	1.787.381.084.399	110.016.494.585	69.884.542.280
	2019	0,0551	1.445.480.167.020	79.716.372.883	
	2020	0,0421	1.333.082.421.090	56.158.858.725	
	2021	0,0369	1.472.454.626.820	54.308.558.427	
	2022	0,0372	1.267.848.183.479	47.149.115.883	
	2023	0,0588	1.224.261.824.581	71.957.853.177	
ERAA	2018	0,7816	4.942.310.706.000	3.862.806.243.492	1.636.760.018.025
	2019	0,7474	5.132.172.063.000	3.835.840.382.201	
	2020	0,0548	6.068.418.337.000	332.389.049.995	
	2021	0,0533	7.092.772.633.000	378.036.499.884	
	2022	0,0609	8.036.991.280.000	489.834.524.449	
	2023	0,0911	10.117.135.293.000	921.653.408.129	
LPPF	2018	0,0457	2.296.585.000.000	104.959.117.965	141.893.915.126
	2019	0,0589	2.235.071.000.000	131.610.045.758	
	2020	0,0239	3.462.774.000.000	82.762.749.526	
	2021	0,0170	3.781.185.000.000	64.166.524.936	
	2022	0,0567	3.394.354.000.000	192.349.061.501	
	2023	0,0941	2.927.419.000.000	275.515.991.071	
MAPI	2018	0,0931	7.213.787.000.000	671.436.441.056	713.905.497.126
	2019	0,0588	8.263.530.000.000	485.586.338.936	
	2020	0,0614	10.305.616.000.000	632.331.373.456	
	2021	0,0610	10.121.544.000.000	617.127.178.418	
	2022	0,0562	13.404.165.000.000	752.767.306.221	
	2023	0,0683	16.465.651.000.000	1.124.184.344.671	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Capital Charges* (CC) yang mengalami penurunan adalah perusahaan CSAP, ECII, dan LPPF. Dimana, nilai CC CSAP mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022-2023 dari Rp 2.173.576.834.080 menjadi Rp 420.144.957.036 . Penurunan nilai CC terjadi cukup signifikan pada perusahaan ECII tiap tahunnya dari 2018-2022, namun pada tahun 2023 mengalami peningkatan. Sedangkan, perusahaan LPPF mengalami penurunan pada tahun 2020-2021 dan kembali meningkat hingga 2023. Penurunan terjadi dikarenakan adanya penurunan nilai WACC tiap tahunnya. Penurunan nilai CC juga menunjukkan bahwa risiko terhadap aset tertentu berkurang. Selain itu, penurunan juga menggambarkan perubahan dalam regulasi atau kebijakan manajemen risiko.

Perusahaan yang mengalami peningkatan nilai CC, antara lain ACES, ERAA, dan MAPI. Nilai CC ACES mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2020 pernah mengalami penurunan. Sedangkan, nilai CC ERAA mengalami peningkatan pada tahun 2022-2023, walaupun mengalami penurunan pada periode 2018-2021. Dan nilai CC MAPI mengalami peningkatan tiap tahunnya, walaupun mengalami penurunan pada tahun 2018-2019 dan 2021. Peningkatan menunjukkan adanya peningkatan nilai WACC tiap tahunnya. Selain itu, peningkatan mengartikan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan meningkat juga mencerminkan kebutuhan untuk memperkuat basis modal untuk menjaga stabilitas keuangan.

#### **E. EVA (*Economic Value Added*)**

Pada dasarnya EVA digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan berdasarkan nilai tambah ekonomi dengan memperhatikan biaya modal yang ditanggung. EVA merupakan kelebihan laba operasi bersih (NOPAT) dikurangi biaya modal (*Capital Charges*). Konsep EVA pertama kali diperkenalkan oleh Stewart & Co sebagai laba residu. Berikut rumus perhitungan EVA :

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

*Sumber* : (Van Horne et al, 2008 : 395)

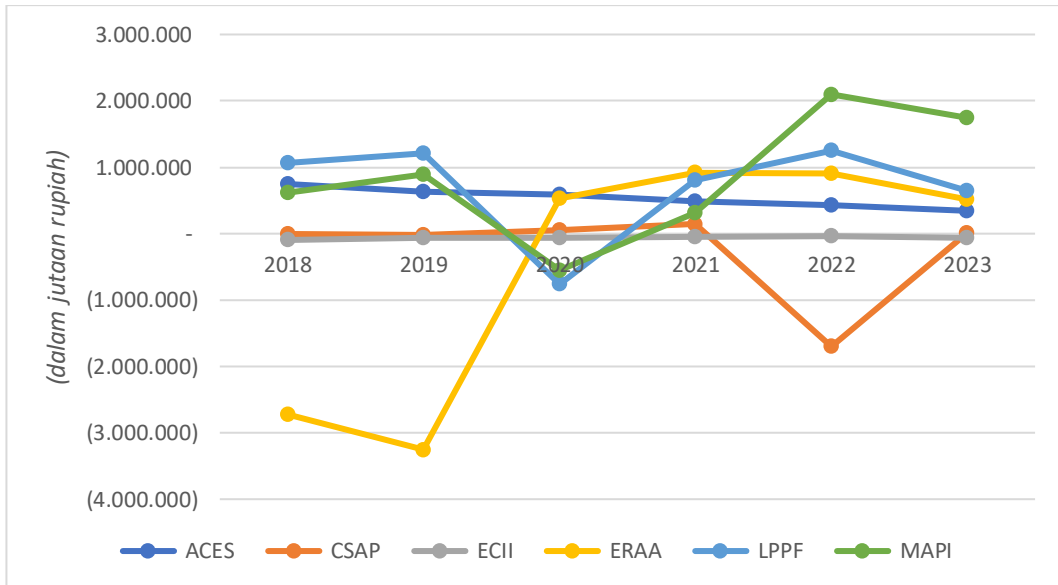
Berikut perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :

**Tabel 4. 7**  
**Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) Periode 2018-2023**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>NOPAT (Rp)</b>	<b>CC (Rp)</b>	<b>EVA (Rp)</b>	<b>Rata-rata EVA (Rp)</b>
ACES	2018	921.750.803.342	174.414.084.071	747.336.719.271	539.706.481.164
	2019	978.916.705.839	347.055.194.519	631.861.511.320	
	2020	771.823.512.582	181.477.630.496	590.345.882.086	
	2021	721.881.988.346	232.762.690.218	489.119.298.128	
	2022	683.350.857.664	247.575.949.271	435.774.908.393	
	2023	780.231.014.280	436.430.446.497	343.800.567.783	
CSAP	2018	198.112.949.250	209.751.682.453	(11.638.733.203)	(253.604.214.096)
	2019	201.991.522.500	223.160.090.098	(21.168.567.598)	
	2020	254.741.797.440	196.005.670.808	58.736.126.632	
	2021	402.947.897.820	256.364.499.074	146.583.398.746	
	2022	472.515.721.080	2.173.576.834.080	(1.701.061.113.000)	
	2023	427.068.560.880	420.144.957.036	6.923.603.844	
ECII	2018	14.686.801.724	110.016.494.585	(95.329.692.861)	(60.506.800.213)
	2019	23.941.225.266	79.716.372.883	(55.775.147.617)	
	2020	(12.963.518.905)	56.158.858.725	(69.122.377.630)	
	2021	11.032.394.900	54.308.558.427	(43.276.163.527)	
	2022	9.265.897.797	47.149.115.883	(37.883.218.086)	
	2023	10.303.651.618	71.957.853.177	(61.654.201.559)	
ERAA	2018	1.145.619.110.250	3.862.806.243.492	(2.717.187.133.242)	(516.521.729.320)
	2019	582.831.124.500	3.835.840.382.201	(3.253.009.257.701)	
	2020	860.581.312.500	332.389.049.995	528.192.262.505	
	2021	1.294.318.401.480	378.036.499.884	916.281.901.596	
	2022	1.398.524.780.640	489.834.524.449	908.690.256.191	
	2023	1.439.555.002.860	921.653.408.129	517.901.594.731	
LPPF	2018	1.175.138.250.000	104.959.117.965	1.070.179.132.035	703.938.344.874
	2019	1.344.456.750.000	131.610.045.758	1.212.846.704.242	
	2020	(678.628.860.000)	82.762.749.526	(761.391.609.526)	
	2021	875.456.400.000	64.166.524.936	811.289.875.064	
	2022	1.441.429.080.000	192.349.061.501	1.249.080.018.499	
	2023	917.141.940.000	275.515.991.071	641.625.948.929	
MAPI	2018	1.282.147.500.000	671.436.441.056	610.711.058.944	851.149.222.874
	2019	1.378.443.000.000	485.586.338.936	892.856.661.064	
	2020	82.216.680.000	632.331.373.456	(550.114.693.456)	
	2021	929.347.380.000	617.127.178.418	312.220.201.582	
	2022	2.850.598.140.000	752.767.306.221	2.097.830.833.779	
	2023	2.867.575.620.000	1.124.184.344.671	1.743.391.275.329	

Sumber : Data Primer (Diolah)

**Gambar 4. 2**  
**Grafik Hasil Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) Periode 2018-2023**



Sumber : Data Primer

Tabel 4.7 merupakan hasil perhitungan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan EVA. Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 4.2 setiap perusahaan memiliki kinerja keuangan dengan pendekatan EVA pada tahun 2018-2023 berfluktuasi. Perusahaan yang mengalami penurunan nilai EVA, antara lain ACES, ECII, dan ERAA. Perusahaan ACES mengalami penurunan secara signifikan tiap tahunnya, namun setiap penurunan masih memiliki nilai EVA positif ( $EVA > 0$ ). Perusahaan ECII mengalami penurunan terbesar pada tahun 2022-2023 dari Rp -37.883.218.086 menjadi Rp -61.654.201.559 . Pada dasarnya walaupun ECII mengalami peningkatan dan penurunan, tetapi perusahaan memiliki nilai EVA negatif ( $EVA < 0$ ). Sedangkan, perusahaan ERAA mengalami penurunan pada tahun 2022-2023. Penurunan nilai EVA menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami penurunan dalam nilai tambah ekonomis yang dihasilkan setelah memperhitungkan biaya modal.

Perusahaan yang mengalami peningkatan nilai EVA adalah CSAP, LPPF, dan MAPI. Perusahaan CSAP mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2022-2023 dari Rp -1.701.061.113.000 menjadi Rp 6.923.603.844 . Sedangkan, perusahaan LPPF mengalami peningkatan tiap tahunnya yang cukup signifikan pada tahun 2020-2021 dari Rp -761.391.609.526 menjadi Rp 811.289.875.064 .

Perusahaan MAPI juga mengalami peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2021-2022 dari Rp 312.220.201.582 menjadi Rp 2.097.830.833.779 . Peningkatan nilai EVA menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis yang lebih besar setelah memperhitungkan biaya modal. Selain itu, laba yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya yang dikeluarkan untuk modal, adanya efisiensi operasional yang baik, dan pertumbuhan pendapatan.

Masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) yang memiliki nilai EVA positif ( $EVA > 0$ ) artinya perusahaan telah menciptakan nilai tambah ekonomis, yang mampu memberikan keuntungan tambahan bagi pemegang saham. Sedangkan, nilai EVA negatif ( $EVA < 0$ ) menunjukkan keadaan sebaliknya, dimana perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis.

#### 4.2.3 MVA (*Market Value Added*)

Pada dasarnya konsep MVA digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik perusahaan. MVA merupakan selisih nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. Nilai pasar yang dimaksud yaitu harga pasar per lembar saham dikalikan jumlah lembar saham yang beredar, sedangkan nilai buku diukur dengan *Invested Capital* (IC). Berikut rumus perhitungan MVA :

$$MVA = Firm Value - Invested Capital$$

Sumber : (Keown et al., 2004 : 437)

Atau

$$MVA = (Stock Price \times Common Shares Outstanding) - Invested Capital$$

Sumber : (Brigham et al, 2021 : 84)

Keterangan :

*Stock Price* = Harga Saham

*Common Shares Outstanding* = Jumlah Lembar Saham Beredar

Berikut perhitungan *Market Value Added* (MVA) dari masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) periode 2018 hingga 2023 :

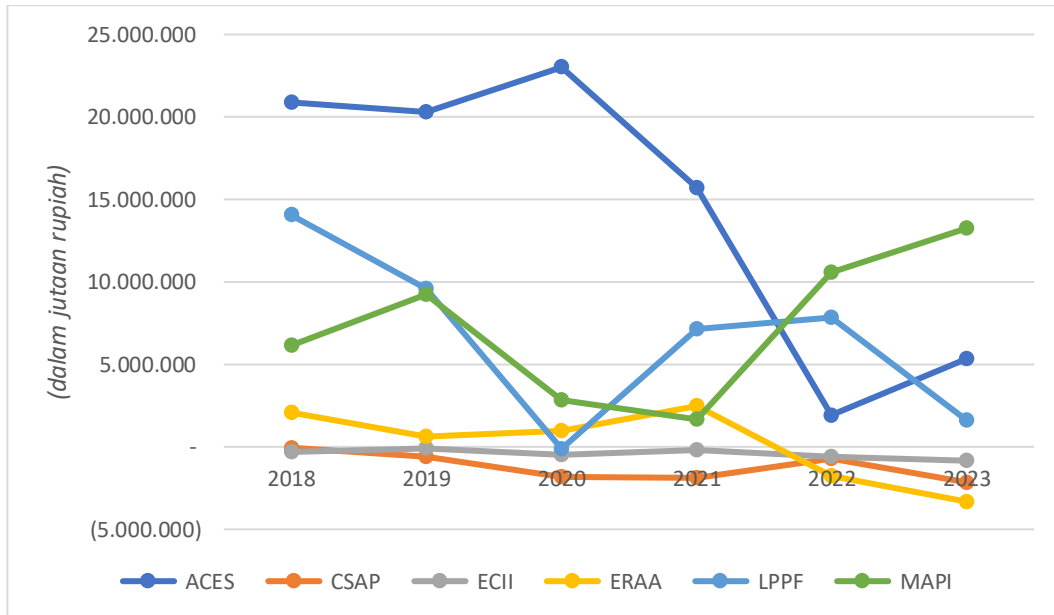
**Tabel 4. 8**  
**Perhitungan *Market Value Added* (MVA) Periode 2018-2023**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Stock Price (Rp)</b>	<b>Common Shares Outstanding (Lembar)</b>	<b>IC (Rp)</b>	<b>MVA (Rp)</b>	<b>Rata-rata MVA (Rp)</b>
ACES	2018	1.490	17.150.000.000	4.690.125.396.154	20.863.374.603.846	14.527.026.888.964
	2019	1.495	17.150.000.000	5.352.551.319.296	20.286.698.680.704	
	2020	1.715	17.150.000.000	6.402.135.840.088	23.010.114.159.912	
	2021	1.280	17.150.000.000	6.235.296.075.317	15.716.703.924.683	
	2022	496	17.150.000.000	6.579.485.845.125	1.926.914.154.875	
	2023	720	17.150.000.000	6.989.644.190.237	5.358.355.809.763	
CSAP	2018	545	4.458.352.920	2.482.581.339.000	(52.778.997.600)	(1.208.783.369.421)
	2019	450	4.458.352.920	2.627.738.785.000	(621.479.971.000)	
	2020	386	4.458.352.920	3.555.305.163.000	(1.834.380.935.880)	
	2021	490	4.458.352.920	4.038.569.510.000	(1.853.976.579.200)	
	2022	815	4.458.352.920	4.373.948.209.000	(740.390.579.200)	
	2023	605	5.683.175.151	5.588.014.120.000	(2.149.693.153.645)	
ECII	2018	1.130	1.334.333.000	1.787.381.084.399	(279.584.794.399)	(409.215.026.398)
	2019	1.010	1.334.333.000	1.445.480.167.020	(97.803.837.020)	
	2020	655	1.334.333.000	1.333.082.421.090	(459.094.306.090)	
	2021	970	1.334.333.000	1.472.454.626.820	(178.151.616.820)	
	2022	500	1.334.333.000	1.267.848.183.479	(600.681.683.479)	
	2023	288	1.334.333.000	1.224.261.824.581	(839.973.920.581)	
ERAA	2018	2.200	3.190.000.000	4.942.310.706.000	2.075.689.294.000	164.891.614.667
	2019	1.795	3.190.000.000	5.132.172.063.000	593.877.937.000	
	2020	2.200	3.190.000.000	6.068.418.337.000	949.581.663.000	
	2021	600	15.950.000.000	7.092.772.633.000	2.477.227.367.000	
	2022	392	15.950.000.000	8.036.991.280.000	(1.784.591.280.000)	
	2023	426	15.950.000.000	10.117.135.293.000	(3.322.435.293.000)	
LPPF	2018	5.600	2.917.918.080	2.296.585.000.000	14.043.756.248.000	6.674.994.458.883
	2019	4.210	2.804.883.280	2.235.071.000.000	9.573.487.608.800	
	2020	1.275	2.626.148.780	3.462.774.000.000	(114.434.305.500)	
	2021	4.150	2.626.148.780	3.781.185.000.000	7.117.332.437.000	
	2022	4.750	2.364.423.580	3.394.354.000.000	7.836.658.005.000	
	2023	2.000	2.260.292.880	2.927.419.000.000	1.593.166.760.000	
MAPI	2018	805	16.600.000.000	7.213.787.000.000	6.149.213.000.000	7.283.784.500.000
	2019	1.055	16.600.000.000	8.263.530.000.000	9.249.470.000.000	
	2020	790	16.600.000.000	10.305.616.000.000	2.808.384.000.000	
	2021	710	16.600.000.000	10.121.544.000.000	1.664.456.000.000	
	2022	1.445	16.600.000.000	13.404.165.000.000	10.582.835.000.000	
	2023	1.790	16.600.000.000	16.465.651.000.000	13.248.349.000.000	

Sumber : Data Primer (Diolah)



**Gambar 4.3**  
**Grafik Hasil Perhitungan *Market Value Added* (EVA) Periode 2018-2023**



Sumber : Data Primer

Tabel 4.8 merupakan hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan MVA. Nilai *Invested Capital* (IC) didapatkan dari hasil perhitungan pada Tabel 4.5. Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 4.3 setiap perusahaan memiliki kinerja keuangan dengan pendekatan MVA pada tahun 2018-2023 berfluktuasi. Perusahaan yang memiliki nilai MVA negatif tiap tahunnya adalah CSAP dan ECII. artinya perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, dimana laba yang dihasilkan tidak mampu menutupi biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi. Selain itu, mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan perusahaan, efisiensi operasional, juga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai MVA positif tiap tahunnya adalah ACES dan MAPI. Kedua perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham tiap tahunnya. Artinya laba yang dihasilkan melebihi biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi. Hal tersebut juga menggambarkan pengelolaan perusahaan yang baik, adanya efisiensi operasional dan pertumbuhan perusahaan yang baik. Selain itu, jika nilai MVA dalam jangka panjang positif akan mampu menarik minat investor.

Perusahaan ERAA mengalami penurunan nilai MVA, dimana pada tahun 2021-2022 memiliki nilai dari Rp 2.477.227.367.000 menjadi Rp - 1.784.591.280.000 . Pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi Rp - 3.322.435.293.000 . Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya penurunan nilai tambah bagi pemegang saham. Selain itu, penurunan tersebut menggambarkan adanya penurunan pendapatan, peningkatan biaya, dan kegagalan berinvestasi. Jika penurunan berkelanjutan pada tahun berikutnya dapat memicu kekhawatiran investor serta mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Sedangkan, perusahaan LPPF mengalami peningkatan nilai MVA pada tahun 2020-2021 dari Rp -114.434.305.500 menjadi Rp 7.117.332.437.000 . Pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan nilai, walaupun pada tahun 2023 menurun kembali menjadi Rp 1.593.166.760.000. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah karena nilai MVA > 0. Artinya perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Selain itu, peningkatan dapat mengindikasikan adanya inovasi (produk baru), pertumbuhan perusahaan, daya saing meningkat, dan kinerja keuangan yang baik. Jika peningkatan berkelanjutan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor.

#### **4.3 Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian**

Bagi perusahaan evaluasi terkait keuangan sangatlah penting, sehingga akan terus dilakukan analisis dan memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya secara berkelanjutan. Maka dari itu, dalam proses evaluasi keuangan dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan titik awal bagi perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasional, serta penilaian agar dapat bersaing dengan baik dan lainnya. Selain itu, bagi para pemegang saham dan investor kinerja keuangan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan PER, EVA, dan MVA.

### **A. Price Earning Ratio (PER)**

Pendekatan PER digunakan untuk mengukur tingkat peluang investasi bagi investor dengan memahami kondisi naik turunnya nilai saham, selain itu bagi perusahaan digunakan untuk meminimalisir risiko. Dalam menilai kinerja keuangan menggunakan pendekatan PER dapat dilihat dari besaran nilainya. Semakin besar nilai PER artinya harga saham relative tinggi, sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi. Namun, nilai PER yang terlalu tinggi menggambarkan tidak rasionalnya harga saham. Nilai PER idealnya pada sektor retail 20-25 kali yang artinya perusahaan memiliki harga saham yang tinggi, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai  $> 25$  kali (*Overvalued*) dianggap memiliki harga saham mahal dan tidak rasional. Pada perusahaan yang memiliki nilai PER  $\leq 15$  kali (*Undervalued*) artinya perusahaan memiliki harga saham murah, tetapi mempunyai kinerja keuangan yang unggul. Sedangkan, perusahaan dengan nilai PER  $< 7$  kali dianggap memiliki harga saham yang bersifat “murahan” dan tidak layak dibeli. Nilai PER  $\leq 0$  artinya perusahaan mengalami kerugian dan investor perlu untuk menghindari berinvestasi pada perusahaan tersebut.

### **B. Economic Value Added (EVA)**

*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat analisis berbasis *value added* (nilai tambah) yang merupakan pelengkap analisis kinerja keuangan berbasis rasio. EVA pada dasarnya menggambarkan kelebihan pengembalian atas investasi yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan, yaitu kelebihan antara laba operasi bersih setelah pajak dan *opportunity cost*. Nilai EVA dilihat berdasarkan nilai tambah ekonomi dengan memperhatikan biaya modal yang ditanggung perusahaan. EVA merupakan indikator pembentukan nilai dari investasi yang dilakukan investor. Pada dasarnya ada indikator untuk mengetahui apakah perusahaan dapat menciptakan nilai tambah atau tidaknya. Menurut (Hanafi, 2012:52), perhitungan EVA menghasilkan tiga kemungkinan, sebagai berikut :

1. Jika nilai ( $EVA > 0$ ), maka menunjukkan bahwa keuntungan melebihi harapan tingkat pengembalian artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

2. Jika nilai ( $EVA = 0$ ) artinya keuntungan sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan (titik impas)
3. Jika nilai ( $EVA < 0$ ), maka keuntungan yang didapat tidak sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dengan kata lain perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis.

### **C. *Market Value Added (MVA)***

*Market Value Added (MVA)* sama dengan EVA merupakan alat analisis berbasis *value added*. MVA pada dasarnya merupakan alat ukur kinerja keuangan untuk menciptakan nilai kekayaan bagi pemegang saham. MVA adalah selisih antara nilai pasar dan nilai buku ekonomis modal perusahaan. Nilai MVA semakin tinggi artinya harga saham dihargai lebih baik di pasar dibandingkan nilai bukunya. MVA positif menggambarkan keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, begitu pun sebaliknya. Menurut (Midfi et al., 2021) hasil MVA dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Nilai MVA yang menunjukkan positif artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar dengan meningkatnya nilai kapitalisasi pasar (perusahaan menjual saham dengan harga premium)
2. Nilai MVA yang menunjukkan nol (0) artinya perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dan penurunan nilai (harga saham sama dengan nilai buku)
3. Nilai MVA yang menunjukkan negatif artinya manajemen tidak berhasil menciptakan nilai tambah pasar dengan peningkatan kapitalisasi pasar (harga saham lebih rendah dari nilai buku)

#### D. Penilaian Keseluruhan Masing-Masing Perusahaan

**Tabel 4. 9**  
**Penilaian Kinerja Keuangan**

EMITEN	Rata-rata			Kinerja		
	PER	EVA	MVA	PER	EVA	MVA
ACES	25,08	539.706.481.164	14.527.026.888.964	Ideal	Baik	Baik
CSAP	20,81	-253.604.214.096	-1.208.783.369.421	Ideal	Tidak Baik	Tidak Baik
ECII	49,80	-60.506.800.213	-409.215.026.398	Mahal	Tidak Baik	Tidak Baik
ERAA	9,71	-516.521.729.320	164.891.614.667	Murah	Tidak Baik	Baik
LPPF	7,74	703.938.344.874	6.674.994.458.883	Murah	Baik	Baik
MAPI	9,23	851.149.222.874	7.283.784.500.000	Murah	Baik	Baik

Sumber : Data Primer (Diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 4.9 bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik dari pendekatan yang dilakukan dengan metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) merupakan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI). Perusahaan yang memiliki kinerja baik dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi bagi investor dan saham dapat dipertahankan bagi pemegang saham karena dapat memberikan imbal hasil yang besar dan nilai pasar yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki kinerja buruk secara keseluruhan pendekatan yang digunakan adalah PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) dan PT Electronic City Indonesia (ECII). Secara pendekatan EVA dan MVA PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham yang menggambarkan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau daya saing perusahaan di pasar. Sedangkan, PT Electronic City Indonesia (ECII) memiliki nilai PER tinggi yang menunjukkan ketidakrasionalnya harga saham yang artinya terlalu mahal, sehingga tidak sebanding dengan keuntungan fundamental perusahaan per lembar saham. Secara pendekatan MVA, perusahaan ECII tidak mampu meningkatkan kapitalisasi pasar dan nilai perusahaan. Dapat dikatakan bahwa saham perusahaan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) dan PT Electronic City Indonesia (ECII) tidak baik bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dan tidak baik saham dipertahankan bagi pemegang saham.

PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) memiliki kinerja keuangan yang baik, namun dengan pendekatan EVA perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Secara keseluruhan perusahaan ERAA memiliki harga saham yang cocok bagi investor mengingat mampu meningkatkan peluang investasi karena dilihat dari nilai PER yang rendah yang menunjukkan bahwa saham diperdagangkan di bawah nilai wajar sehingga berpotensi menghasilkan *capital gain* yang signifikan. Selain itu, perusahaan mampu meningkatkan kapitalisasi pasar dan nilai perusahaan dilihat dari nilai MVA yang positif.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan perumusan masalah, pembahasan dan hasil analisis kinerja keuangan pada sektor retail dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA). Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendekatan PER pada masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) berfluktuasi. Namun, perusahaan yang memiliki harga saham mahal atau terlalu murah adalah ECII. Sedangkan, harga saham perusahaan lainnya (ACES, CSAP, ERAA, LPPF, dan MAPI) memiliki harga terbilang ideal dan murah sehingga cocok untuk dijadikan berinvestasi bagi investor. Selain itu, dapat dikatakan bahwa tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut cukup baik, sehingga menjadi daya tarik saham sebagai investasi bagi investor. Tentunya kenaikan PER dapat menunjukkan optimisme investor untuk berinvestasi dalam upaya mendorong ekspansi bisnis perusahaan dan peningkatan produktivitas perusahaan, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Nilai EVA pada masing-masing perusahaan (ACES, CSAP, ECII, ERAA, LPPF, dan MAPI) berfluktuasi, namun perusahaan yang tidak mampu menciptakan nilai kekayaan bagi pemegang saham berdasarkan metode EVA adalah perusahaan CSAP, ECII dan ERAA karena memiliki rata-rata nilai EVA negatif ( $EVA < 0$ ). Dimana periode 2018-2020 perusahaan ECII memiliki nilai  $EVA < 0$  tiap tahunnya sedangkan, perusahaan CSAP dan ERAA mengalami penurunan nilai  $EVA < 0$  sebanyak 2-3 kali. Selain itu, nilai  $EVA > 0$  pada perusahaan CSAP dan ERAA tidak meningkat tinggi. Artinya perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomis. Pada dasarnya peningkatan dan penurunan EVA dipengaruhi oleh biaya modal yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, peningkatan EVA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah yang akan

mempengaruhi peningkatan investasi serta lapangan kerja. Hal ini tentunya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan konsumsi dan produksi.

3. Masing-masing perusahaan (ACES, ERAA, LPPF, dan MAPI) memiliki rata-rata nilai MVA bernilai positif ( $EVA > 0$ ), tetapi perusahaan CSAP dan ECII memiliki rata-rata nilai MVA negatif ( $MVA < 0$ ). Artinya perusahaan CSAP dan ECII tidak mampu menciptakan nilai tambah dikarenakan nilai pasar perusahaan lebih rendah dari total modal yang diinvestasikan pemegang saham. Nilai MVA perusahaan CSAP dan ECII menurun berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2018 – 2023. Penurunan dan peningkatan nilai MVA dipengaruhi oleh jumlah saham beredar dan harga saham. Selain itu, peningkatan MVA yang menggambarkan peningkatan nilai perusahaan di pasar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini mendorong banyaknya investasi pada perusahaan serta memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional dengan adanya kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan konsumsi domestik.



## 5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai bahan masukan sebagai berikut :

### a. Bagi Investor dan Calon Investor

Dari kombinasi metode PER, EVA, dan MVA pada penelitian diharapkan investor maupun calon investor memiliki gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dimana PER memberikan gambaran nilai saham perusahaan, EVA menggambarkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan, dan MVA menggambarkan nilai tambah perusahaan di pasar. Dengan demikian investor maupun calon investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam menanamkan modal pada perusahaan sektor retail di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian, ACES, LPPF, dan MAPI dapat dijadikan pertimbangan investor maupun calon investor untuk berinvestasi. Namun, ACES salah satu perusahaan sektor retail yang direkomendasikan peneliti untuk dijadikan tempat berinvestasi karena memiliki harga saham ideal dilihat dari nilai PER serta nilai EVA dan MVA yang tinggi dibandingkan perusahaan sektor retail lainnya di BEI. Selain melihat dari metode analisis PER, EVA, dan MVA investor harus mempertimbangkan analisis lainnya seperti analisis rasio. Selain itu, perlu dilakukan analisis industri dan kompetisi untuk memahami prospek pertumbuhan perusahaan.

### b. Bagi Perusahaan

Bahan masukan bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan meningkatkan transparansi dalam menyampaikan informasi yang jelas mengenai strategi bisnis dan proyeksi keuangan, sehingga membantu membangun kepercayaan investor dan peningkatan investasi.

2. Dengan adanya peningkatan investasi, maka perusahaan akan dapat meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan harus bisa mengelola kegiatan operasi secara efektif dan efisien termasuk menjaga kualitas produksi, sehingga dapat meminimalisir dampak perekonomian nasional.
3. Perusahaan harus mampu mengelola modalnya secara efisien dengan mengurangi biaya operasional sehingga biaya produksi dan pemasaran lebih rendah agar tercipta laba yang besar meskipun sudah membayar pajak. Selain itu, perusahaan harus mengelola biaya modal dengan efektif agar adanya keadilan bagi investor dan pemegang saham.

c. Bagi Pihak Lain

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas periode penelitian dan analisis dengan memasukan variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan agar tidak terjadi bias terlalu besar dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di BEI. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan model analisis yang komprehensif dengan memasukkan faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah. Tentunya hal tersebut dapat membantu kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### *E-Book*

- Astutik, Wahyuni Sri (2020). *Manajemen Investasi*. Malang : Media Nusa Creative.
- Brealy, Richard A. Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus (2001). *Fundamentals of Corporate Finance*. 3<sup>rd</sup> ed. New York : The McGraw Hill.
- \_\_\_\_\_. Stewart C. Myers, dan Franklin Allen (2011). *Principles of Corporate Finance*. 10<sup>th</sup> ed. New York : The McGraw Hill.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston (2001). *Fundamentals of Financial Management*. 15 ed. Boston : Cengage.
- Chaniago, Harmon (2021). *Manajemen Ritel & Implementasinya*. Bandung : Penerbit Edukasi Riset Digital.
- Darmawan (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Gitman, Lawrence J. dan Chad J. Zutter (2012). *Principles of Managerial Finance*. 13<sup>th</sup> ed. USA : The Prentice Hall.
- Hanafi, Mamduh (2012). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Hermawan, Atang., dan Thomas Sumarsan G (2018). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Penerbit Adhi Sarana Nusantara.
- Irfani, Agus S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott, Jr (2004). *Financial Management : Principles and Applications*. Pearson Prentice Hall.
- Kusmawati, Yeti (2022). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Surabaya : Penerbit Cipta Media Nusantara (CMN).
- Levy, Michael. dan Druv Grewal (2023). *Retailing Management*. 11<sup>st</sup> ed. New York : McGraw Hill.
- Liow, Festus Evly R.I (2022). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Aceh : Yayasan penerbit Muhammad Zaini.
- Manurung, Adler H (2006). *Cara Menilai Perusahaan*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Ningrum, Endah P (2022). *Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi)*. Indramayu : Penerbit CV. Adanu Abimata.

- Rokhman H, Miftakhur (2022). *Hukum Pasar Modal Indonesia*. Edisi 1. Malang : Penerbit Inara Publisher.
- Saat, Sulaiman., dan Sitti Mania (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Gowa : Penerbit Pusaka Almaida.
- Sahir, Syafrida H (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, Mella Katrina (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Politeknik Negeri Semarang.
- Schoenmaker, dan Willem Schramade (2023). *Corporate Finance for Long-Term Value*. Springer.
- Siswanto, Ely (2021). *Buku Ajar, MANAJEMEN KEUANGAN DASAR*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Stiawan, Evan (2021). *Bahan Ajar Manajemen Keuangan (Konsep Laporan Keuangan dan Obligasi)*. Bengkulu : Penerbit CV. Sinar Jaya Berseri.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit CV ALFABETA.
- Sumiati dan Nur Khusniyah Indrawati (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang : Penerbit UB Press.
- Van Horne, James C., dan John M. Wachowicz (2008). *Fundamentals of Corporate Finance*. 13<sup>th</sup> ed. Pearson Prentice Hall.

## Jurnal

- Aisyah, Nur., Nurman N., Hety B., Uhud D., dan Andi M (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. PP Landom Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) Periode 2018-2022. *JURA : Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 1, Hal 250-263.
- Alvioni, Okta., dan Sri Adji Prabawa (2024). Economic Value Added (EVA) And Market Value Added (MVA) As Financial Performance Measurement Tools (Study Of Telecommunication Companies On The IDX 2018-2022). *Jurnal Mantik*, Vol 7 (4).
- Amal, Fitriingsih, dkk (2023). Literature Review :Hubungan Margin Laba Bersih dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting*, Volume 6 Nomor 2, Januari-Juni 2023.
- Budiprayitno, S (2013). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) pada Industri Telekomunikasi (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Indosat Tbk Tahun 2011-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol 3 No.1.
- Crysdianti, Mella K (2017). Analisis kinerja keuangan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dan PT. Indosat Tbk. periode 2013-2017. *Journal of Business and Banking*, Volume 7 Number 2, pp. 193–206.
- Evianti, Dessy, dkk (2023). Financial ratio in assessing the financial performance of the company PT.Golden Energy Mines, Tbk. *Mantik Journal*, Vol. 7 No. 3. ISSN 2685-4236
- Fazira, Nurul., dan Cahyo P (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, Nilai Pasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 3 No.2 Januari 2024.
- Indrarini, Silvia., Galuh B., dan Aprilia R (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Periklanan, Percetakan, Dan Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *AKUBIS : Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10 No.2 Februari 2024.
- Indrawan, Bisma, dan Nurul Aqidhah (2022). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih PT Panama Megah Jaya Bandung Periode 2015-2019. *Jurnal Eko-Bisma*, Volume 1, Number 2, 09 2022, page. 59 -73.
- Khoirunnisa A., dan Irni Y (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol 6 No.3.
- Khoirunnisa, Firdausii, dan Yanda Bara K (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan : Studi Kasus Analisis Rasio Keuangan Periode 2020-2022. *Jurnal Akuntan Publik*, Vol 2 No.1 Maret 2024.

- Kuasa P, Kevin., dan Mentiana S (2018). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2017. *Journal of Accounting and Business Studies*, Vol. 3 (2).
- Kumalasari, Devianty., Nadia Angelia, dan Yulius Jogi Christiawan (2022). Pertumbuhan Penjualan dan Kinerja Keuangan Perusahaan : Peran Moderasi Pengawasan Komisaris Independen. *Universitas Kristen Petra*, 2022.
- Kusucahyo, Bintang., Lis Lestari., dan Eirene P (2024). Analisis Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Receivable Turnover, Return On Equity, Dan Price Earning Ratio Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *AKUBIS : Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10, No.2 Februari 2024.
- Lavenia, Mirana., Octavia D., Putri N., Imeltiana., dan Cholis H (2024). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan di Bidang Industri Tekstil yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, Vol 3 No. 1 Februari 2024.
- Lesmono, M. Andrei. (2021). Pengaruh Rasio Utang, Pertumbuhan Aset, Laba Bersih, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tambang Di Indonesia. *Scientific Journal of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, Vol 4 No. 2 April 2021.
- Lutfiana, L., Nengah S., dan M.G Wi Endang N.P (2013). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Metode Market Value Added (MVA) (Studi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. dan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.Di BEI Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 6 No. 1.
- Makarim, Rahmat F., dan Ana Noveria (2014). Investment Decision Based On Financial Performance Analysis And Market Approach Valuation Of Indonesian Construction Sector. *Journal Of Business and Management*, Vol 3 No. 7.
- Malasari., Herlina P., dan Indria P (2023). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode EVA, FVA dan MVA Pada PT. ABC (Periode 2019 – 2021). *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, e-ISSN: 2828-0725.
- Marginingsih, Ratnawaty (2022). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA Pada PT. Electronic City Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 9 No.2.
- Maulana, Izzul Haq Firman (2024). Financial Performance Analysis Using Economic Value Added (EVA) And Market Value Added (MVA) Methods At PT. Diagnosis Laboratorium Utama, Tbk. *Asian Journal Of Islamic Economic Studies*, Volume 1 No. 1.

- Midfi, S. K., Djoni D., & Fifi Afyanti T (2021). Kinerja Keuangan Berbasis Value Added Menggunakan Konsep EVA, MVA, REVA, FVA, dan SVA pada Perusahaan Semen Kategori Indeks LQ45. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1 No.3
- Muljiyani, dan Avira P S. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Pada PT Indosat .Tbk dan PT XL Axiata Tbk (Periode Tahun 2016-2021). *Jurnal JUKIM*, Vol 1 No. 6, Hal. 104-113.
- Pole, Yogi Adnal Fathirulloh, dkk (2024). Financial Performance Analysis of Mining Company PT. Vale Indonesia Tbk. Using the Economic Value Added (EVA) Method for the 2019-2022 Period. *Journal of Business Management and Economic Development*, Vol. 2 Issue. 01 January 2024, PP 88-97.
- Rara, Rara., Reni Indah Kurnia, dan Ratih Kusumastuti (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Investor Pribadi Dengan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No.3, Hal 41-60
- Salma, Mustika A, Nanda K, Farah E, Putri H, dan Cholis H (2024). Analisis Rasio Keuangan dengan Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 1 No.3 Januari 2024.
- Salsabila, Ellen E., dan Siti A (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA). *Jurnal Management Risiko dan Keuangan*, Volume 2 No.1.
- Sri S, Ahmad R, dan Subchan (2021). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih Dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Depan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, Vol. 27 No.1, Hal 87-98.
- Yogatama, Firnanda., Sitti Zakiah Ma'mun, dan Irelda Sari Syaranamual (2024). Pengaruh Fintech, PDB, dan Inflasi terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 8 No. 1, 2024.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nindy Oktaviani  
Alamat : Jl. Belimbing 1 E-2 No. 12 RT 02/RW 13, Kecamatan  
Bogor Utara, Kota Bogor  
Tempat dan tanggal lahir : Pangkalan Bun, 24 Oktober 2001  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SDN Bantarjati 5 Kota Bogor  
• SMP : SMPN 18 Kota Bogor  
• SMA : SMAN 7 Kota Bogor  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 7 Oktober 2024

Peneliti,

(Nindy Oktaviani)



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Jumlah Investor (Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI))

Tahun	Jumlah Investor
<b>Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) Jan 2021</b>	
2018	1.619.372
2019	2.484.354
2020	3.880.753
<b>Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) Jan 2024</b>	
2021	7.489.337
2022	10.311.152
2023	12.168.061

Sumber : Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2021 & 2024

### Lampiran 2 Data Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistika (BPS))

Sektor	BPS 2022			BPS 2023		
	2018	2019	2020	2021	2022	2023 (Q2)
Industri Pengolahan	19,86%	19,71%	19,87%	19,25%	18,34%	18,25%
Perdagangan besar & Eceran ; Reparasi	13,02%	13,01%	12,92%	12,97%	12,85%	12,85%
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	12,81%	12,71%	13,70%	13,28%	12,40%	13,35%
Konstruksi	10,53%	10,75%	10,71%	10,44%	12,22%	10,48%

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) 2022 & 2023

### Lampiran 3 Data Perbandingan Dua Sektor Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistika (BPS))

Sektor	BPS 2022			BPS 2023		
	2018	2019	2020	2021	2022	2023 (Q2)
Perdagangan besar & Eceran ; Reparasi	13,02%	13,01%	12,92%	12,97%	12,85%	12,85%
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	12,81%	12,71%	13,70%	13,28%	12,40%	13,35%

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS) 2022 & 2023

**Lampiran 4**  
**Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-**  
**2023**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	Tahun					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
ACES	976.273	1.036.610	731.310	718.802	673.646	763.876
ASLC	-	-	-	-	3.284	26.736
BABY	-	-	-	-	-	(30.341)
BAUT	-	-	-	-	6.442	5.131
BOGA	-	-	-	27.522	14.756	7.486
CARS	-	-	-	(446.868)	143.036	201.315
CSAP	89.609	68.480	60.817	225.314	263.261	206.593
DEPO	-	-	-	88.793	103.360	85.646
ECII	21.825	33.269	(20.502)	8.707	12.421	13.047
ERAA	889.340	325.583	671.172	1.117.917	1.076.555	856.860
ERAL	-	-	-	-	-	210.766
GLOB	(21.385)	(39.725)	(50.662)	(58.735)	(69.493)	(82.036)
IMAS	-	-	-	(255.340)	562.551	777.342
KLIN	-	-	-	-	(1.073)	471
LPPF	1.097.332	1.366.884	873.181	912.854	1.383.222	675.360
MAPA	353.321	693.271	4.338	230.395	1.173.424	1.383.702
MAPI	813.916	1.163.507	(585.304)	490.156	2.505.403	2.345.293
MKNT	(1.426)	(121.152)	(63.440)	(34.676)	(44.239)	-
MPMX	-	-	-	411.748	661.748	525.638
PMJS	-	-	-	195.432	336.952	265.713
RALS	587.105	647.898	(138.874)	170.575	351.998	300.363
SLIS	-	-	-	25.245	42.340	21.269
SONA	123.472	78.298	(131.555)	(57.300)	(48.290)	(9.912)
TELE	444.339	(5.571.740)	(2.566.951)	(114.922)	(330.566)	(89.107)
TOOL	-	-	-	-	13.756	29.880
TRIO	(17.088)	(107.726)	(276.596)	(154.647)	404.828	(121.128)
UFOE	-	-	-	3.438	12.667	13.052
YELO	-	-	-	-	345	-
ZATA	-	-	-	-	5.768	9.960
ZONE	-	-	-	30.781	72.940	46.972
<b>Rata-rata</b>	178.554	(14.218)	(49.769)	117.840	311.035	281.332

## Lampiran 5 Penentuan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Berikut kriteria-kriteria yang diambil untuk menentukan sampel :

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar pada sektor ritel di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023	13
2	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah di audited berturut-turut setiap tahunnya selama periode 2018-2023	28
3	Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	30
4	Perusahaan mengalami kerugian laba bersih maksimum sekali selama periode 2018-2023	25
5	Perusahaan memiliki beban bunga selama periode penelitian 2018-2023	27
6	Perusahaan memiliki data saham lengkap dari awal tahun 2018 hingga akhir tahun 2023	11

Jumlah yang dimaksud pada tabel merupakan jumlah perusahaan yang memenuhi tiap kriteria, dengan data sebagai berikut :

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria						Sampel
			1	2	3	4	5	6	
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√
2	ASLC	PT Autopedia Sukses Lestari Tbk	-	√	√	√	√	-	-
3	BABY	PT Multitrend Indo Tbk	-	√	√	√	√	-	-
4	BAUT	PT Mitra Angkasa Sejahtera Tbk	-	√	√	√	√	-	-
5	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk	-	√	√	√	√	-	-
6	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	-	√	√	√	√	-	-
7	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	√	√	√	√	√	√	√
8	DEPO	PT Caturkada Depo Bangunan Tbk	-	√	√	√	√	-	-
9	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk	√	√	√	√	√	√	√
10	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk	√	√	√	√	√	√	√
11	ERAL	PT Sinar Eka Selaras Tbk	-	√	√	√	√	-	-
12	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk	√	√	√	-	√	√	-
13	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	-	√	√	√	√	-	-
14	KLIN	PT Klinko Karya Imaji Tbk	-	√	√	√	√	-	-
15	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk	√	√	√	√	√	√	√
16	MAPA	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	√	√	√	√	√	-	-
17	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk	√	√	√	√	√	√	√
18	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	√	-	√	-	√	√	-
19	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	-	√	√	√	√	-	-

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria						Sampel
			1	2	3	4	5	6	
20	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	-	√	√	√	√	-	-
21	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	√	√	√	√	-	√	-
22	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	-	√	√	√	√	-	-
23	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	√	√	√	-	-	√	-
24	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk	√	√	√	-	√	√	-
25	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk	-	√	√	√	√	-	-
26	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk	√	√	√	-	√	-	-
27	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk	-	√	√	√	√	-	-
28	YELO	PT Yelooo Integra Datanet Tbk	-	-	√	√	-	-	-
29	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk	-	√	√	√	√	-	-
30	ZONE	PT Mega Perintis Tbk	-	√	√	√	√	-	-
<b>Jumlah Sampel</b>									<b>6</b>

Data di atas adalah data yang diambil dari tahun 2018-2023 selama 6 tahun terakhir, didapatkan hasil sampel yang dapat mewakili populasi yang ada 6 perusahaan yang akan digunakan datanya.

**Lampiran 6**  
**Perhitungan EPS (*Earning Per Share*)**  
**Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Net Income (Rp)	:	Common Shares Outstanding (Lembar)	=	EPS (Rp)
ACES	2018	976.273.356.597	:	17.150.000.000	=	56,93
	2019	1.036.610.556.510	:	17.150.000.000	=	60,44
	2020	731.310.571.351	:	17.150.000.000	=	42,64
	2021	718.802.339.551	:	17.150.000.000	=	41,91
	2022	673.646.864.480	:	17.150.000.000	=	39,28
	2023	763.876.396.554	:	17.150.000.000	=	44,54
CSAP	2018	89.609.693.000	:	4.458.352.920	=	20,10
	2019	68.480.112.000	:	4.458.352.920	=	15,36
	2020	60.817.945.000	:	4.458.352.920	=	13,64
	2021	225.314.512.000	:	4.458.352.920	=	50,54
	2022	263.261.813.000	:	4.458.352.920	=	59,05
	2023	206.593.499.000	:	5.683.175.151	=	36,35
ECII	2018	21.825.792.298	:	1.334.333.000	=	16,36
	2019	33.269.247.689	:	1.334.333.000	=	24,93
	2020	(20.502.166.781)	:	1.334.333.000	=	-15,37
	2021	8.707.297.154	:	1.334.333.000	=	6,53
	2022	12.421.431.611	:	1.334.333.000	=	9,31
	2023	13.047.316.541	:	1.334.333.000	=	9,78
ERAA	2018	889.340.783.000	:	3.190.000.000	=	278,79
	2019	325.583.191.000	:	3.190.000.000	=	102,06
	2020	671.172.137.000	:	3.190.000.000	=	210,40
	2021	1.117.917.248.000	:	15.950.000.000	=	70,09
	2022	1.076.555.292.000	:	15.950.000.000	=	67,50
	2023	856.860.760.000	:	15.950.000.000	=	53,72
LPPF	2018	1.097.332.000.000	:	2.917.918.080	=	376,07
	2019	1.366.884.000.000	:	2.804.883.280	=	487,32
	2020	(873.181.000.000)	:	2.626.148.780	=	-332,49
	2021	912.854.000.000	:	2.626.148.780	=	347,60
	2022	1.383.222.000.000	:	2.364.423.580	=	585,01
	2023	675.360.000.000	:	2.260.292.880	=	298,79
MAPI	2018	813.916.000.000	:	16.600.000.000	=	49,03
	2019	1.163.507.000.000	:	16.600.000.000	=	70,09
	2020	(585.304.000.000)	:	16.600.000.000	=	-35,26
	2021	490.156.000.000	:	16.600.000.000	=	29,53
	2022	2.505.403.000.000	:	16.600.000.000	=	150,93
	2023	2.345.293.000.000	:	16.600.000.000	=	141,28

\*Catatan :

Dihitung dengan rumus (EPS = *Net Income / Common Shares Outstanding*)

**Lampiran 7**  
**Perhitungan PER (*Price Earning Ratio*)**  
**Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Price Per Share (Rp)	:	Earning Per Share (Rp)	=	PER (Kali)
ACES	2018	1.490	:	56,93	=	26,17
	2019	1.495	:	60,44	=	24,73
	2020	1.715	:	42,64	=	40,22
	2021	1.280	:	41,91	=	30,54
	2022	496	:	39,28	=	12,63
	2023	720	:	44,54	=	16,16
CSAP	2018	545	:	20,10	=	27,12
	2019	450	:	15,36	=	29,30
	2020	386	:	13,64	=	28,30
	2021	490	:	50,54	=	9,70
	2022	815	:	59,05	=	13,80
	2023	605	:	36,35	=	16,64
ECII	2018	1.130	:	16,36	=	69,08
	2019	1.010	:	24,93	=	40,51
	2020	655	:	-15,37	=	-42,63
	2021	970	:	6,53	=	148,65
	2022	500	:	9,31	=	53,71
	2023	288	:	9,78	=	29,45
ERAA	2018	2.200	:	278,79	=	7,89
	2019	1.795	:	102,06	=	17,59
	2020	2.200	:	210,40	=	10,46
	2021	600	:	70,09	=	8,56
	2022	392	:	67,50	=	5,81
	2023	426	:	53,72	=	7,93
LPPF	2018	5.600	:	376,07	=	14,89
	2019	4.210	:	487,32	=	8,64
	2020	1.275	:	-332,49	=	-3,83
	2021	4.150	:	347,60	=	11,94
	2022	4.750	:	585,01	=	8,12
	2023	2.000	:	298,79	=	6,69
MAPI	2018	805	:	49,03	=	16,42
	2019	1.055	:	70,09	=	15,05
	2020	790	:	-35,26	=	-22,41
	2021	710	:	29,53	=	24,05
	2022	1.445	:	150,93	=	9,57
	2023	1.790	:	141,28	=	12,67

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (PER = Price per share / Earning Per Share)

**Lampiran 8**  
**Perhitungan NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)**  
**Perusahaan Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	EBIT (Rp)	×	(1-T)	=	NOPAT (Rp)
ACES	2018	1.229.001.071.123	×	0,75	=	921.750.803.342
	2019	1.305.222.274.452	×	0,75	=	978.916.705.839
	2020	989.517.323.823	×	0,78	=	771.823.512.582
	2021	925.489.728.649	×	0,78	=	721.881.988.346
	2022	876.090.843.159	×	0,78	=	683.350.857.664
	2023	1.000.296.172.154	×	0,78	=	780.231.014.280
CSAP	2018	264.150.599.000	×	0,75	=	198.112.949.250
	2019	269.322.030.000	×	0,75	=	201.991.522.500
	2020	326.592.048.000	×	0,78	=	254.741.797.440
	2021	516.599.869.000	×	0,78	=	402.947.897.820
	2022	605.789.386.000	×	0,78	=	472.515.721.080
	2023	547.523.796.000	×	0,78	=	427.068.560.880
ECII	2018	19.582.402.298	×	0,75	=	14.686.801.724
	2019	31.921.633.688	×	0,75	=	23.941.225.266
	2020	(16.619.896.032)	×	0,78	=	(12.963.518.905)
	2021	14.144.096.025	×	0,78	=	11.032.394.900
	2022	11.879.356.150	×	0,78	=	9.265.897.797
	2023	13.209.809.767	×	0,78	=	10.303.651.618
ERAA	2018	1.527.492.147.000	×	0,75	=	1.145.619.110.250
	2019	777.108.166.000	×	0,75	=	582.831.124.500
	2020	1.103.309.375.000	×	0,78	=	860.581.312.500
	2021	1.659.382.566.000	×	0,78	=	1.294.318.401.480
	2022	1.792.980.488.000	×	0,78	=	1.398.524.780.640
	2023	1.845.583.337.000	×	0,78	=	1.439.555.002.860
LPPF	2018	1.566.851.000.000	×	0,75	=	1.175.138.250.000
	2019	1.792.609.000.000	×	0,75	=	1.344.456.750.000
	2020	(870.037.000.000)	×	0,78	=	(678.628.860.000)
	2021	1.122.380.000.000	×	0,78	=	875.456.400.000
	2022	1.847.986.000.000	×	0,78	=	1.441.429.080.000
	2023	1.175.823.000.000	×	0,78	=	917.141.940.000
MAPI	2018	1.709.530.000.000	×	0,75	=	1.282.147.500.000
	2019	1.837.924.000.000	×	0,75	=	1.378.443.000.000
	2020	105.406.000.000	×	0,78	=	82.216.680.000
	2021	1.191.471.000.000	×	0,78	=	929.347.380.000
	2022	3.654.613.000.000	×	0,78	=	2.850.598.140.000
	2023	3.676.379.000.000	×	0,78	=	2.867.575.620.000

\*Catatan : *Tax* dari Peraturan Menteri Keuangan RI

1. Dihitung dengan rumus (NOPAT = *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) x (1-Tax))

**Lampiran 9**  
**Perhitungan *Proportion of Debt* (Wd)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Total Utang Jk Panjang (Rp0)	:	Total Utang Jk Panjang dan Ekuitas (Rp)	=	Wd
ACES	2018	454.654.350.225	:	4.690.125.396.154	=	0,0969
	2019	610.057.043.432	:	5.352.551.319.296	=	0,1140
	2020	1.179.893.285.690	:	6.402.135.840.088	=	0,1843
	2021	722.537.447.543	:	6.235.296.075.317	=	0,1159
	2022	645.497.214.514	:	6.579.485.845.125	=	0,0981
	2023	803.246.401.149	:	6.989.644.190.237	=	0,1149
CSAP	2018	541.927.303.000	:	2.482.581.339.000	=	0,2183
	2019	655.939.101.000	:	2.627.738.785.000	=	0,2496
	2020	1.501.752.937.000	:	3.555.305.163.000	=	0,4224
	2021	1.773.382.559.000	:	4.038.569.510.000	=	0,4391
	2022	1.877.900.670.000	:	4.373.948.209.000	=	0,4293
	2023	2.086.317.978.000	:	5.588.014.120.000	=	0,3734
ECH	2018	51.884.263.504	:	1.787.381.084.399	=	0,0290
	2019	65.484.325.206	:	1.445.480.167.020	=	0,0453
	2020	80.268.968.169	:	1.333.082.421.090	=	0,0602
	2021	71.645.247.964	:	1.472.454.626.820	=	0,0487
	2022	38.969.212.472	:	1.267.848.183.479	=	0,0307
	2023	51.891.488.488	:	1.224.261.824.581	=	0,0424
ERAA	2018	116.692.469.000	:	4.942.310.706.000	=	0,0236
	2019	153.455.511.000	:	5.132.172.063.000	=	0,0299
	2020	380.422.147.000	:	6.068.418.337.000	=	0,0627
	2021	630.410.963.000	:	7.092.772.633.000	=	0,0889
	2022	834.128.408.000	:	8.036.991.280.000	=	0,1038
	2023	1.986.361.678.000	:	10.117.135.293.000	=	0,1963
LPPF	2018	480.757.000.000	:	2.296.585.000.000	=	0,2093
	2019	488.444.000.000	:	2.235.071.000.000	=	0,2185
	2020	2.881.656.000.000	:	3.462.774.000.000	=	0,8322
	2021	2.775.213.000.000	:	3.781.185.000.000	=	0,7340
	2022	2.814.190.000.000	:	3.394.354.000.000	=	0,8291
	2023	2.896.681.000.000	:	2.927.419.000.000	=	0,9895
MAPI	2018	1.151.601.000.000	:	7.213.787.000.000	=	0,1596
	2019	892.985.000.000	:	8.263.530.000.000	=	0,1081
	2020	3.806.216.000.000	:	10.305.616.000.000	=	0,3693
	2021	3.025.637.000.000	:	10.121.544.000.000	=	0,2989
	2022	3.676.545.000.000	:	13.404.165.000.000	=	0,2743
	2023	4.053.951.000.000	:	16.465.651.000.000	=	0,2462

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (Wd = Total Utang Jangka Panjang / Total Utang Jangka Panjang dan Ekuitas)



**Lampiran 10**  
**Perhitungan *Cost of Debt* (rd)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Biaya Bunga (Rp)	:	Total Utanng Jk Panjang (Rp)	=	rd
ACES	2018	17.599.605.780	:	454.654.350.225	=	0,0387
	2019	20.774.765.257	:	610.057.043.432	=	0,0341
	2020	63.531.033.009	:	1.179.893.285.690	=	0,0538
	2021	63.636.537.449	:	722.537.447.543	=	0,0881
	2022	50.580.273.988	:	645.497.214.514	=	0,0784
	2023	42.829.277.874	:	803.246.401.149	=	0,0533
CSAP	2018	133.150.270.000	:	541.927.303.000	=	0,2457
	2019	165.671.549.000	:	655.939.101.000	=	0,2526
	2020	213.297.247.000	:	1.501.752.937.000	=	0,1420
	2021	230.248.962.000	:	1.773.382.559.000	=	0,1298
	2022	2.668.428.516.000	:	1.877.900.670.000	=	1,4210
	2023	290.523.056.000	:	2.086.317.978.000	=	0,1393
ECII	2018	294.113.913	:	51.884.263.504	=	0,0057
	2019	424.900.572	:	65.484.325.206	=	0,0065
	2020	725.615.310	:	80.268.968.169	=	0,0090
	2021	1.896.521.234	:	71.645.247.964	=	0,0265
	2022	2.895.923.609	:	38.969.212.472	=	0,0743
	2023	1.161.540.523	:	51.891.488.488	=	0,0224
ERAA	2018	4.825.618.237.000	:	116.692.469.000	=	41,3533
	2019	4.768.986.646.000	:	153.455.511.000	=	31,0773
	2020	191.175.837.000	:	380.422.147.000	=	0,5025
	2021	194.767.542.000	:	630.410.963.000	=	0,3090
	2022	289.668.936.000	:	834.128.408.000	=	0,3473
	2023	601.108.099.000	:	1.986.361.678.000	=	0,3026
LPPF	2018	31.182.000.000	:	480.757.000.000	=	0,0649
	2019	56.958.000.000	:	488.444.000.000	=	0,1166
	2020	81.709.000.000	:	2.881.656.000.000	=	0,0284
	2021	36.713.000.000	:	2.775.213.000.000	=	0,0132
	2022	218.535.000.000	:	2.814.190.000.000	=	0,0777
	2023	350.942.000.000	:	2.896.681.000.000	=	0,1212
MAPI	2018	536.113.000.000	:	1.151.601.000.000	=	0,4655
	2019	212.422.000.000	:	892.985.000.000	=	0,2379
	2020	552.208.000.000	:	3.806.216.000.000	=	0,1451
	2021	499.863.000.000	:	3.025.637.000.000	=	0,1652
	2022	481.990.000.000	:	3.676.545.000.000	=	0,1311
	2023	473.484.000.000	:	4.053.951.000.000	=	0,1168

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (rd = Biaya Bunga / Total Utang Jangka Panjang)

**Lampiran 11**  
**Perhitungan *Proportion of Equity* (Wc)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Total Ekuitas (Rp)	:	Total Utang Jk Panjang dan Ekuitas (Rp)	=	Wd
ACES	2018	4.235.471.045.929	:	4.690.125.396.154	=	0,903
	2019	4.742.494.275.864	:	5.352.551.319.296	=	0,886
	2020	5.222.242.554.398	:	6.402.135.840.088	=	0,816
	2021	5.512.758.627.774	:	6.235.296.075.317	=	0,884
	2022	5.933.988.630.611	:	6.579.485.845.125	=	0,902
	2023	6.186.397.789.088	:	6.989.644.190.237	=	0,885
CSAP	2018	1.940.654.036.000	:	2.482.581.339.000	=	0,782
	2019	1.971.799.684.000	:	2.627.738.785.000	=	0,750
	2020	2.053.552.226.000	:	3.555.305.163.000	=	0,578
	2021	2.265.186.951.000	:	4.038.569.510.000	=	0,561
	2022	2.496.047.539.000	:	4.373.948.209.000	=	0,571
	2023	3.501.696.142.000	:	5.588.014.120.000	=	0,627
ECII	2018	1.735.496.820.895	:	1.787.381.084.399	=	0,971
	2019	1.379.995.841.814	:	1.445.480.167.020	=	0,955
	2020	1.252.813.452.921	:	1.333.082.421.090	=	0,940
	2021	1.400.809.378.856	:	1.472.454.626.820	=	0,951
	2022	1.228.878.971.007	:	1.267.848.183.479	=	0,969
	2023	1.172.370.336.093	:	1.224.261.824.581	=	0,958
ERAA	2018	4.825.618.237.000	:	4.942.310.706.000	=	0,976
	2019	4.978.716.552.000	:	5.132.172.063.000	=	0,970
	2020	5.687.996.190.000	:	6.068.418.337.000	=	0,937
	2021	6.462.361.670.000	:	7.092.772.633.000	=	0,911
	2022	7.202.862.872.000	:	8.036.991.280.000	=	0,896
	2023	8.130.773.615.000	:	10.117.135.293.000	=	0,804
LPPF	2018	1.815.828.000.000	:	2.296.585.000.000	=	0,791
	2019	1.746.627.000.000	:	2.235.071.000.000	=	0,781
	2020	581.118.000.000	:	3.462.774.000.000	=	0,168
	2021	1.005.972.000.000	:	3.781.185.000.000	=	0,266
	2022	580.164.000.000	:	3.394.354.000.000	=	0,171
	2023	30.738.000.000	:	2.927.419.000.000	=	0,011
MAPI	2018	6.062.186.000.000	:	7.213.787.000.000	=	0,840
	2019	7.370.545.000.000	:	8.263.530.000.000	=	0,892
	2020	6.499.400.000.000	:	10.305.616.000.000	=	0,631
	2021	7.095.907.000.000	:	10.121.544.000.000	=	0,701
	2022	9.727.620.000.000	:	13.404.165.000.000	=	0,726
	2023	12.411.700.000.000	:	16.465.651.000.000	=	0,754

\*Catatan :

Dihitung dengan rumus (Wc = Total Ekuitas/ Total Utang Jangka Panjang dan Ekuitas)

**Lampiran 12**  
**Perhitungan Cost of Equity (rs)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Rf	+	(Rm-Rf)	×	β	=	rs
ACES	2018	0,0504	+	-0,0508	×	0,2430	=	0,0381
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	-0,2140	=	0,0699
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	0,4215	=	0,0253
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	0,0810	=	0,0332
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,1326	=	0,0351
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	-0,1314	=	0,0651
CSAP	2018	0,0504	+	-0,0508	×	-0,1221	=	0,0566
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	0,0955	=	0,0502
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	0,6864	=	0,0144
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	0,0536	=	0,0339
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,0824	=	0,0369
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	0,0534	=	0,0553
ECH	2018	0,0504	+	-0,0508	×	-0,2528	=	0,0633
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	-0,0201	=	0,0575
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	-0,0458	=	0,0444
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	-0,1020	=	0,0377
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,0934	=	0,0365
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	-0,0464	=	0,0606
ERAA	2018	0,0504	+	-0,0508	×	-0,0012	=	0,0505
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	0,0660	=	0,0520
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	0,2513	=	0,0322
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	0,0089	=	0,0350
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,0905	=	0,0366
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	0,0456	=	0,0557
LPPF	2018	0,0504	+	-0,0508	×	0,1081	=	0,0449
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	0,0840	=	0,0509
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	0,2385	=	0,0327
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	-0,0045	=	0,0353
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,0610	=	0,0377
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	0,0033	=	0,0579
MAPI	2018	0,0504	+	-0,0508	×	0,1177	=	0,0444
	2019	0,0563	+	-0,0638	×	0,1879	=	0,0443
	2020	0,0425	+	-0,0409	×	0,2807	=	0,0310
	2021	0,0352	+	-0,0246	×	0,1297	=	0,0320
	2022	0,0400	+	-0,0372	×	0,0340	=	0,0387
	2023	0,0581	+	-0,0534	×	-0,0504	=	0,0608

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus ( $Rs = Rf + ((Rm-Rf)\beta)$ )

**Lampiran 13**  
**Perhitungan Risk Free (Rf) Suku Bunga BI**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,75%
Februari	4,25%	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%	5,75%
Maret	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
April	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Mei	4,50%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Juni	4,75%	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%	5,75%
Juli	5,25%	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%	5,75%
Agustus	5,50%	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%	5,75%
September	5,75%	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%	5,75%
Oktober	5,75%	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%	6,00%
November	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%	6,00%
Desember	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%	6,00%
<b>Jumlah</b>	<b>60,50%</b>	<b>67,50%</b>	<b>51,00%</b>	<b>42,25%</b>	<b>48,00%</b>	<b>69,75%</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>5,04%</b>	<b>5,63%</b>	<b>4,25%</b>	<b>3,52%</b>	<b>4,00%</b>	<b>5,81%</b>

Sumber : Bank Indonesia (BI), [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**Lampiran 14**  
**Perhitungan Return of the Market (Rm) IHSG periode 2018-2020**

Bulan	2018		2019		2020	
	P	Rm	P	Rm	P	Rm
Januari	6597,22	-0,0013	6443,35	-0,0137	5452,70	-0,0820
Februari	6188,99	-0,0619	6468,75	0,0039	4538,93	-0,1676
Maret	5994,60	-0,0314	6455,35	-0,0021	4716,40	0,0391
April	5983,59	-0,0018	6209,12	-0,0381	4753,61	0,0079
Mei	5799,24	-0,0308	6358,63	0,0241	4905,39	0,0319
Juni	5936,44	0,0237	6390,50	0,0050	5149,63	0,0498
Juli	6018,46	0,0138	6328,47	-0,0097	5238,49	0,0173
Agustus	5976,55	-0,0070	6169,10	-0,0252	4870,04	-0,0703
September	5831,65	-0,0242	6228,32	0,0096	5128,23	0,0530
Oktober	6056,12	0,0385	6011,83	-0,0348	5612,42	0,0944
November	6194,50	0,0228	6299,54	0,0479	5979,07	0,0653
Desember	6532,97	0,0546	5940,05	-0,0571	5862,35	-0,0195
<b>Rata-rata</b>		<b>-0,0004</b>		<b>-0,0075</b>		<b>0,0016</b>

Sumber : Yahoo Finance, [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

**Lampiran 15**  
**Perhitungan Return of the Market (Rm) IHSG periode 2021-2023**

Bulan	2021		2022		2023	
	P	Rm	P	Rm	P	Rm
Januari	6241,80	0,0647	6888,17	0,0388	6843,24	0,0006
Februari	5985,52	-0,0411	7071,44	0,0266	6805,28	-0,0055
Maret	5995,62	0,0017	7228,91	0,0223	6915,72	0,0162
April	5947,46	-0,0080	7148,97	-0,0111	6633,26	-0,0408
Mei	5985,49	0,0064	6911,58	-0,0332	6661,88	0,0043
Juni	6070,04	0,0141	6951,12	0,0057	6931,36	0,0405
Juli	6150,30	0,0132	7178,59	0,0327	6953,26	0,0032
Agustus	6286,94	0,0222	7040,80	-0,0192	6939,89	-0,0019
September	6591,35	0,0484	7098,89	0,0083	6752,21	-0,0270
Oktober	6533,93	-0,0087	7081,31	-0,0025	7080,74	0,0487
November	6581,48	0,0073	6850,62	-0,0326	7272,80	0,0271
Desember	6631,15	0,0075	6839,34	-0,0016	7207,94	-0,0089
<b>Rata-rata</b>		<b>0,0107</b>		<b>0,0028</b>		<b>0,0047</b>

Sumber : Yahoo Finance, [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

**Lampiran 16**  
**Hasil perhitungan Beta ( $\beta$ )**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Tahun	Beta ( $\beta$ )					
	ACES	CSAP	ECII	ERAA	LPPF	MAPI
2018	0,2430	-0,1221	-0,2528	-0,0012	0,1081	0,1177
2019	-0,2140	0,0955	-0,0201	0,0660	0,0840	0,1879
2020	0,4215	0,6864	-0,0458	0,2513	0,2385	0,2807
2021	0,0810	0,0536	-0,1020	0,0089	-0,0045	0,1297
2022	0,1326	0,0824	0,0934	0,0905	0,0610	0,0340
2023	-0,1314	0,0534	-0,0464	0,0456	0,0033	-0,0504

\*Catatan :

1. Dihitung dengan rumus excel (=SLOPE(Rm<sub>tahun ke-;</sub>Ri<sub>tahun ke-</sub>))
2. Ri = Return Saham Perusahaan dihitung dengan rumus (Harga Saham<sub>n</sub> - Harga Saham<sub>n-1</sub>) / Harga Saham<sub>n-1</sub>
3. Harga Saham bersumber Yahoo Finance, [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

**Lampiran 17**  
**Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)***  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Wd	×	rd	×	(1-T)	+	Wc	×	rs	=	WACC
ACES	2018	0,0969	×	0,0387	×	0,7500	+	0,9031	×	0,0381	=	0,0372
	2019	0,1140	×	0,0341	×	0,7500	+	0,8860	×	0,0699	=	0,0648
	2020	0,1843	×	0,0538	×	0,7800	+	0,8157	×	0,0253	=	0,0283
	2021	0,1159	×	0,0881	×	0,7800	+	0,8841	×	0,0332	=	0,0373
	2022	0,0981	×	0,0784	×	0,7800	+	0,9019	×	0,0351	=	0,0376
	2023	0,1149	×	0,0533	×	0,7800	+	0,8851	×	0,0651	=	0,0624
CSAP	2018	0,2183	×	0,2457	×	0,7500	+	0,7817	×	0,0566	=	0,0845
	2019	0,2496	×	0,2526	×	0,7500	+	0,7504	×	0,0502	=	0,0849
	2020	0,4224	×	0,1420	×	0,7800	+	0,5776	×	0,0144	=	0,0551
	2021	0,4391	×	0,1298	×	0,7800	+	0,5609	×	0,0339	=	0,0635
	2022	0,4293	×	1,4210	×	0,7800	+	0,5707	×	0,0369	=	0,4969
	2023	0,3734	×	0,1393	×	0,7800	+	0,6266	×	0,0553	=	0,0752
ECII	2018	0,0290	×	0,0057	×	0,7500	+	0,9710	×	0,0633	=	0,0616
	2019	0,0453	×	0,0065	×	0,7500	+	0,9547	×	0,0575	=	0,0551
	2020	0,0602	×	0,0090	×	0,7800	+	0,9398	×	0,0444	=	0,0421
	2021	0,0487	×	0,0265	×	0,7800	+	0,9513	×	0,0377	=	0,0369
	2022	0,0307	×	0,0743	×	0,7800	+	0,9693	×	0,0365	=	0,0372
	2023	0,0424	×	0,0224	×	0,7800	+	0,9576	×	0,0606	=	0,0588
ERAA	2018	0,0236	×	41,3533	×	0,7500	+	0,9764	×	0,0505	=	0,7816
	2019	0,0299	×	31,0773	×	0,7500	+	0,9701	×	0,0520	=	0,7474
	2020	0,0627	×	0,5025	×	0,7800	+	0,9373	×	0,0322	=	0,0548
	2021	0,0889	×	0,3090	×	0,7800	+	0,9111	×	0,0350	=	0,0533
	2022	0,1038	×	0,3473	×	0,7800	+	0,8962	×	0,0366	=	0,0609
	2023	0,1963	×	0,3026	×	0,7800	+	0,8037	×	0,0557	=	0,0911
LPPF	2018	0,2093	×	0,0649	×	0,7500	+	0,7907	×	0,0449	=	0,0457
	2019	0,2185	×	0,1166	×	0,7500	+	0,7815	×	0,0509	=	0,0589
	2020	0,8322	×	0,0284	×	0,7800	+	0,1678	×	0,0327	=	0,0239
	2021	0,7340	×	0,0132	×	0,7800	+	0,2660	×	0,0353	=	0,0170
	2022	0,8291	×	0,0777	×	0,7800	+	0,1709	×	0,0377	=	0,0567
	2023	0,9895	×	0,1212	×	0,7800	+	0,0105	×	0,0579	=	0,0941
MAPI	2018	0,1596	×	0,4655	×	0,7500	+	0,8404	×	0,0444	=	0,0931
	2019	0,1081	×	0,2379	×	0,7500	+	0,8919	×	0,0443	=	0,0588
	2020	0,3693	×	0,1451	×	0,7800	+	0,6307	×	0,0310	=	0,0614
	2021	0,2989	×	0,1652	×	0,7800	+	0,7011	×	0,0320	=	0,0610
	2022	0,2743	×	0,1311	×	0,7800	+	0,7257	×	0,0387	=	0,0562
	2023	0,2462	×	0,1168	×	0,7800	+	0,7538	×	0,0608	=	0,0683

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus  $(WACC = ((Wd \times Rd)(1-T)) + (Wc \times Rs))$

**Lampiran 18**  
**Perhitungan *Invested Capital* (IC)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	<i>Long-Terms Debt</i> (Rp)	+	<i>Total Equity</i> (Rp)	=	IC (Rp)
ACES	2018	454.654.350.225	+	4.235.471.045.929	=	4.690.125.396.154
	2019	610.057.043.432	+	4.742.494.275.864	=	5.352.551.319.296
	2020	1.179.893.285.690	+	5.222.242.554.398	=	6.402.135.840.088
	2021	722.537.447.543	+	5.512.758.627.774	=	6.235.296.075.317
	2022	645.497.214.514	+	5.933.988.630.611	=	6.579.485.845.125
	2023	803.246.401.149	+	6.186.397.789.088	=	6.989.644.190.237
CSAP	2018	541.927.303.000	+	1.940.654.036.000	=	2.482.581.339.000
	2019	655.939.101.000	+	1.971.799.684.000	=	2.627.738.785.000
	2020	1.501.752.937.000	+	2.053.552.226.000	=	3.555.305.163.000
	2021	1.773.382.559.000	+	2.265.186.951.000	=	4.038.569.510.000
	2022	1.877.900.670.000	+	2.496.047.539.000	=	4.373.948.209.000
	2023	2.086.317.978.000	+	3.501.696.142.000	=	5.588.014.120.000
ECII	2018	51.884.263.504	+	1.735.496.820.895	=	1.787.381.084.399
	2019	65.484.325.206	+	1.379.995.841.814	=	1.445.480.167.020
	2020	80.268.968.169	+	1.252.813.452.921	=	1.333.082.421.090
	2021	71.645.247.964	+	1.400.809.378.856	=	1.472.454.626.820
	2022	38.969.212.472	+	1.228.878.971.007	=	1.267.848.183.479
	2023	51.891.488.488	+	1.172.370.336.093	=	1.224.261.824.581
ERAA	2018	116.692.469.000	+	4.825.618.237.000	=	4.942.310.706.000
	2019	153.455.511.000	+	4.978.716.552.000	=	5.132.172.063.000
	2020	380.422.147.000	+	5.687.996.190.000	=	6.068.418.337.000
	2021	630.410.963.000	+	6.462.361.670.000	=	7.092.772.633.000
	2022	834.128.408.000	+	7.202.862.872.000	=	8.036.991.280.000
	2023	1.986.361.678.000	+	8.130.773.615.000	=	10.117.135.293.000
LPPF	2018	480.757.000.000	+	1.815.828.000.000	=	2.296.585.000.000
	2019	488.444.000.000	+	1.746.627.000.000	=	2.235.071.000.000
	2020	2.881.656.000.000	+	581.118.000.000	=	3.462.774.000.000
	2021	2.775.213.000.000	+	1.005.972.000.000	=	3.781.185.000.000
	2022	2.814.190.000.000	+	580.164.000.000	=	3.394.354.000.000
	2023	2.896.681.000.000	+	30.738.000.000	=	2.927.419.000.000
MAPI	2018	1.151.601.000.000	+	6.062.186.000.000	=	7.213.787.000.000
	2019	892.985.000.000	+	7.370.545.000.000	=	8.263.530.000.000
	2020	3.806.216.000.000	+	6.499.400.000.000	=	10.305.616.000.000
	2021	3.025.637.000.000	+	7.095.907.000.000	=	10.121.544.000.000
	2022	3.676.545.000.000	+	9.727.620.000.000	=	13.404.165.000.000
	2023	4.053.951.000.000	+	12.411.700.000.000	=	16.465.651.000.000

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (IC = *Long-terms Debt* + *Total Equity*)

**Lampiran 19**  
**Perhitungan *Capital Charges* (CC)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	WACC	×	IC (Rp)	=	CC (Rp)
ACES	2018	0,0372	×	4.690.125.396.154	=	174.414.084.071
	2019	0,0648	×	5.352.551.319.296	=	347.055.194.519
	2020	0,0283	×	6.402.135.840.088	=	181.477.630.496
	2021	0,0373	×	6.235.296.075.317	=	232.762.690.218
	2022	0,0376	×	6.579.485.845.125	=	247.575.949.271
	2023	0,0624	×	6.989.644.190.237	=	436.430.446.497
CSAP	2018	0,0845	×	2.482.581.339.000	=	209.751.682.453
	2019	0,0849	×	2.627.738.785.000	=	223.160.090.098
	2020	0,0551	×	3.555.305.163.000	=	196.005.670.808
	2021	0,0635	×	4.038.569.510.000	=	256.364.499.074
	2022	0,4969	×	4.373.948.209.000	=	2.173.576.834.080
	2023	0,0752	×	5.588.014.120.000	=	420.144.957.036
ECII	2018	0,0616	×	1.787.381.084.399	=	110.016.494.585
	2019	0,0551	×	1.445.480.167.020	=	79.716.372.883
	2020	0,0421	×	1.333.082.421.090	=	56.158.858.725
	2021	0,0369	×	1.472.454.626.820	=	54.308.558.427
	2022	0,0372	×	1.267.848.183.479	=	47.149.115.883
	2023	0,0588	×	1.224.261.824.581	=	71.957.853.177
ERAA	2018	0,7816	×	4.942.310.706.000	=	3.862.806.243.492
	2019	0,7474	×	5.132.172.063.000	=	3.835.840.382.201
	2020	0,0548	×	6.068.418.337.000	=	332.389.049.995
	2021	0,0533	×	7.092.772.633.000	=	378.036.499.884
	2022	0,0609	×	8.036.991.280.000	=	489.834.524.449
	2023	0,0911	×	10.117.135.293.000	=	921.653.408.129
LPPF	2018	0,0457	×	2.296.585.000.000	=	104.959.117.965
	2019	0,0589	×	2.235.071.000.000	=	131.610.045.758
	2020	0,0239	×	3.462.774.000.000	=	82.762.749.526
	2021	0,0170	×	3.781.185.000.000	=	64.166.524.936
	2022	0,0567	×	3.394.354.000.000	=	192.349.061.501
	2023	0,0941	×	2.927.419.000.000	=	275.515.991.071
MAPI	2018	0,0931	×	7.213.787.000.000	=	671.436.441.056
	2019	0,0588	×	8.263.530.000.000	=	485.586.338.936
	2020	0,0614	×	10.305.616.000.000	=	632.331.373.456
	2021	0,0610	×	10.121.544.000.000	=	617.127.178.418
	2022	0,0562	×	13.404.165.000.000	=	752.767.306.221
	2023	0,0683	×	16.465.651.000.000	=	1.124.184.344.671

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (CC = WACC x IC)



**Lampiran 20**  
**Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	NOPAT (Rp)	-	CC (Rp)	=	EVA (Rp)
ACES	2018	921.750.803.342	-	174.414.084.071	=	747.336.719.271
	2019	978.916.705.839	-	347.055.194.519	=	631.861.511.320
	2020	771.823.512.582	-	181.477.630.496	=	590.345.882.086
	2021	721.881.988.346	-	232.762.690.218	=	489.119.298.128
	2022	683.350.857.664	-	247.575.949.271	=	435.774.908.393
	2023	780.231.014.280	-	436.430.446.497	=	343.800.567.783
CSAP	2018	198.112.949.250	-	209.751.682.453	=	(11.638.733.203)
	2019	201.991.522.500	-	223.160.090.098	=	(21.168.567.598)
	2020	254.741.797.440	-	196.005.670.808	=	58.736.126.632
	2021	402.947.897.820	-	256.364.499.074	=	146.583.398.746
	2022	472.515.721.080	-	2.173.576.834.080	=	(1.701.061.113.000)
	2023	427.068.560.880	-	420.144.957.036	=	6.923.603.844
ECII	2018	14.686.801.724	-	110.016.494.585	=	(95.329.692.861)
	2019	23.941.225.266	-	79.716.372.883	=	(55.775.147.617)
	2020	(12.963.518.905)	-	56.158.858.725	=	(69.122.377.630)
	2021	11.032.394.900	-	54.308.558.427	=	(43.276.163.527)
	2022	9.265.897.797	-	47.149.115.883	=	(37.883.218.086)
	2023	10.303.651.618	-	71.957.853.177	=	(61.654.201.559)
ERAA	2018	1.145.619.110.250	-	3.862.806.243.492	=	(2.717.187.133.242)
	2019	582.831.124.500	-	3.835.840.382.201	=	(3.253.009.257.701)
	2020	860.581.312.500	-	332.389.049.995	=	528.192.262.505
	2021	1.294.318.401.480	-	378.036.499.884	=	916.281.901.596
	2022	1.398.524.780.640	-	489.834.524.449	=	908.690.256.191
	2023	1.439.555.002.860	-	921.653.408.129	=	517.901.594.731
LPPF	2018	1.175.138.250.000	-	104.959.117.965	=	1.070.179.132.035
	2019	1.344.456.750.000	-	131.610.045.758	=	1.212.846.704.242
	2020	(678.628.860.000)	-	82.762.749.526	=	(761.391.609.526)
	2021	875.456.400.000	-	64.166.524.936	=	811.289.875.064
	2022	1.441.429.080.000	-	192.349.061.501	=	1.249.080.018.499
	2023	917.141.940.000	-	275.515.991.071	=	641.625.948.929
MAPI	2018	1.282.147.500.000	-	671.436.441.056	=	610.711.058.944
	2019	1.378.443.000.000	-	485.586.338.936	=	892.856.661.064
	2020	82.216.680.000	-	632.331.373.456	=	(550.114.693.456)
	2021	929.347.380.000	-	617.127.178.418	=	312.220.201.582
	2022	2.850.598.140.000	-	752.767.306.221	=	2.097.830.833.779
	2023	2.867.575.620.000	-	1.124.184.344.671	=	1.743.391.275.329

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (EVA = NOPAT - CC)

**Lampiran 21**  
**Perhitungan *Market Value Added* (MVA)**  
**Sektor Retail yang Terdaftar di BEI 2018-2023 (Sampel)**

Kode Emiten	Tahun	Stock Price (Rp)	×	Common Shares Outstanding (Lembar)	-	IC (Rp)	=	MVA (Rp)
ACES	2018	1.490	×	17.150.000.000	-	4.690.125.396.154	=	20.863.374.603.846
	2019	1.495	×	17.150.000.000	-	5.352.551.319.296	=	20.286.698.680.704
	2020	1.715	×	17.150.000.000	-	6.402.135.840.088	=	23.010.114.159.912
	2021	1.280	×	17.150.000.000	-	6.235.296.075.317	=	15.716.703.924.683
	2022	496	×	17.150.000.000	-	6.579.485.845.125	=	1.926.914.154.875
	2023	720	×	17.150.000.000	-	6.989.644.190.237	=	5.358.355.809.763
CSAP	2018	545	×	4.458.352.920	-	2.482.581.339.000	=	(52.778.997.600)
	2019	450	×	4.458.352.920	-	2.627.738.785.000	=	(621.479.971.000)
	2020	386	×	4.458.352.920	-	3.555.305.163.000	=	(1.834.380.935.880)
	2021	490	×	4.458.352.920	-	4.038.569.510.000	=	(1.853.976.579.200)
	2022	815	×	4.458.352.920	-	4.373.948.209.000	=	(740.390.579.200)
	2023	605	×	5.683.175.151	-	5.588.014.120.000	=	(2.149.693.153.645)
ECII	2018	1.130	×	1.334.333.000	-	1.787.381.084.399	=	(279.584.794.399)
	2019	1.010	×	1.334.333.000	-	1.445.480.167.020	=	(97.803.837.020)
	2020	655	×	1.334.333.000	-	1.333.082.421.090	=	(459.094.306.090)
	2021	970	×	1.334.333.000	-	1.472.454.626.820	=	(178.151.616.820)
	2022	500	×	1.334.333.000	-	1.267.848.183.479	=	(600.681.683.479)
	2023	288	×	1.334.333.000	-	1.224.261.824.581	=	(839.973.920.581)
ERAA	2018	2.200	×	3.190.000.000	-	4.942.310.706.000	=	2.075.689.294.000
	2019	1.795	×	3.190.000.000	-	5.132.172.063.000	=	593.877.937.000
	2020	2.200	×	3.190.000.000	-	6.068.418.337.000	=	949.581.663.000
	2021	600	×	15.950.000.000	-	7.092.772.633.000	=	2.477.227.367.000
	2022	392	×	15.950.000.000	-	8.036.991.280.000	=	(1.784.591.280.000)
	2023	426	×	15.950.000.000	-	10.117.135.293.000	=	(3.322.435.293.000)
LPPF	2018	5.600	×	2.917.918.080	-	2.296.585.000.000	=	14.043.756.248.000
	2019	4.210	×	2.804.883.280	-	2.235.071.000.000	=	9.573.487.608.800
	2020	1.275	×	2.626.148.780	-	3.462.774.000.000	=	(114.434.305.500)
	2021	4.150	×	2.626.148.780	-	3.781.185.000.000	=	7.117.332.437.000
	2022	4.750	×	2.364.423.580	-	3.394.354.000.000	=	7.836.658.005.000
	2023	2.000	×	2.260.292.880	-	2.927.419.000.000	=	1.593.166.760.000
MAPI	2018	805	×	16.600.000.000	-	7.213.787.000.000	=	6.149.213.000.000
	2019	1.055	×	16.600.000.000	-	8.263.530.000.000	=	9.249.470.000.000
	2020	790	×	16.600.000.000	-	10.305.616.000.000	=	2.808.384.000.000
	2021	710	×	16.600.000.000	-	10.121.544.000.000	=	1.664.456.000.000
	2022	1.445	×	16.600.000.000	-	13.404.165.000.000	=	10.582.835.000.000
	2023	1.790	×	16.600.000.000	-	16.465.651.000.000	=	13.248.349.000.000

\*Catatan :  
Dihitung dengan rumus (MVA = (Stock Price x Common Shares Outstanding) – Invested Capital)